

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM  
PENCIPTAAN *RELIGIOUS CULTURE* DI SMP NEGERI 2**

**BATU**

**SKRIPSI**

oleh:

**Dewi Rahmawati**  
**O7110024**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG**

**April, 2011**

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM  
PENCIPTAAN *RELIGIOUS CULTURE* DI SMP NEGERI 2  
BATU**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd.I)

oleh:

**Dewi Rahmawati**  
**07110024**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
April, 2011**

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PENCIPTAAN  
*RELIGIOUS CULTURE* DI SMP NEGERI 2 BATU**

Oleh:

**Dewi Rahmawati**

**NIM. 07110024**

Disetujui Oleh,

**Dosen Pembimbing:**

**Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A**

**NIP.195612111983031005**

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam  
Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

**Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I**

**NIP. 196512051994031003**

UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PENCIPTAAN  
*RELIGIOUS CULTURE* DI SMP NEGERI 2 BATU

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh  
Dewi Rahmawati (07110024)

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal  
04 April 2011 dengan nilai B<sup>+</sup>

Dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan  
untuk memperoleh gelar strata Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)  
pada tanggal: 08 April 2011

**Panitian Ujian**

**Tanda Tangan**

Ketua Sidang  
Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A  
NIP. 195612111983031005

\_\_\_\_\_

Sekretaris Sidang  
Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I  
NIP. 197606162005011005

\_\_\_\_\_

Pembimbing  
Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A  
NIP. 195612111983031005

\_\_\_\_\_

Penguji Utama  
Dr. H. Agus Maimun, M.Pd  
NIP. 196508171998031003

\_\_\_\_\_

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. M. Zainuddin, M.A  
NIP. 196205071995031001

## MOTTO

يَبْنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۚ إِنَّ  
ذَلِكَ مِنْ عَزَمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

Hai anaku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan oleh Allah)<sup>1</sup>

## UNTAIAN KATA PERSEMBAHAN

---

<sup>1</sup> Al-qur'an surat al-luqman ayat 17

Teriring syukur al hamdulillah kehadiran-Mu yaa Allah untuk mengakhiri masa study ku di

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG** tercinta

Kupersembahkan karya sederhana ini untuk orang yang telah megajariku arti kehidupan serta kedewasaan dalam menjalani kehidupan agar lebih berarti

Bapak ibu tercinta, darimu ku peroleh arti perjuangan dan keteguhan hati dan kasih sayang yang tiada henti bagaikan mentari menyinari dunia ini serta untaian doa-doa suci yang selalu terpatriti dalam sanubari, semoga nanda menjadi seperti yang engkau harapan

Kakakku Eni Zuliyanti, Nurul Anwar dan keponakanku Syifaul Wakhidah yang selalu menjadi semangat ku untuk menyelesaikan karya sederhana ini, semoga kita senantiasa dalam rohman rohim-Nya.

Untuk seluruh teman-teman seperjuanganku (*farikhatus safin, afiat Dina, Faridhotus solihah, sholihati Ningrum, Rr. Kusuma, Hallimul Fatah, imam syafi'udin, Ahmad Yani*) dan semua teman-teman kos warga dinata, berfikir positif lebih memudahkan kita dalam mengukir sebuah asa, thanks kritik saran dan ide cemerlangnya, dan sejuta kenangan yang telah terukir takkan terhapuskan oleh waktu hidup adalah sebuah perjuangan sobat, semangat cayooo...cayoooo...☺.

Ya Allah betapa besar nikmat-Mu yang ada dalam hidupku, tiada lain karena rohman rohim-Mu. Syukur tiada henti karena engkau telah memberikan orang-orang yang ada disampingku, mendukungku dan menyayangiku. And thank's to all

Prod. Dr. H. Muhaimin, M.A

Dosen Fakultas Tarbiyah

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Dewi Rahmawati

Malang, 9 Maret 2011

Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim

di

Malang

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama	: Dewi Rahmawati
NIM	: 07110024
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Skripsi	: Upaya Guru Agama Islam dalam Penciptaan <i>Religious Culture</i> di SMP Negeri 2 Batu

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan

Demikian, mohon dimaklumi adanya

Wassalamua'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing,

Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A

NIP.195612111983031005

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 9 Maret 2011

Dewi Rahmawati

PEDOMAN TRANSLITER ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	th	ه	=	h
خ	=	kh	ظ	=	zh	ء	=	,
د	=	d	ع	=	'	ي	=	y
ذ	=	dz	غ	=	gh			
ر	=	r	ف	=	f			

### Vokal Panjang .B

Vocal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

### C. Vokal Diftong

أو = aw

أي = ay

أو = ü

إي = î

## KATA PENGANTAR



Dengan mengucap syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT, penulis menyelesaikan skripsi yang berjudul: **“UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PENCIPTAAN *RELIGIOUS CULTURE* Di SMP NEGERI 2 BATU**

Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menunjukkan jalan menuju ridho Allah SWT. Skripsi ini diajukan untuk Memenuhi salah satu persyaratan kelulusan yang telah ditetapkan Universitas untuk memperoleh gelar strata sarjana pendidikan agama Islam (S. Pd.I)

Penulis sangat menyadari bahwa ini semua tidak terlepas dari bantuan baik secara materiil maupun spirituil dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak ibu dan kakakku tercinta yang telah memberikan restu dan bantuan materiil maupun spiritual sehingga ini dapat terselesaikan.
2. Bapak Prof. Dr. Imam suprayogo, selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. M. Zainiddin, M.A selaku dekan fakultas tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Bapak Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I selaku ketua jurusan pendidikan agama Islam universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

5. Bapak Prof, Dr. H. Muhaimin, M. A selaku dosen pembimbing yang bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing, memeriksa, mengarahkan dan menyetujui sehingga skripsi ini dapat diselesaikan tepat waktu
6. Bapak Drs Samsul Hidayat selaku kepala SMP Negeri 2 Batu yang telah memberikan kesempatan atau ijin kepada penulis untuk mengadakan penelitian di SMP Negeri 2 Batu
7. Bapak M. Mauluddin Zuhri, Zainuddin M. Misbahul Munir, Ida fatimatus S selaku guru pendidikan Islam di SMP Negeri 2 Batu yang telah bersedia membantu dan memberikan informasi sehingga penelitian berjalan dengan lancar
8. Bapak ibu guru serta staf karyawan SMP Negeri 2 Batu yang banyak membantu penulis dalam memberikan data-data penulisan.
9. Bapak ibu dosen fakutas tarbiyah khususnya jurusan pendidikan agama Islam yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini
10. Sahabat-sahabatku tercinta Ahmad Yani Farikatus Safin, Faridhotus Sholichah, Afiatut Dina yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Teman-teman kos Wargadinata khususnya lantai 2 (indah, iin, ica, firo, alfi, zila, yulis, ningrum, kusuma, kiki, rofi' dan aini, hida) yang selalu memberikan keceriaan dan semangat agar skripsi ini cepat terselesaikan.
12. Semua pihak yang ikut membantu terselesaikannya skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan. Untuk itu perlu adanya kritik dan saran yang membangun serta mengharap agar skripsi ini dapat menambah khasanah keilmuan dan bermanfaat bagi kalangan umum.

Malang, 9 Maret 2011

Penulis

## **DAFTAR ISI**

<b>Halaman judul .....</b>	<b>i</b>
<b>Halaman Pengajuan.....</b>	<b>ii</b>
<b>Halaman Persetujuan .....</b>	<b>iii</b>
<b>Halaman Pengesahan.....</b>	<b>iv</b>
<b>Halaman Motto .....</b>	<b>v</b>
<b>Halaman Persembahan.....</b>	<b>vi</b>
<b>Halaman Nota Dinas.....</b>	<b>vii</b>
<b>Surat Pernyataan .....</b>	<b>viii</b>
<b>Pedoman Transliterasi.....</b>	<b>ix</b>
<b>Kata Pengantar .....</b>	<b>x</b>
<b>Daftar Isi .....</b>	<b>xiii</b>
<b>Daftar Tabel.....</b>	<b>xvii</b>
<b>Daftar Gambar .....</b>	<b>xviii</b>
<b>Abstrak.....</b>	<b>xix</b>

## **BAB I: PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Masalah .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	9
E. Ruang Lingkup Penelitian .....	10
F. Definisi Operasional .....	10
G. Sistematika Pembahasan .....	11

## **BAB II: KAJIAN TEORI**

A. Guru Pendidikan Agama Islam.....	14
1. Pengertian guru pendidikan agama islam.....	14
2. Syarat guru pendidikan agama islam.....	15
3. Tugas guru pendidikan agama islam.....	19
B. <i>Religious Culture</i> di Sekolah.....	22
1. Pengertian <i>religious culture</i> .....	22
2. Penciptaan <i>religious culture</i> .....	29
3. Proses terbentuknya <i>religious culture</i> di sekolah.....	38
4. Strategi penciptaan <i>religious culture</i> di sekolah.....	40
5. Bentuk kegiatan <i>religious culture</i> di sekolah.....	44
C. Upaya guru pendidikan agama dalam penciptakan <i>religious culture</i> di sekolah.....	49

## **BAB III: METODOLOGI PENELITIAN**

A. Jenis penelitian.....	54
B. Kehadiran peneliti.....	55
C. Lokasi penelitian.....	56
D. Sumber data.....	57
E. Prosedur pengumpulan data.....	59
F. Teknik analisis data.....	61
G. Pengecekan keabsahan data.....	63
H. Tahap-tahap penelitian.....	64

## **BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

<b>A Deskripsi Objek Penelitian.....</b>	<b>67</b>
1. Profil SMP Negeri 2 Batu.....	67
2. Sejarah Singkat berdirinya SMP Negeri 2 Batu .....	67
3. Letak geografis SMP Negeri 2 Batu .....	71
4. Visi, misi dan tujuan SMP Negeri 2 Batu .....	72
5. Struktur Organisasi SMP Negeri 2 Batu .....	78
6. Keadaan Guru dan Karyawan SMP Negeri 2 Batu.....	79
7. Keadaan Siswa SMP Negeri 2 Batu.....	80
8. Keadaan Sarana Prasarana SMP Negeri 2 Batu.....	83
<b>B Paparan Data .....</b>	<b>84</b>
1. Keadaan / kondisi <i>religious culture</i> (budaya beragama) siswa di SMP Negeri 2 Batu .....	85
2. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penciptaan <i>Religious culture</i> (budaya beragama) di SMP Negeri 2 BAtu ...	88
3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penciptaan <i>Religious culture</i> di SMP Negeri 2 Batu .....	96
<b>C Temuan Penelitian .....</b>	<b>98</b>

## **BAB V : PEMBAHASAN**

A. Kondisi <i>Religious Culture</i> (budaya beragama) di SMP Negeri 2 Batu	103
B. Upaya guru pendidikan agama Islam dalam penciptaan <i>religious culture</i> di SMP Negeri 2 Batu.....	113
C. Faktor Pendukung dan penghambat dalam upaya penciptaan <i>religious culture</i> di SMP Negeri 2 Batu .....	120

**BAB V : PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	125
B. Saran.....	127

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**GAFTAR TABEL**

**Table 4.1** daftar nama kepala sekolah SMP Negeri 2 Batu tahun 1980-sekarang

**Table 4.2** daftar kualifikasi pendidikan, status, jenis kelamin dan jumlah tenaga pendidik

**Table 4.3** data siswa SMP Negeri 2 Batu empat tahun terakhir

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 pola pelakonan

Gambar 2.2 pola peragaan

Gambar 3.1 analisis data kualitatif

#### ABSTRAK

Rahmawati Dewi, 2011, *upaya guru pendidikan agama Islam dalam penciptaan religious culture di SMP Negeri 2 Batu*. skripsi, jurusan pendidikan agama Islam,

**Kata Kunci: Guru Pendidikan Agama Islam, *Religious Culture***

Pendidikan agama Islam (PAI) yang telah diselenggarakan di sekolah, baik itu tingkat dasar, menengah maupun perguruan tinggi selama ini memiliki beberapa hambatan atau kendala yang menyebabkan pendidikan agama Islam (PAI) dinilai kurang maksimal di dalam memberikan kontribusi positif bagi terbentuknya karakter peserta didik menuju masa depannya. Salah satu hambatan atau kendala yang dirasakan khususnya oleh pendidik ialah jam pelajaran PAI yang hanya dua jam saja dalam setiap minggunya. Hal ini menyebabkan frekuensi pertemuan guru untuk memberikan pendidikan, arahan, bimbingan kepada anak didik begitu kecil. Sedangkan kondisi lingkungan yang semakin besar pengaruhnya dari perkembangan teknologi dan informasi yang mampu mengikis nilai-nilai positif yang telah tertanam pada diri peserta didik. Kondisi tersebut membutuhkan perhatian khusus bagi seluruh komponen sekolah khususnya guru pendidikan agama islam. sehingga diperlukannya upaya khusus untuk penanaman nilai-nilai positif tentang kebudayaan agama islam secara kuat menancap pada diri peserta didik. Sehingga peserta didik mempunyai tameng dalam menghadapi perkembangan teknologi dan informasi serta mampu menyeleksi kebudayaan yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya yang negatif.

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang akan penulis angkat adalah upaya yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam penciptaan *religious culture* di SMP Negeri 2 Batu. dengan rumusan masalah 1. Kondisi atau keadaan *religious culture* di SMP Negeri 2 Batu, 2. Upaya guru pendidikan islam dalam penciptaan *religious culture* di SMP Negeri 2 Batu, 3. Factor pendukung dan penghambat dalam upaya penciptaan *religious culture* di SMP Negeri 2 Batu.

Metodologi penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Selama penelitian berlangsung, peneliti memperoleh temuan mengenai kondisi *religious culture* di SMP Negeri 2 Batu, kegiatan keagamaan sebagai upaya penciptaan *religijs culture* yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dan faktor penghambat maupun pendukung dari upaya penciptaan *religious culture* di SMP Negeri 2 Batu. setelah di lakukan triangulasi dan analisis data dapat disimpulkan bahwa kondisi *religious culture* di SMP Negeri 2 Batu cukup baik, hal ini disebabkan tidak semua unsur dari komponen sekolah (seperti kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam, guru mata pelajaran non pendidikan Islam serta peserta didik) berperan secara maksimal.

Dalam upaya penciptaan *religious culture* di SMP Negeri 2 BAdu diwujudkan dengan kegiatan-kegiatan keagamaan, yaitu meliputi: salat berjamaah, bimbingan baca tulis Al-Qur'an, kegiatan pondok ramadhan, shalat jum'at berjama'ah, peringatan hari besar islam (PHBI) dll. Dan dalam pelaksanaannya dari kegiatan keagamaan tersebut cukup baik. Faktor hambatan yang dialami oleh

guru pendidikan agama Islam dalam upaya penciptaan *religious culture* yakni kurangnya jam pelajaran pendidikan agama Islam, kurangnya kesadaran beragama pada diri peserta didik serta adanya pengaruh negatif dari perkembangan teknologi dan informasi. Faktor pendukungnya adalah mendapatkan dukungan dari seluruh warga sekolah, sarana prasarana yang memadai dan jumlah tenaga pendidik agama islam yang berjumlah empat orang sehingga segala kegiatan yang telah diprogramkan mampu berjalan dengan baik.

## **ABSTRACT**

Rahmawati Dewi, 2011, *the efforts of Islamic religious education teachers in the creation of religious culture in State Junior High School 2 of Batu*. Thesis, Department of Islamic religious education, faculty of tarbiyah, State Islamic University Maulana Malik Ibrahim of Malang. Lecturer: Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A.

---

Keywords: Islamic Religious Education Teachers, Religious Culture.

Islamic religious education (PAI), which was held at the school, whether elementary, secondary and higher education so far have several resistance or obstacles that lead to Islamic religious education (PAI) were considered less than the maximum in the positive contribution to the character formation of students toward its future. One of the resistance or obstacles perceived by educators is particularly PAI-hour lessons those only two hours in each week. This causes the frequency of meetings of teachers to provide education, referrals, guidance to students so little. While the environmental conditions that the greater the impact of technological developments and information that could erode the positive values that have been embedded in self-learners. These conditions require special attention to all components of the school especially the Islamic religion education teacher. So its need special efforts for the cultivation of positive values of the culture of Islamic religion strongly embedded in self-learners. So that learners have a shield in the face of technological developments and information and capable of selecting an appropriate culture with religious values and culture negative.

Based on the above background, problems that will lift up by the writer are the efforts of Islamic religious education teachers in the creation of *religious culture* in State Junior High School 2 of Batu. With the formulation of problem 1. *Religious* culture conditions or circumstances on State Junior High School 2 of Batu, 2. The efforts of Islamic education teachers in the creation of *religious culture* in the State Junior High School 2 of Batu. 3. Supporting factors and obstacles in efforts to create *religious culture* in State Junior High School 2 of Batu. The research methodology used by researchers in this study is a descriptive qualitative research method of data collection is interviews, observation and documentation. During the study, researchers obtained findings on the condition of *religious culture* in State Junior High School 2 of Batu, religious activity as an effort to create a *religious culture* by the Islamic religion teacher and inhibiting factors as well as supporters of efforts to create *religious culture* in State Junior High School 2 of Batu. After doing triangulation and data analysis can be concluded that the condition of *religious culture* in State Junior High School 2 of Batu is quite good, this is because not all elements of school components (such as principals, teachers of Islamic religious education, non-subject teachers and students of Islamic education) worked maximum.

In the creation efforts of *religious culture* in the Junior Country 2 Batu realized with religious activities, which include prayers, reading and writing tuition Qur'an, Ramadan cottage activities, Friday prayers together, the anniversary of Islam (PHBI) etc. And in the implementation of activities is

adequate good enough. Religious resistance factor experienced by teachers of Islamic religious education in *religious culture* creation efforts is the lack of teaching time of Islamic religious education lessons, a lack of religious awareness on self-learners and the presence of negative influence of development and information technology. Supporting factor is getting support from all member schools, adequate infrastructure and the number of Islamic religious teachers, amounting to four people so that all the activities that have been programmed able to run well.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kemajuan zaman telah mengantarkan kehidupan masyarakat pada perkembangan dan perubahan, baik perkembangan dibidang ilmu pengetahuan, teknologi maupun adat istiadat. Masyarakat dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan tersebut. Sehingga pendidikan berperan penting karena kita ketahui bahwa perkembangan dan perubahan menciptakan tantangan bagi generasi yang akan datang, terutama bagi negara kita dalam pencapaian tujuan nasional dan sumber daya manusia yang berkualitas.

Perkembangan teknologi pada zaman globalisasi ini memberikan sumbangsih dalam berbagai bidang kehidupan, terutama dalam hal penyediaan berbagai fasilitas kehidupan yang serba modern. Selain memberikan dampak pada kemajuan fasilitas kehidupan yang serba modern, dalam sisi lain kemajuan ini menyebabkan kemosrotan kualitas kehidupan keagamaan manusia. Hal ini disebabkan adanya tuntutan hidup yang tinggi, beban pekerjaan, persaingan dalam dunia kerja dan lain sebagainya.

Kondisi di atas menyebabkan kehidupan pada masa sekarang rentan dengan berbagai masalah psikologis seperti kejenuhan, mudah stres dan kemosrotan moral para remaja kita yang dapat dilihat dari tingkat pengguna narkoba atau obat-obatan terlarang, minum-minuman keras, pergaulan bebas

dll. Seorang ahli sosila-tutorial, Theodore Roszak menyatakan akibat perkembangan

kemampuan berfikir dan intelektual manusia tanpa mengindahkan perkembangan mental spiritual atau keagamaan dan nilai-nilai agama dengan pernyataan “ tampaknya kita hidup normal, tetapi sebenarnya kita berada dalam keadaan sakit (*sate of sick normality*)”.<sup>1</sup>

Sehingga realita di atas mendorong munculnya berbagai gugatan terhadap efektivitas pendidikan agama yang dianggap gagal oleh sebagian besar masyarakat dalam membangun afeksi peserta didik dan nilai-nilai eternal serta mampu menjawab tantangan zaman yang terus berubah.

Dunia pendidikan yang mengemban peran sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan, sumber daya manusia dan pusat kebudayaan bisa dikatakan kurang berhasil dalam mengemban misinya tersebut. Sistem pendidikan yang dikembangkan selama ini lebih menekankan pada kemampuan kognitif peserta didik, sehingga lembaga pendidikan hanya berusaha bagaimana peserta didik mampu menjadi generasi yang cerdas dan unggul dalam menghadapi perkembangan zaman tanpa memperhatikan aspek afeksi dan psikomotor peserta didik yang mengakibatkan munculnya generasi yang cerdas tetapi tidak bermoral.<sup>2</sup>

Fenomena di atas terjadi karena adanya ketidakfahaman tentang agama dan keberagaman (religiusitas). agama sering kali dimaknai secara dangkal

---

<sup>1</sup> Arifin Dan H, M. *Ilmu Pendidikan Islam : tinjauan teoritis dan praktik* (Jakarta: Bumi Askara, 2003), hlm. 35

<sup>2</sup> Asmaun sahlana, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah* (malang: UIN MALIKI-PRESS, 2010), hlm. 65

dan tekstual, nilai-nilai agama hanya sekedar dihafal tanpa adanya pengaplikasian kepada tingkah laku, sehingga berhenti pada aspek kognitif tanpa menyentuh aspek afeksi dan psikomotor peserta didik.

Islam merupakan syariat Allah yang diturunkan kepada umat manusia di bumi agar mereka beribadah kepadanya. Penanaman keyakinan terhadap Allah hanya bisa dilakukan melalui proses pendidikan baik di rumah, sekolah maupun lingkungan masyarakat.<sup>3</sup>

Pendidikan agama Islam sangat memperhatikan penataan individual dan sosial yang membawa penganutnya pada pemelukan dan pengaplikasian Islam secara komprehensif, agar penganutnya mampu memikul amanat yang dikehendaki oleh Allah, pendidikan Islam harus kita maknai secara rinci, karena itu keberadaan referensi atau sumber pendidikan Islam harus mengacu terhadap sumber utama Islam sendiri yakni Al-Qur'an dan hadits.<sup>4</sup>

Secara umum tujuan dari pendidikan agama Islam adalah “untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dari tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak tingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam ,

---

<sup>3</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: PT remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 130

<sup>4</sup> Abdur Rahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat* (Jakarta : Gema insan press, 1995), hlm. 28

yaitu 1) dimensi keimanan 2) dimensi pemahaman,3) dimensi penghayatan 4) dimensi pengalaman.<sup>5</sup>

Dijelaskan di dalam UU No 20 tahun 2003, pasal 37 ayat 1 yaitu: pendidikan agama dimaksudkan peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.<sup>6</sup> Hal ini dimaksudkan agar peserta didik memahami, menghayati, menyakini dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, bertaqwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia.

Dengan hal ini pendidikan agama Islam mengandung pengertian bahwa proses pendidikan agama Islam yang dilalui dan dialami oleh peserta didik di sekolah dimulai dari tahapan kognitif yakni pengetahuan dan pemahaman peserta didik terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, untuk selanjutnya menuju ketahapan afektif yakni terjadinya proses internalisasi ajaran dan nilai-nilai agama ke dalam diri peserta didik dalam arti menghayati dan menyakini.

Tahapan afektif ini terkait dengan kognisi dalam arti menghayatan dan keyakinan peserta didik menjadi kokoh jika dilandasi oleh pengetahuan dan pemahaman terhadap ajaran dan nilai agama Islam. Melalui tahapan afektif diharapkan dapat tumbuh motivasi dalam diri peserta didik dan tergerak

---

<sup>5</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT remaja rosdakarya,2001), hlm. 78

<sup>6</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,2005), hlm. 59

untuk mengamalkan dan mentaati ajaran Islam (tahapan psikomotorik) yang telah diinternalisasikan dalam dirinya.<sup>7</sup>

Sehingga pendidikan agama Islam diharapkan mampu memberikan keselarasan, keserasian dan keseimbangan antara kemampuan kognitif (*head*) berupa kecerdasan akal, kemampuan emosi (afektif) dan kemampuan psikomotor (tindakan) berupa pengaplikasian hasil pengetahuan inilah sasaran dari pendidikan agama Islam, akan tetapi pendidikan agama Islam di SMP dianggap kurang berhasil yang disebabkan terbatasnya jam pelajaran agama yang hanya 2 jam dalam seminggu dengan muatan materi yang begitu padat. Dan materi pembelajaran agama lebih menekankan pada hafalan peserta didik (kognitif) terhadap materi sehingga kurang memperhatikan aspek afektif (akhlak) dan psikomotor atau kebiasaan dari peserta didik.

Jika kita bicara tentang tujuan pendidikan agama Islam berarti berbicara tentang nilai-nilai ideal yang bercorak Islami. Hal ini mengandung makna bahwa tujuan pendidikan Islam tidak lain adalah tujuan yang merealisasikan identitas Islam. Sedangkan identitas Islam itu sendiri hakikatnya adalah mengandung nilai-nilai perilaku manusia sendiri sebagai sumber kekuasaan yang mutlak yang harus ditaati.

Maka pendidikan agama Islam tidak hanya sekedar terlaksananya proses belajar mengajar dalam kelas atau dengan kata lain sekedar penyampaian materi pelajaran oleh guru kepada peserta didik melainkan yang

---

<sup>7</sup> Ibid., hlm. 79

terpenting adalah bagaimana dari proses belajar mengajar tersebut peserta dapat merealisasikan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam mewujudkan dan menjalankan nilai-nilai keimanan tersebut maka diperlukan penciptaan *religious culture* (kebudayaan beragama) di sekolah maupun di luar sekolah. Hal ini disebabkan nilai-nilai keimanan yang melekat pada diri peserta didik kadang-kadang bisa terkalahkan oleh budaya-budaya negatif di sekitarnya. Pada zaman perkembangan teknologi dan informasi, para remaja dengan cepat menerima kebudayaan-kebudayaan asing, untuk itu diperlukan suatu upaya kerjasama dengan orang tua dalam bentuk bimbingan dan pengawasan yang intensif terhadap diri peserta didik.

Pada negara maju globalisasi berefek pada kemampuan kompetisi, pada Dunia Ketiga (*Third World*), termasuk Indonesia, globalisasi berefek antara lain pada penyesuaian (*adjustment*) dan tantangan budaya (*cultural challenge*). Yang terjadi adalah kegamangan masyarakat kita dalam menanggapi globalisasi. Globalisasi jadi gurita yang mencengkeramkan kakikaknya melalui struktur (pembagian kerja, hak, modal dan resiko), pembudayaan (identitas, kognisi, nilai, norma dan bentuk simbol) dan tindakan berupa interaksi global. Pada resonansi budaya yang kurang berimbang, masyarakat hanya meniru saja budaya baru yang timbul dari luar—dan dengan bangga ditonjolkan sebagai apresiasi atas globalisasi demi menghindari tuduhan anti kemajuan.

SMP Negeri 2 Batu adalah lembaga pendidikan sekolah menengah pertama yang terletak di Jln. Bromo No 34 Kelurahan Sisir Kecamatan Batu

Kota Batu Provinsi Jawa Timur di bawah naungan departemen pendidikan nasional. Dengan aktivitas belajar yang dimulai pada pukul 06.45 WIB sampai 11.50 WIB.

Peneliti memilih SMP Negeri 2 Batu sebagai lokasi penelitian dikarenakan lembaga pendidikan tersebut merupakan lembaga pendidikan berlatar belakang umum yang berada di sekitar kawasan kristenisasi, dengan sebagian besar peserta didik berasal dari pendidikan dasar umum (SD), dan merupakan salah Satu lembaga pendidikan formal yang memiliki keunggulan baik di bidang akademik maupun non akademik. Walaupun demikian lembaga pendidikan tersebut mengedepankan suasana keagamaan.

Berdasarkan pengamatan lapangan menunjukkan bahwa dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan agama Islam dengan durasi waktu yang begitu singkat yakni 2X 40 menit perminggu, guru pendidikan agama Islam di lembaga tersebut tidak hanya menekankan pada aspek kognitif dari peserta didik akan tetapi bagaimana pengaplikasian dari pendidikan agama Islam oleh peserta didik agar tercipta di lingkungan sekolah suasana yang agamis dengan dilaksanakannya salat berjamaah sebelum dimulai pelajaran pendidikan agama Islam.

Selain itu dilaksanakannya salat berjamaah dhuhur dan dilanjutkan dengan bimbingan baca al-Qu'an dan pada setiap hari jum'at dilaksanakan salat jum'at disekolah bagi peserta didik yang duduk dibangku kelas X, selain itu diadakannya dzikir jama'i pada setiap perayaan hari besar Islam.

Dari fenomena diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang **UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PENCIPTAAN *RELIGIOUS CULTURE* DI SMP NEGERI 2 BATU**

### **B. Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang di atas, maka penulis dapat merumuskan permasalahan:

1. Bagaimana kondisi *Religious Culture* di SMP Negeri 2 Batu?
2. Apa upaya guru pendidikan agama Islam dalam penciptaan *Religious Culture* di SMP Negeri 2 Batu?
3. Apa faktor penghambat dan pendorong dalam penciptaan *Religious Culture* di SMP Negeri 2 Batu?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Kondisi *Religious Culture* di SMP Negeri 2 Batu
2. Upaya guru pendidikan agama Islam dalam penciptaan *Religious Culture* di SMP Negeri 2 Batu
3. Faktor penghambat dan pendorong dalam penciptakaan *Religious Culture* di SMP Negeri 2 Batu

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dengan tercapainya tujuan sebagaimana yang disebutkan di atas, maka hasil penelitian diharapkan bisa digunakan sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi keilmuan dalam dunia pendidikan sehingga dapat diketahui betapa pentingnya pembinaan perilaku keagamaan di lingkungan sekolah

2. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan masukan kepada pembaca umumnya dan pihak sekolah agar menyadari betapa pentingnya penciptaan *religious culture* dalam pembinaan perilaku keagamaan peserta didik di lingkungan sekolah.

- a. Kepala sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi kepala sekolah dalam menentukan kebijakan berkaitan dengan pendidikan agama Islam sebagai mata pelajaran maupun penanaman nilai-nilai Islam pada peserta didik di lingkungan sekolah agar terciptanya lingkungan sekolah yang berkebudayaan agama

- b. Guru agama Islam

Hasil penelitian ini diharapkan mampu dijadikan bahan masukan untuk menjadikan pendidikan agama Islam lebih baik di masa mendatang.

c. Penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi motivasi dan tambahan informasi bagi peneliti yang tertarik dengan pendidikan.

**E. Ruang Lingkup Penelitian**

Pembahasan dalam penelitian ini dibatasi pada penerapan pendidikan Islam di SMP Negeri 2 Batu dalam meningkatkan *religious culture*. Adapun aspek-aspek yang menjadi fokus pembahasan dalam penelitian ini adalah:

1. Kondisi *religious culture* di SMP Negeri 2 Batu yang terdiri dari unsur-unsur *religious culture* di Sekolah
2. Upaya yang ditempuh guru pendidikan agama Islam dalam menciptakan *religious culture* dalam kegiatan belajar mengajar maupun di luar kegiatan belajar mengajar baik dalam tataran nilai, praktik keseharian dan simbol di SMP Negeri 2 Batu
3. Faktor pendukung dan penghambat dalam yang dihadapi oleh guru pendidikan agama Islam guna menciptakan *religious culture* di SMP Negeri 2 Batu

**F. Definisi Operasional**

1. Upaya Guru; yang dimaksud dengan upaya guru dalam penelitian ini adalah usaha-usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana oleh guru dalam menciptakan *religious culture* di sekolah

2. *Religious culture*; yang dimaksud dengan *religious culture* atau budaya beragama dalam penelitian ini adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian dan simbol-simbol yang dipraktikkan seluruh warga sekolah. Penciptaan *religious culture* atau budaya beragama berarti penciptakan suatu kebudayaan religi atau pembiasaan diri yang merupakan penerapan hasil pengetahuan tentang agama dan menumbuhkan sikap yang berjiwa Islami. yang diwujudkan dalam sikap serta ketrampilan hidup oleh para peserta didik di lingkungan sekolah dalam kehidupan sehari-hari.

#### **G. Sistematika pembahasan**

Sistematika pembahasan dalam penelitian dimaksudkan untuk memberikan gambaran umum mengenai masalah yang akan dibahas.

##### **BAB I : Pendahuluan**

Bab I ini merupakan pendahuluan yang memuat kerangka pokok yang dijadikan landasan untuk penelitian meliputi: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, definisi operasional serta sistematika pembahasan.

##### **BAB II : Kajian Teori**

pada bab II ini akan membahas tentang landasan teori tentang guru pendidikan agama Islam yang meliputi : pengertian guru pendidikan agama Islam, syarat guru pendidikan agama Islam dan tugas guru pendidikan Islam. Serta tentang landasan teori *religious culture* (kebudayaan beragama) meliputi: pengertian *religious*

*culture* (kebudayaan beragama) di sekolah, upaya penciptaan *religious culture* (kebudayaan beragama) di sekolah, Proses Terbentuknya *religiouis culture* (kebudayaan beragama) di sekolah, Startegi penciptaan *religious culture* di Sekolah, kegiatan dalam menumbuhkan *religious culture* (kebudayaan beragama) di sekolah dan upaya guru pendidikan agama Islam dalam menciptakan *religious culture* (kebudayaan beragama) di sekolah.

### **BAB III : Metodologi Penelitian**

pada bab III ini, mengkaji tentang metodologi penelitian, meliputi: jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahap tahap penelitian

### **BAB IV : Hasil Penelitian**

pada bab IV ini, menyajikan tentang hasil penelitian dan pembahasan dari hasil penelitian, adapun rinciannya sebagai berikut A. hasil penelitian yang terdiri dari; a) latar belakang obyek penelitian, meliputi: profil SMP Negeri 2 Batu, sejarah singkat SMP Negeri 2 Batu, letak geografis SMP Negeri 2 Batu, visi, misi dan tujuan di SMP Negeri 2 Batu, struktur organisasi, Keadaan Guru dan Karyawan SMP Negeri 2 Batu, keadaan Siswa SMP Negeri 2 Batu, Keadaan sarana prasarana SMP Negeri 2 Batu b) penyampaian data meliputi; suasana *religious culture* di SMP Negeri 2 Batu, upaya guru pendidikan agama Islam dalam

menciptakan *religious culture*, faktor pendukung dan penghambat menerapkan pendidikan agama Islam dalam menciptakan *religious culture* di SMP Negeri 2 Batu, c. temuan penelitian.

#### **BAB V : Pembahasan**

Pada bab ini menyajikan tentang Pembahasan hasil penelitian yang diperoleh peneliti di lapangan meliputi A. keadaan *religious culture* terdiri dari unsur-unsur *religious culture* di SMP Negeri 2 Batu, B. Upaya guru pendidikan agama dalam penciptaan *religious culture* di SMP Negeri 2 Batu, C. Faktor penghambat dan pendukung dalam upaya penciptaan *religious culture* di SMP Negeri 2 Batu.

#### **BAB VI :Penutup**

Pada bab VI ini merupakan penutup yang berisikan tentang kesimpulan dan saran dari pembahasan yang telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A Guru Pendidikan Agama Islam

##### 1. Pengertian Guru Pendidikan Islam

Guru adalah komponen yang sangat penting dalam sistem kependidikan, karena ia yang akan mengantarkan peserta didik pada tujuan yang telah ditentukan, bersama komponen lain yang terkait dan lebih bersifat komplementif.<sup>8</sup>

Guru (pendidik) adalah orang yang melakukan kegiatan dalam bidang mendidik. Jika dari segi bahasa guru /pendidik dikatakan sebagai orang yang mendidik, maka dalam arti luas dapat dikatakan bahwa pendidik adalah semua orang atau siapa saja yang berusaha memberikan pengaruh terhadap pembinaan orang lain (peserta didik) agar tumbuh dan berkembang potensinya menuju kesempurnaan.<sup>9</sup>

Dalam konteks pendidikan sebagai usaha sadar yang sengaja dirancang atau didesain dan dilakukan oleh seorang pendidik kepada peserta didik agar tumbuh dan berkembang potensinya menuju arah yang lebih sempurna dan dilaksanakan melalui jalur formal, maka yang disebut dengan pendidik adalah orang-orang yang dengan sengaja dipersiapkan untuk menjadi seorang pendidik secara professional.

---

<sup>8</sup> Khoiron Rosyadi, *Pendidikan profetik*, (Yogyakarta: puataka pelajar. 2004), hlm. 172

<sup>9</sup> Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Agama Islam*, (Malang : UIN PRESS, 2008), hlm. 68P

Dalam Sisdiknas No. 20 pasal 29 tahun 2003, yang dimaksud dengan pendidik adalah tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.<sup>10</sup>

Istilah pendidik, menurut al-Ghazali dikenal dengan sebutan *al-Mualim* (guru), *al-Mudarris* (pengajar), *al-muaddib* (pendidik), dan *al-walid* (orang tua).<sup>11</sup>

Guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik minimal terdapat dua fungsi yaitu fungsi moral dan fungsi kedinasan.<sup>12</sup> Seseorang bisa dikatakan sebagai seorang guru tidak cukup tahu materi yang akan diajarkan, tetapi harus memiliki kepribadian guru. Dengan mendidik dan menanamkan nilai-nilai yang terkandung pada pengetahuan yang diajarkan yang disertai dengan contoh-contoh teladan dari sikap dan tingkah laku guru, diharapkan siswa dapat menghayati sehingga dapat menumbuhkan sikap mental.<sup>13</sup>

## 2. Syarat Guru Pendidikan Islam

Karena guru sebagai tenaga yang dipersiapkan untuk mendidik peserta didik secara professional, maka dalam konteks sistem pendidikan

---

<sup>10</sup> Ibid., hlm 71

<sup>11</sup> Khoiron Rosyadi, Loc.Cit.

<sup>12</sup> Sardiman, *interaksi dan motivasi belajar mengajar*,(Jakarta: rajawali press, 1992)., hlm.138

<sup>13</sup> Ibid., hlm. 135

nasional seorang guru harus memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan dari pendidikan nasional.

Menurut Idris dan Jamal, Agar dapat mewujudkan tujuan pendidikan Islam seseorang yang dianggap mampu menjadi pendidik atau guru apabila memiliki kemampuan, antara lain: 1) kemampuan dalam mengembangkan kepribadian, 2) menguasai bahan bidang studi dan mengelola program belajar mengajar, 3) mengelola kelas menggunakan media dan sumber belajar, 4) menguasai landasan pendidikan, 5) mengelola interaksi belajar mengajar, 6) menilai prestasi peserta didik, 7) mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan, 8) mengenal dan menyelenggarakan administrasi, 9) memahami prinsip-prinsip dan penafsiran hasil penelitian 10) interaksi dengan sejawat dan masyarakat.<sup>14</sup>

Sedangkan menurut Suwarno, enam syarat yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah:<sup>15</sup>

a. Kedewasaan

Langeveld berpendapat seorang pendidik harus orang dewasa, sebab hubungan anak dengan orang yang belum dewasa tidak dapat menciptakan situasi pendidikan dalam arti sebenarnya. Salah satu ciri kedewasaan adalah kewibawaan, dan kewibawaan sendiri bersumber pada kepercayaan dan kasih sayang kepada peserta didik.

---

<sup>14</sup> Fatah Yasin, Op.Cit., hlm 71

<sup>15</sup> Khoiron Rosyid, Op. Cit., hlm 181

b. Identifikasi Norma

Yang dimaksud dengan identifikasi norma adalah seorang guru harus menjadi satu dengan norma yang disampaikan kepada peserta didik, seperti dalam pendidikan agama, seorang guru tidak hanya sekedar tahu tentang agama tersebut akan tetapi haruslah seorang penganut dari agama tersebut. karena jika hal tersebut tidak demikian maka dalam pembelajaran tidak akan berhasil.

c. Identifikasi dengan anak

Pendidik atau guru harus dapat menempatkan diri dalam kehidupan peserta didik, sehingga usaha yang dilakukan seorang guru tidak bertentangan dengan kodrat peserta didik.

d. *Knowledge*

Untuk menjadi seorang guru maka harus mempunyai pengetahuan perihal pendidikan

e. *Skill*, Mempunyai keterampilan dalam mendidik

f. *Attitude*, mempunyai sikap jiwa yang positif terhadap pendidikan

Dalam UU Sisdiknas tahun 2003, juga menjelaskan tentang kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru atau pendidik dalam mengembang tugasnya demi tercapainya tujuan pendidikan nasional. Adapun kompetensi tersebut, sebagai berikut:<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Fatah Yasin, Op.cit., hlm 73-79

a. Kompetensi *paedagogik*

Kemampuan seorang guru atau pendidik dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi; a) kemampuan dalam memahami peserta didik, b) kemampuan dalam membuat perencanaan pembelajaran, c) kemampuan dalam pelaksanaan pembelajaran, d) kemampuan dalam mengevaluasi hasil belajar, e) kemampuan dalam mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

b. Kompetensi *professional*

Kemampuan pendidik atau guru terhadap penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang memungkinkannya membimbing peserta didik sehingga dapat memenuhi standart kompetensi yang telah ditetapkan dalam standart nasional, meliputi; a) menguasai terhadap keilmuan bidang studi dengan indikator menguasai substansi materi pembelajaran yang telah tercantum dalam kurikulum, b) mampu menguasai langkah-langkah kajian kritis pendalaman isi untuk pengayaan bidang studi.

c. Kompetensi *kepribadian*

Kemampuan yang melekat dalam diri pendidika pendidik atau guru secara mantap, setabil, dewasa, arif dan berwibawa menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Kompetensi meliputi tiga cakupan yaitu:

- 1) kompetensi yang berkaitan dengan penampilan sikap positif terhadap keseluruhan tugasnya sebagai guru dan terhadap keseluruhan situasi pendidikan
- 2) Kompetensi yang berkaitan dengan pemahaman, penghayatan, dan penampilan nilai-nilai yang seyogyanya dimiliki guru
- 3) Kompetensi yang berkaitan dengan upaya untuk menjadikan dirinya sebagai panutan dan teladan bagi peserta didiknya.

d. Kompetensi sosial

Kemampuan pendidik atau guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi, bergaul dan berkerja sama secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, sesama tenaga kependidikan, dengan orang tua /wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

### 3. Tugas Guru Pendidikan Islam

Menurut Djamarah, seorang guru memiliki tugas dan kewajiban, sebagai berikut:<sup>17</sup>

- a. Korektor, yaitu pendidik atau guru bisa membedakan mana nilai yang baik dan yang buruk. Koreksi disini bersifat menyeluruh dari aspek kognitif, afektif dan psikomotor
- b. Inspirator, yaitu pendidik atau guru menjadi inspirator bagi kemajuan belajar peserta didik, petunjuk bagaimana belajar yang baik dan mengatasi permasalahan lainnya

---

<sup>17</sup> Ibid., hlm 82-83

- c. Informatory, yaitu pendidik harus dapat memberikan permasalahan lainnya.
- d. Organisator, yaitu guru atau pendidik harus mampu mengelola kegiatan pembelajaran. Komponen-komponen yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar, semua diorganisasi dengan sedemikian rupa, sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisien dalam belajar pada diri peserta didik, seperti silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), jadwal pelajaran, dll.<sup>18</sup>
- e. Motivator, yaitu pendidik atau guru harus mendorong peserta didik agar aktif dalam belajar. Tugas guru sebagai motivator sangat penting, maksudnya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar peserta didik. Guru harus dapat memberikan dorongan serta *reinforcement* mendinamisasikan potensi peserta didik, menumbuhkan aktivitas (swadaya) dan daya cipta (kreativitas).<sup>19</sup>
- f. Inisiator, yaitu pendidik atau guru menjadi mencetus ide-ide kemajuan dalam pembelajaran dan pendidikan
- g. Fasilitator, yaitu pendidik atau guru mampu memberikan fasilitas yang memungkinkan kemudahan dalam pembelajaran
- h. Pembimbing, yaitu pendidik harus mampu membimbing peserta didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap

---

<sup>18</sup> Sardiman, op.cit., hlm 142

<sup>19</sup> Ibid..

- i. Demonstrator, yaitu jika diperlukan guru bisa mendemonstrasikan bahan pelajaran yang sulit dipahami oleh peserta didik
- j. Pengelola kelas, yaitu pendidik atau guru harus mampu mengelola kelas untuk menunjang interaksi edukatif
- k. Mediator, yaitu pendidik menjadi media yang berfungsi sebagai alat komunikasi guna mengefektifkan proses interaktif edukatif.  
  
Guru bertugas sebagai mediator dapat juga diartikan bahwa guru berfungsi sebagai penengah dalam kegiatan belajar mengajar, misalnya menengahi atau memberikan jalan ke luar kemacetan dalam kegiatan diskusi peserta didik.<sup>20</sup>
- l. Sipervisor, yaitu pendidik atau guru hendaknya dapat memperbaiki dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran
- m. Evaluator, yaitu pendidik atau guru dituntut menjadi evaluator yang baik dan jujur.

Oleh karena itu seorang pendidik dalam perspektif pendidikan yang selama ini berkembang di masyarakat mempunyai makna, tugas dan tanggung jawabnya adalah mendidik peserta didik agar tumbuh dan berkembang potensi yang dimilikinya menuju ke arah yang lebih baik dan sempurna. Dengan kata lain kegiatan mendidik adalah kegiatan yang di dalamnya terdapat proses mengajar, membimbing, melatih, memberikan contoh atau mengatur serta memfasilitasi berbagai hal

---

<sup>20</sup> Ibid., 143

kepada peserta didik agar dapat belajar dengan baik sehingga tercapainya tujuan pendidikan.

## **B *Religious Culture* di Sekolah**

### **1. Pengertian *Religious Culture* (kebudayaan beragama)**

Menurut pakar antropologi, kebudayaan berasal dari bahasa sangsekerta *buddhayah*. kata budiyah merupakan jamak dari buddhi berarti budi daya. sehingga dibedakan antara budaya yang berarti dayadari budi yang merupakan cipta, karsa dan karya. sehingga dapat disimpulkan kebudayaan adalah segala hal yang dihasilkan oleh manusia sebagai makhluk Tuhan yang berakal.<sup>21</sup>

Kata kebudayaan jika dilihat dari segi bahasa arab berasal dari kata *al-tsaqofah* dan dalam bahasa inggris disebut dengan *culture*. Kebudayaan adalah bentuk ungkapan tentang semangat mendalam suatu masyarakat. Dalam tata bahasa arab *tsaqofah* atau kebudayaan atau *culture* dibedakan dengan *al-hadharah*, *civilization*, atau peradapan. Kebudayaan disini lebih banyak direfleksikan dalam seni, sastra, religi atau agama, moral. Sedangkan peradapan lebih direfleksikan pada politik, ekonomi dan teknologi.<sup>22</sup>

Menurut koentjaraningrat, kebudayaan mempunyai tiga wujud yaitu:

1) wujud ideal, yaitu wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma, norma peraturan dan lain sebagainya.

---

<sup>21</sup> Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner* (Jogyakarta: Paradigma, 2010), hlm. 26

<sup>22</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradapan Islam* (Jakarta: PT. Rajagrafindo, 1993), hlm. 1

2) wujud kelakuan, yaitu wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat. 3) wujud benda, yaitu wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya.<sup>23</sup>

Menurut Edward Burnett Tylor, kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat. Menurut Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi, kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat.

Dari berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kebudayaan adalah sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

Kebudayaan sebagai sebuah tata nilai, aturan, norma, hukum, pola pikir dan sebagainya adalah merupakan sebuah konsep yang dihasilkan melalui proses akumulasi, transformasi dan pergumulan dari berbagai

---

<sup>23</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 1985), hlm.5

nilai yang bergumul menjadi satu dan membentuk sebuah kebudayaan. Nilai-nilai yang tergabung dalam kebudayaan tersebut berasal dari sumbangan yang diberikan oleh agama, adat istiadat, tradisi dan norma-norma terdapat dalam masyarakat.<sup>24</sup>

*Religi* berasal dari bahasa latin yang bermakna agama. Dalam bahasa inggris, perancis, jerman disebut dengan *religion* dan *religie* berasal dari bahasa belanda. *Religie* menurut Saint Augustinus, berasal dari kata “*re* dan *eligare*” yang berarti “memilih kembali” dari jalan sesat ke jalan Tuhan.

Lactantius mendefinisikajn religie barsal dari kata “*re* dan *ligare*” yang berarti menghubungkan kembali sesuatu yang telah putus. Maksudnya yaitu menghubungkan antara tuhan dan manusia yang telah terputus karena dosa-dosanya. Sedangkan *religie* menurut Cicero berasal dari kata “*re* dan *ligere*” yang bermakna “ membaca berulang-ulang bacaan suci” dengan maksud agar jiwa si pembaca terpengaruh oleh kesuciannya.<sup>25</sup>

Agama adalah risalah yang disampaikan tuhan kepada Nabi sebagai petunjuk bagi manusia dan hukum-hukum sempurna untuk dipergunakan manusia dalam menyelenggarakan tata cara hidup yang nyata serta mengatur hubungan dengan dan tanggung jawab kepada Allah, masyarakat dan alam sekitar.

---

<sup>24</sup> Abudin nata, *Ilmu Pendidikan Islam. Dengan Pendekatan Multidisipliner*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 277

<sup>25</sup> Abu ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam* ( Jakarta: Bumi Aksara, 2004), Hlm. 3

Agama sebagai sumber sistem nilai, merupakan sebagai petunjuk atau pedoman bagi manusia untuk memecahkan berbagai masalah yang terjadi dalam hidupnya seperti dalam hal ilmu pendidikan, politik, ekonomi, sosial, budaya dan militer. Sehingga terbentuk pola motivasi dan tujuan hidup dan perilaku manusia yang menuju kepada keridhaan Allah (Akhlak). Dengan demikian budaya itu dilahirkan dari agama Islam, sehingga tidaklah benar anggapan bahwa agama lahir dari sebuah budaya.

Agama Islam adalah agama yang disampaikan kepada Nabi Muhammad untuk ajarkan kepada seluruh umat manusia, yang mengandung ketentuan keimanan (akidah), ketentuan-ketentuan ibadah dan muamalah (syari'at) dan menentukan proses berfikir, merasa dan berbuat dan proses yang terbentuknya kata hati. Agama Islam terkandung dalam tiga unsur yaitu:

- a. Imam yang bermakna keyakinan, dalam agama Islam seorang penganutnya harus menyakini kepada: Allah, Malaikat-Nya, kitab-Nya, rasul-Nya, hari akhir dan qodha dan qodar
- b. Islam yang bermakna penyerahan sepenuhnya diri kepada ketentuan Allah, yaitu: syahadatain, salat, zakat, puasa dan haji
- c. Ihsan yang bermakna berakhlak serta melaksanakan ibadah kepada Allah dan bermuamalah dengan sesama makhluk dengan penuh

keikhlasan seakan-akan disaksiakan oleh Allah, meskipun dia tidak melihat Allah.<sup>26</sup>

Bagi umat Islam tidak hanya cukup percaya akan adanya Allah, malaikat, rasul, kitab, hari akhir, qodha dan qodar akan tetapi haruslah ada sikap penyerahan diri kepada Allah dengan merealisasikan ajaran mengenai kepercayaan maupun hal-hal yang berkaitan dengan masalah agama yang telah diterima dalam kehidupan sehari-hari.

Hakikat dari pendidikan dalam GBHN tahun 1973 yaitu usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup.<sup>27</sup> Dalam lembaga pendidikan haruslah tidak hanya menekankan unsur kognitif atau hanya sekedar pembekalan dengan teori-teori tentang agama akan tetapi haruslah memperhatikan unsur afektif dan psikomotor.

Sebagaimana pada unsur dalam Islam tentang adanya tingkatan ihsan dimana seorang yang beragama haruslah berakhlak serta melaksanakan ibadah kepada Allah dan bermuamalah dengan sesama makhluk dengan penuh keikhlasan seakan-akan disaksiakan oleh Allah, meskipun dia tidak melihat Allah. Maksudnya adalah mampu mewujudkan dalam kegiatan atau perilaku yang mencerminkan atas kepercayaan yang mereka percayai.

---

<sup>26</sup> Ibid., hlm. 4-5

<sup>27</sup> Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Pendidikan* (Jakarta: PT Renika Cipta, 2005), hlm. 5

Menurut Gay Hendricks dan Kate Ludeman dalam Ari Ginanjar, terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, diantaranya:<sup>28</sup>

a. Kejujuran

Rahasia meraih sukses menurut mereka adalah selalu berkata jujur, mereka menyadari, justru ketidakjujuran kepada orang tua, pemerintah dan masyarakat pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut.

b. Keadilan

Salah satu *skill* seseorang yang *religius* adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat ia terdesak sekalipun.

c. Bermanfaat bagi Orang Lain

Hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak dari diri seseorang.

d. Rendah Hati

Sikap rendah hati merupakan sikap tidak sombong, mau mendengar pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagasan atau pendapatnya.

e. Bekerja Efisien

Mereka mampu memusatkan semua perhatian mereka kepada pekerjaan saat itu, dan begitu juga saat mengerjakan pekerjaan selanjutnya.

---

<sup>28</sup> Asmaun Sahlan, Op.cit., hlm. 67-68

f. Visi ke Depan

Mereka mampu mengajak orang ke dalam angan-angannya. Kemudian menjabarkan begitu rinci cara – cara untuk mencapai ke sana

g. Disiplin Tinggi

Mereka sangatlah disiplin. Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan.

h. Keseimbangan

Seseorang yang memiliki sifat *religius* sangat menjaga keseimbangan hidupnya, khususnya empat aspek inti dalam kehidupannya, yaitu: keintiman, pekerjaan, komunikasi dan spiritualitas.

Dalam konteks pembelajaran, beberapa nilai *religius* tersebut bukanlah tanggung jawab guru agama semata, akan tetapi merupakan tanggung jawab bersama. Menurut Nurcholis Madjid, bahwa agama bukanlah sekedar tindakan-tindakan yang berupa ritual seperti salat dan membaca doa. Melainkan agama lebih itu, yaitu keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji yang dilakukan demi memperoleh ridla Allah.<sup>29</sup>

Dengan demikian yang dimaksud dengan nilai-nilai *religious* adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah,

---

<sup>29</sup> Ibid., hal 69

ibadah, dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Illahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Bila nilai-nilai *religious* sudah tertanam pada diri peserta didik dan dipupuk dengan baik, maka dengan sendirinya akan tumbuh menjadi jiwa agama.

## 2. Penciptaan *Religious Culture* (Kebudayaan Beragama) di Sekolah

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ditetapkan ketentuan-ketentuan sebagaimana disebutkan dalam pasal 1 dan 2, sebagai berikut:

- a. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.
- b. pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan pancasila dan Undang-Undang Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.<sup>30</sup>

Pendidikan merupakan tugas dan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Pendidikan diselenggarakan

---

<sup>30</sup> Abdur Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm 15

secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.

Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Di dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 tentang pendidikan menyebutkan antara lain pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia. Hal ini menunjukkan pendidikan berorientasi ke masa depan dengan bertumpu pada potensi sumber daya manusia dan kekuatan budaya masyarakat, sehingga meningkatkan mutu manusia dan masyarakat. Peningkatan mutu pendidikan Islam memperhatikan pengembangan kecerdasan rasional dalam rangka memacu penguasaan nilai-nilai agama Islam dan ilmu pengetahuan serta teknologi di samping memperkokoh kecerdasan emosional, sosial, dan spiritual

*Religiusitas* (kata sifat : *religius*) tidak identik dengan agama. Seharusnya orang yang beragama itu adalah orang yang religius, Banyak yang terjadi pada zaman saat ini seorang penganut agama yang gigih, tetapi dengan motivasi dagang atau meningkatkan karir. Disamping itu banyak terjadi seorang penganut agama tertentu berpindah agama karena tuntutan calon mertua, karena adanya perbedaan agama yang dipeluk oleh calon suami dan keluarganya. Dalam kehidupan ini, dicari dan

diharapkan bagi anak-anak kita adalah bagaimana mereka dapat tumbuh sebagai abdi-abdi Allah yang beragama baik, namun sekaligus orang yang mendalam cita rasa religiusitasnya mesti dalam bidang keagamaannya kurang patuh.<sup>31</sup>

Sikap agamis pada anak-anak diperoleh dari kebiasaan (tradisi) dan lembaga (*institution*), anjuran imajinasi, pergerakan aktifitas, ide motorik melalui cara meniru (*imitation*). Namun sikap agamis dari para pemuda pada hakikatnya salah satu keinginan alami untuk mengetahui arti dan pentingnya praktek-praktek ibadah adalah karena agama dapat membimbingnya dalam kehidupan di dunia.<sup>32</sup>

Keberagamaan atau *religiuitas* dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Kegiatan agama itu tidak harus terjadi ketika seseorang melakukan kegiatan lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya sekedar kegiatan yang tampak saja melainkan juga kegiatan yang tidak tampak dan berada dalam hati seorang penganut agama. Inti beragama adalah sikap di dalam Islam, dimana sikap beragama itu intinya adalah iman. Jadi yang dimaksud dengan beragama adalah beriman. Jika kita membicarakan agama Islam maka inti pembicaraan kita adalah bagaimana cara kita menjadikan anak didik kita

---

<sup>31</sup> Muhaimin dan Abdul Majid, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), Hlm. 135

<sup>32</sup> Mujamil Qomar dkk. *Meniti Jalan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: pustaka pe;ajar, 2003), Hlm. 109

menjadi orang yang beriman. Sehingga dapat disimpulkan, inti dari pendidikan agama Islam ialah penanaman iman.<sup>33</sup>

*Religiusitas* bukan hanya sekedar penghambaan hamba kepada tuhanya semata-mata yang bersifat ritualitas (salat dan puasa) tetapi lebih melihat pada aspek dari lubuk hati nurani seorang individu. Religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia yang tidak hanya melakukan ritual ibadah tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural

*Religious culture* di sekolah merupakan cara perfikir dan cara bertindak warga sekolah yang berdasarkan atas nilai-nilai *religiusitas* (keberagamaan) religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh,<sup>34</sup> sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Baqaraah ayat 208.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَدْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوتِ

الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan.

<sup>33</sup> Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), Hlm. 124

<sup>34</sup> Asmaun Sahlan, Op.cit., hlm. 75

Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.( QS. Al-Baqaraah :208,)<sup>35</sup>

Keberagamaan atau religiusitas, menurut Islam adalah melakukan ajaran agama atau beragama Islam secara menyeluruh, karena itu setiap muslim, baik dalam berfikir, bertindak maupun bersikap diperintahkan untuk ber-Islam atau melaksanakan sesuai dengan ajaran Islam.<sup>36</sup>

Menurut Rertson yang mengutip pendapat Clock dan Strak, ada lima dimensi keberagamaan seseorang yaitu.<sup>37</sup>

- a. dimensi keyakinan : yang berisi pengharapan – pengharapan dimana orang *religious* berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin tersebut
- b. dimensi praktik agama : yang mencakup perilaku, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya,
- c. dimensi penghayatan : agamanya yang mengacu pada harapan bahwa orang-orang beragama setidaknya memiliki sejumlah pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, kitab suci dan tradisi

---

<sup>35</sup> *Al-Qur'an dan terjemahannya* Al Kamil, Departemen Agama(Jakarta: CV Darus Sunah. 2002), hlm. 33

<sup>36</sup> Muhaimin, op.cit., hlm297

<sup>37</sup> Ibid., hlm. 293-294

d. dimensi pengalaman : yang mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari kehari.

Berkaitan dengan dimensi pengetahuan agama yang mengacu kepada harapan bahwa seseorang yang beragama setidaknya memiliki sejumlah pengetahuan tentang dasar-dasar tradisi. Dimana tradisi dapat difungsikan dalam beberapa fungsi antara lain, sebagai:

a. Tradisi sebagai wadah ekspresi keagamaan

Tradisi dan perwujudan ajaran agama memiliki keterkaitan yang erat, karena itu tradisi tidak dapat dipisahkan begitu saja dari masyarakat dimana ia dipertahankan, sedangkan masyarakat juga memiliki hubungan timbal balik, bahkan saling mempengaruhi dengan agama. Dengan demikian, tradisi memiliki fungsi sebagai wadah penyaluran keagamaan masyarakat dan hal ini hampir dapat ditemukan pada setiap agama. Karena agama menuntut pengalaman secara rutin dikalangan penganutnya.

b. Tradisi sebagai alat pengikat kelompok

Hidup berkelompok adalah suatu keniscayaan karena memang tidak ada orang yang mampu memenuhi segala keperluannya sendiri. Adapun cara yang ditempuh antara lain melalui alat pengikat termasuk yang berwujud tradisi. Fungsi tradisi sebagai alat pengikat kelompok,

pada umumnya terpanggil untuk membanggakan apa yang ada dan menjadi kebiasaan bersama, terutama dihadapan kelompok lain.<sup>38</sup>

Dari dimensi keberagaman seseorang, agar tahapan-tahapan perkembangan anak mencapai titik maksimal (beriman dan bertaqwa) diperlukan adanya pembinaan yang berkesinambungan antara pihak sekolah, keluarga dan masyarakat.

Jalaluddin dalam bukunya “psikologi agama” mengatakan bahwa terdapat dua teori pertumbuhan agama pada anak, yaitu:

a. Rasa ketergantungan (*sense of dependence*)

Yang dikemukakan oleh Thomas melalui teori-teori *four wishes*. Yaitu manusia dilahirkan ke dunia memiliki empat keinginan yaitu: keinginan untuk perlindungan (*security*) keinginan pengalaman baru (*new experience*) keinginan untuk mendapat tanggapan (*response*) keinginan untuk dikenal (*recognition*)

Berdasarkan kenyataan dan kerja sama dari keempat keinginan itu maka bayi sejak dilahirkan hidup dalam ketergantungan melalui pengalaman yang diterimanya dari lingkungan kemudian terbentuklah rasa keagamaan dari anak.

b. Instik keagamaan

Menurut Woodwort, bayi yang sudah dilahirkan memiliki beberapa instink, diantaranya adalah instink keagamaan, belum terlihatnya tindak keagamaan pada diri anak karena beberapa fungsi

---

<sup>38</sup> Muhaimin, op.cit., hlm 294-296

kejiwaan yang menopang belum berfungsi secara sempurna, misalnya instink sosial, pada anak sebagai potensi bawaannya.

Sebagai makhluk sosial, potensi tersebut baru berfungsi apabila anak bergaul dan berkemampuan untuk berkomunikasi, jadi instink sosial tergantung pada fungsi isinya. Begitu juga dengan instink keagamaan.

Dalam usia anak sekitar 0-3 tahun sifat atau keyakinan beragama tidak akan timbul dengan sendirinya, jika anak tersebut tidak dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, bahkan fitrah keagamaan yang dibawanya akan hilang. Sifat (keyakinan) beragama akan timbul apabila lingkungan betul-betul menunjukkan situasi keagamaan, dengan lingkungan yang agamis anak dengan sendirinya akan terpengaruh.

Menurut Ernes Harms dalam bukunya “ *the development religion on children*” yang dikutip oleh jalaluddin, ia mengatakan bahwa perkembangan agama pada anak melalui beberpa fase (tingkatan), yaitu:

a. *The fairi stage* (tingkatan dongeng)

Tingkatan ini dimulai pada anak yang berusia 3-6 tahun, pada tingkatan ini konsep mengenai tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi, pada tingkatan ini, anak menghayati konsep ketuhanan sesuai dengan tingkatan perkembangan intelektualnya

b. *The realities stage* (tingkat kenyataan)

Tingkatan ini dimulai sejak anak masuk sekolah dasar (*adolensense*), pada usia ini, ide ketuhanan anak sudah mencerminkan, konsep-konsep yang berdasarkan realis (kenyataan).

Konsep ini timbul melalui lembaga keagamaan dan pengetahuan agama dari orang dewasa lainnya. Pada masa ini ide ketuhanan pada anak didasarkan atas dorongan emosional, hingga mereka dapat melahirkan konsep ketuhanan yang formalis berdasarkan hal ini, maka pada masa ini anak akan senang dan tertarik pada lembaga keagamaan yang mereka lihat dikelola oleh orang dewasa dalam lingkungan mereka, segala bentuk tindakan keagamaan mereka ikuti dan pelajari dengan penuh minat

c. *The individual stage* (tingkat individu)

Pada tingkat ini anak sudah memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan usianya. Konsep keagamaan yang individual terbagi menjadi atas tiga golongan yaitu: konsep ketuhanan yang kontekstional dan konservatif dengan dipengaruhi sebagian kecil fantasi. Konsep ketuhanan yang lebih murni dinyatakan dalam pandangan yang bersifat *personal* (individual), dan konsep yang bersifat humanistik agama etos humanis pada diri mereka dalam menghayati ajaran agama. Perubahan ini setiap tingkatan dipengaruhi oleh faktor intern yaitu perkembangan usia dan faktor ekstern yaitu pengaruh luar yang dialaminya.<sup>39</sup>

Dengan demikian *religious culture* sekolah pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan

---

<sup>39</sup> Jalaluddin, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Grafindo Persada, 1988), hlm. 65-67

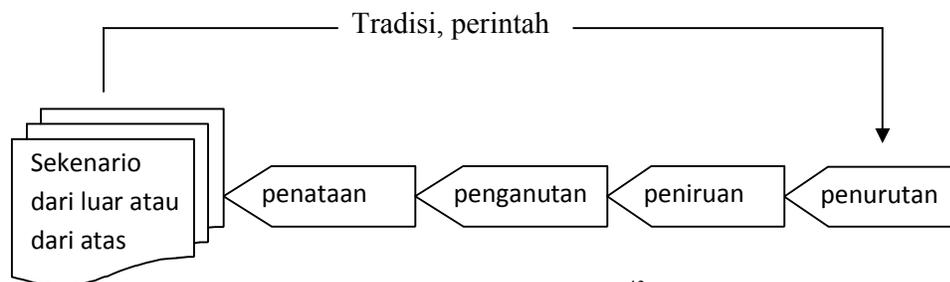
menjadikan agama sebagai tradisi dalam lingkungan sekolah secara tidak langsung warga sekolah telah menjalankan ajaran agama.<sup>40</sup>

Oleh karena itu untuk membudayakan nilai-nilai religius dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui: kebijakan kepala sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas serta kebiasaan (tradisi) dan perilaku warga sekolah secara *kontinue* dan konsisten, sehingga tercipta *religious culture* tersebut dalam lingkungan sekolah.<sup>41</sup>

### 3. Proses Terbentuknya *Religious Culture* (kebudayaan beragama) di Sekolah

Dalam membentuk *religious culture* terdapat 2 cara yaitu:

- a. Pembentukan *religious culture* melalui penurutan, peniruan dan penataan suatu sekenario (tradisi, perintah) dari atas atau luar pelaku budaya yang bersangkutan.<sup>42</sup> Pola ini disebut dengan pola pelakonan, adapun model dari pola pelakonan sebagai berikut:



**Gambar: 2.1** pola pelakonan<sup>43</sup>

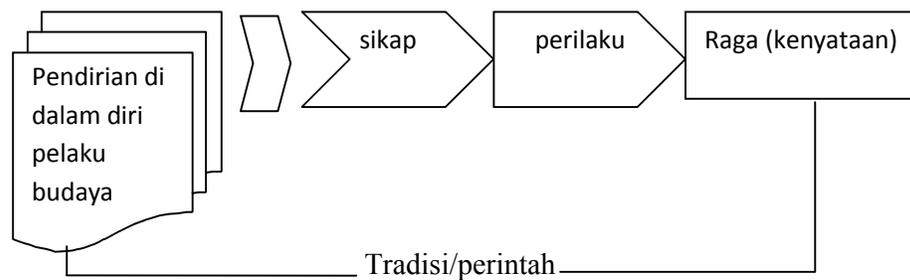
<sup>40</sup> Asmaun Sahlan. Op.cit., hlm. 77

<sup>41</sup> Ibid..

<sup>42</sup> Ibid., hlm 82-83

<sup>43</sup> Ibid., hlm. 83

- b. Pembentukan Budaya secara terprogram melalui *Learning Process*. Pola ini bermula dari dalam diri perilaku budaya dan suara kebenaran, keyakinan, anggapan dasar atau dasar yang dipegang teguh sebagai pendirian dan diaktualisasikan menjadi kenyataan atau perilaku. Cara yang kedua ini disebut dengan pola peragaan.<sup>44</sup>
- Adapun model dari pola peragaan sebagai berikut:



**Gambar; 2.2** pola peragaan<sup>45</sup>

Menurut Muhaimin, Strategi pengembangan pendidikan agama Islam dalam mewujudkan budaya religius di sekolah dapat dilakukan melalui empat pendekatan, yaitu:

- a. Pendekatan struktural, yaitu strategi pengembangan pendidikan agama Islam dalam mewujudkan budaya religius sudah menjadi komitmen dan kebijakan pimpinan sekolah, sehingga lahirnya peraturan yang mendukung lahirnya kegiatan keagamaan.
- b. Pendekatan formal, yaitu strategi pengembangan pendidikan agama Islam dalam mewujudkan *religious culture* sekolah dilakukan

<sup>44</sup> Ibid..

<sup>45</sup> Ibid..

melalui pengoptimalan kegiatan belajar mengajar (KBM) mata pelajaran PAI. Dengan demikian pada pendekatan formal ini guru pendidikan agama Islam mempunyai peran yang lebih banyak dalam mewujudkan *religious culture* dibandingkan guru-guru mata pelajaran lain.

- c. Pendekatan mekanik, yaitu strategi pengembangan pendidikan agama Islam dalam mewujudkan *religious culture* sekolah didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri dari berbagai aspek, dan pendidikan dipandang sebagai sarana penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan yang masing-masing berjalan menurut fungsinya.
- d. Pendekatan organik, yaitu penciptaan suasana religius yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama adalah suatu kesatuan atau sebagai sistem sekolah yang berusaha untuk manumbuhkan semangat hidup agamis yang diterapkan dalam sikap hidup, perilaku dan keterampilan hidup yang religius dari seluruh warga sekolah.<sup>46</sup>

#### **4. Strategi Penciptaan *Religious Culture* di Sekolah**

Mengenai penciptaan suatu budaya beragama (*religious culture*) di sekolah yang dilakukan melalui pendidikan agama Islam, tidak bisa dilepaskan dari peran penggerak kehidupan keagamaan di sekolah yang

---

<sup>46</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Op.Cit., hlm 305-307

berusaha melakukan pembudayaan agama di sekolah. Menurut Philip Kotler terdapat lima unsur dalam melakukan gerakan perubahan di masyarakat. termasuk perubahan di masyarakat sekolah, yang disingkat dengan 5 C, yaitu:

- a. *Causes*, atau sebab-sebab yang bisa menimbulkan perubahan. Sebab-sebab tersebut bisa berupa *ideas* (gagasan atau cita-cita) atau pandangan dunia dan nilai-nilai, yang biasanya dirumuskan melalui visi, misi, motif atau tujuan yang dipandang mampu memberikan jawaban terhadap problem yang dihadapi.
- b. *Change Agency*, yakni pelaku perubahan atau tokoh-tokoh yang berada di balik aksi perubahan dan pengembangan, yang terdiri atas: *pertama, leaders* (para pemimpin atau tokoh), *kedua, supporters*.
- c. *Change Target* (sasaran perubahan), seperti individu, kelompok atau lembaga yang ditunjuk sebagai sasaran upaya pengembangan dan perubahan
- d. *Channel* (saluran), yang dimaksud dengan *channel* disini yaitu media untuk menyampaikan pengaruh dan respon dari setiap pelaku pengembangan kesasaran pengembangan dan perubahan.
- e. *Change Strategi*, yaitu teknik utama memengaruhi yang diterapkan oleh pelaku pengembangan dan perubahan untuk menimbulkan dampak pada sasaran yang dituju.<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup> Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 155-157

Menurut teori Koentjaraningrat tentang wujud kebudayaan, meniscayakan adanya upaya pengembangan dalam tiga tataran, yaitu:

a. Tataran nilai yang dianut

Pada tataran nilai yang dianut, perlu dirumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di sekolah. Untuk selanjutnya dibangun komitmen dan loyalitas bersama diantara semua warga sekolah terhadap nilai-nilai yang telah disepakati.

Nilai-nilai tersebut bersifat vertikal dan horizontal. Pada tataran nilai yang bersifat vertikal yakni berwujud hubungan manusia atau warga sekolah dengan Allah (*habl min Allah*). Dan nilai-nilai yang bersifat horizontal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah dengan sesamanya (*habl min an-nas*), dan hubungan mereka mereka dengan lingkungan alam sekitar.

b. Tataran praktik keseharian

Dalam tataran praktik keseharian, nilai-nilai keagamaan yang tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Misalnya diwujudkan dengan bentuk kegiatan salat berjamaah, doa, puasa senin kamis, saling tolong menolong, dll.

Proses pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu: *pertama*, sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di sekolah, *kedua*, penetapan *action plan* mingguan atau bulanan sebagai tahapan atau langkah sistematis yang akan dilakukan

oleh semua pihak di sekolah dalam rangka mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati.

*Ketiga*, pemberian penghargaan setiap prestasi warga sekolah. Pemberian prestasi tersebut tidak selalu berarti materi melainkan juga dalam arti sosial, kultural, psikologis ataupun lainnya.

c. Tataran simbol-simbol budaya

Dalam tataran simbol budaya, pengembangan yang perlu dilakukan adalah mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran atau nilai-nilai agama dengan simbol budaya yang agamis. Perubahan simbol tersebut dapat dilakukan dengan mengubah model berpakaian dengan prinsip menutup aurat, pemasangan hasil karya peserta didik, foto-foto dan motto yang mengandung pesan nilai-nilai keagamaan.<sup>48</sup>

Mengenai strategi untuk membudayakan nilai-nilai agama di sekolah dapat dilakukan melalui:

- a. *Power strategy*, yakni strategi pembudayaan agama di sekolah dengan cara menggunakan kekuasaan
- b. *Persuasive strategy*, yakni suatu strategi pembudayaan nilai-nilai agama yang dilakukan dengan pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga sekolah

---

<sup>48</sup> Ibid., hlm 157-158

- c. *Normative re-educative*, yakni dengan menanamkan dan mengganti paradigma berpikir masyarakat sekolah yang lama dengan yang baru.<sup>49</sup>

## 5. Bentuk Kegiatan Menumbuhkan *Religious Culture* (Budaya Keberagamaan ) di Sekolah

*Religious culture* atau budaya beragama di lembaga pendidikan atau di sekolah dapat diciptakan dengan menerapkan kegiatan sebagai berikut:<sup>50</sup>

### a. Melakukan Kegiatan Rutin

pengembangan kebudayaan keberagamaan yang dilakukan secara rutin dilakukan ketika berlangsungnya pada hari-hari belajar di sekolah. Kegiatan rutin ini dilakukan dalam kegiatan sehari-hari yang terintegrasi dengan kegiatan yang telah diprogramkan sekolah sehingga tidak memerlukan waktu khusus dalam menerapkan kegiatan tersebut.

Pendidikan agama merupakan tugas dan tanggung jawab bersama bukan hanya guru agama saja melainkan juga tugas dan tanggung jawab guru-guru bidang studi lainnya atau sekolah. Pendidikan agama pun tidak hanya terbatas pada aspek pengetahuan, tetapi juga meliputi pembentukan sikap, perilaku, dan pengalaman

---

<sup>49</sup> Ibid., hlm 160

<sup>50</sup> Muhammad. Ali, *Menumbuhkan Budaya Keberagamaan (Religious Culture) di Lingkungan Sekolah*( <http://m-ali.net/?p=95>, diakses pada hari senin, 27 januari 2011 pukul 17.10 WIB).

keagamaan. Sehingga dalam menciptakan kebudayaan beragama di sekolah menjadi tanggung jawab bersama dan tidak tugas guru pendidikan agama Islam akan tetapi diperlukannya dukungan dari guru mata pelajaran lainnya.

Dalam pembentukan *religious culture* yang dilakukan dengan mengadakan kegiatan rutin misalnya berdoa sebelum dan sesudah belajar, salat dhuha yang dimulai dengan mengambil wudhu dilanjutkan dengan salat dhuha serta membaca Al-Qur'an memiliki implikasi pada spiritualitas dan mentalitas bagi seseorang yang akan dan sedang belajar.<sup>51</sup>

b. Menciptakan Lingkungan Sekolah yang Mendukung dan Menjadi Laboratorium Bagi Penyampaian Pendidikan Agama

Suasana lingkungan sekolah dapat menumbuhkan budaya keberagamaan (*religious culture*). Sekolah mampu menanamkan sosialisasi dan nilai yang dapat menciptakan generasi-generasi yang berkualitas dan berkarakter kuat, sehingga menjadi pelaku-pelaku utama kehidupan di masyarakat. Suasana lingkungan sekolah ini dapat membimbing peserta didik agar mempunyai akhlak mulia, perilaku jujur, disiplin dan semangat sehingga akhirnya menjadi dasar untuk meningkatkan kualitas dirinya

c. Pendidikan Agama Tidak Hanya Disampaikan Secara Formal Oleh Guru Agama

---

<sup>51</sup> Asmaun Sahlan, Op.Cit., hlm120

pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal oleh guru agama dengan materi agama dalam proses pembelajaran akan tetapi pendidikan agama dapat diberikan di luar proses pembelajaran agama. Dimana pembelajaran agama dapat diberikan secara spontan ketika menghadapi suatu sikap atau perilaku yang dilakukan peserta didik yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam. Dengan pendidikan yang diberikan secara spontan mempunyai manfaat yang sangat penting dimana dengan cara seperti itu peserta didik mampu mengetahui dan menyadari kesalahan yang telah dilakukan selain itu peserta didik mampu memperbaikinya.

d. Menciptakan Situasi atau Keadaan Keberagamaan.

Kegiatan yang keempat dalam menumbuhkan *religious culture* yaitu dengan menciptakan situasi atau keadaan keberagamaan dengan tujuan untuk memperkenalkan kepada peserta didik tentang pengertian agama dan cara pelaksanaan agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu juga menunjukkan pengembangan kehidupan keberagamaan di sekolah yang tergambar dari perilaku sehari-hari dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik.

Situasi atau keadaan beragama yang dapat diciptakan di sekolah antara lain pengadaan peralatan peribadatan seperti tempat untuk salat (masjid atau mushalla), alat-alat salat seperti sarung, peci, mukena, sajadah atau pengadaan Al Quran.

Usaha di atas, dalam menciptakan suasana keagamaan dapat dilakukan dengan kegiatan, diantaranya yaitu: 1. Berdoa bersama sebelum pembelajaran, 2. Khatm Al-Qur'an sebulan sekali agar siswa lancar membaca Al-Qur'an, 3) salat jum'at dilakukan bergilir setiap kelas, 4) istighosah, 5) peringatan hari besar Islam, 6. Kegiatan pondok ramadhan.<sup>52</sup>

Di Ruangan kelas bisa dihiasi dengan kaligrafi, sehingga peserta didik dibiasakan selalu melihat sesuatu yang baik. Selain itu dengan menciptakan suasana kehidupan keagamaan di sekolah antara sesama guru, guru dengan peserta didik, atau peserta didik dengan peserta didik lainnya. Misalnya, dengan mengucapkan salam ketika bertemu atau berpisah, mengawali dan mengakhiri suatu kegiatan dengan doa, mengajukan pendapat atau pertanyaan dengan cara yang baik, sopan dll.<sup>53</sup>

e. Kegiatan Ekstrakurikuler Tentang Keagamaan

Dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengespresikan diri, menumbuhkan bakat, minat dan kreativitas pendidikan agama Islam dalam keterampilan dan seni yang dapat ditampung dalam wadah ekstrakurikuler seperti bimbingan baca tulis Al-Qur'an, adzan, sari tilawah dan lain sebagainya.

---

<sup>52</sup> Ibid., hlm 129

<sup>53</sup> Muhammad. Ali, Op.cit.,

f. Menyelenggarakan Berbagai Macam Perlombaan

Dalam rangka menciptakan *religious culture* di sekolah, lembaga dapat memanfaatkan kegiatan perlombaan sebagai motivator peserta didik dalam mendalami keagamaan. Seperti lomba cerdas cermat untuk melatih dan membiasakan keberanian, kecepatan, dan ketepatan menyampaikan pengetahuan dan mempraktekkan materi pendidikan agama Islam.

Perlombaan adalah sesuatu yang sangat menyenangkan bagi peserta didik, membantu peserta didik dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat, menambah wawasan dan membantu mengembangkan kecerdasan serta menambahkan rasa kecintaan. Perlombaan bermanfaat sangat besar bagi peserta didik berupa pendalaman pelajaran yang akan membantu mereka untuk mendapatkan hasil belajar secara maksimal. Perlombaan dapat membantu para pendidik dalam mengisi waktu kekosongan waktu peserta didik dengan sesuatu yang bermanfaat bagi mereka

g. Diselenggarakannya Aktivitas Seni

Seni adalah sesuatu yang berarti dan relevan dalam kehidupan. Seni menentukan kepekaan peserta didik dalam memberikan ekspresi dan tanggapan dalam kehidupan. Seni memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengetahui atau menilai kemampuan akademis, sosial, emosional, budaya, moral dan kemampuan pribadinya lainnya untuk pengembangan spiritual

rookhaninya, seperti seni suara, seni music, seni tari dan lain sebagainya.

### **C Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menciptakan *Religious Culture* (Budaya Beragama) di Sekolah**

Selama ini pendidikan agama Islam di sekolah sering dianggap kurang berhasil dalam membina sikap dan membentuk perilaku keberagamaan siswa serta membangun moral dan etika bangsa. Pembelajaran pendidikan agama Islam selama ini berlangsung lebih menitik beratkan pada *transfer of knowledge* atau hanya pada aspek kongnitif, kondisi tersebut dirasa kurang terkait dengan persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang bersifat kongnitif menjadi “makna” dan “nilai” yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik. Selanjutnya sebagai sumber motivasi bagi peserta didik untuk bergerak, berbuat dan berperilaku secara kongkrit-agamis dalam kehidupan praksis sehari-hari.<sup>54</sup>

Masalah pendidikan memang tidak akan pernah selesai dibicarakan. Hal ini setidaknya-tidaknya berdasarkan pada beberapa alasan, pertama; merupakan fitrah setiap orang menginginkan pendidikan yang lebih baik, kedua; teori pendidikan akan selalu ketinggalan zaman, karena ia dibuat berdasarkan kebutuhan masyarakat yang selalu berubah-ubah pada setiap tempat dan waktu, tiga; perubahan pandangan hidup juga ikut berpengaruh terhadap ketidakpuasan seseorang akan keadaan pendidikan, sehingga pada suatu saat

---

<sup>54</sup> Muhaimin. Op.cit., hlm 168

seseorang akan merasa puas dengan pendidikan yang ada, dan pada saat yang lain akan merasa tidak puas dengan pendidikan yang sudah ada.

Konsep dari pendidikan agama Islam adalah mencakup kehidupan manusia secara utuh. Dalam pendidikan agama Islam tidak hanya memperhatikan dari segi akidah saja, atau hanya memperhatikan segi ibadah saja dan tidak pula hanya memperhatikan dari segi akhlak saja, akan tetapi pendidikan agama Islam jauh lebih luas dan lebih dalam dari pada itu. Konsep pendidikan dalam Islam, dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Pendidikan Islam mencakup semua dimensi manusia sebagaimana ditentukan oleh Islam.
2. Pendidikan Islam menjangkau kehidupan di dunia dan di akhirat secara seimbang
3. Pendidikan Islam memperhatikan manusia dan semua gerak kegiatannya, serta mengembangkan daya hubungan dengan orang lain
4. Pendidikan Islam berlanjut sepanjang hayat, mulai dari manusia dalam kandungan ibunya, sampai pada berakhirnya hidup di dunia
5. Kurikulum pendidikan Islam akan menghasilkan manusia yang memperoleh hak di dunia dan di akhirat.<sup>55</sup>

Sementara itu tujuan pendidikan agama Islam secara garis besarnya adalah untuk membina manusia agar menjadi hamba Allah yang saleh dengan seluruh aspek kehidupannya, perbuatan, pikiran dan perasaanya.

---

<sup>55</sup> Zakiah daradjat, *pendidikan Islam: dalam keluarga dan sekolah* (bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 35

Pada dasarnya, pendidikan agama Islam merupakan suatu upaya terus menerus yang bertujuan mengembangkan seluruh potensi kemanusiaan peserta didik dalam mempersiapkan mereka agar mampu menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupannya. Dengan demikian, pendidikan meliputi dua unsur utama, yaitu:<sup>56</sup>

1. Pendidikan merupakan sebuah upaya penanaman nilai-nilai kepada peserta didik dalam rangka membentuk watak dan kepribadiannya.
2. Pendidikan mendorong peserta didik untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut ke dalam perilaku kehidupan sehari-hari.

Di sekolah, pendidikan agama Islam mampu berkembang dan teraplikasi dengan baik jika kurikulum mampu diterapkan dengan semestinya oleh seorang guru. Keberhasilan pendidikan agama Islam di sekolah terletak pada diri seorang guru. Keutamaan profesi guru sangatlah besar sehingga Allah menjadikannya tugas yang diemban Rasulullah SAW, sebagaimana diisyaratkan dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 164:

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ

ءَايَاتِهِ ۗ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي

ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya: sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang rasul dari

---

<sup>56</sup> Abdul Rahman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2005), hlm. 259

golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan jiwa mereka dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan al-Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (QS. Ali Imran : 164)<sup>57</sup>

Dari gambaran ayat di atas, guru memiliki beberapa fungsi, diantaranya yaitu:<sup>58</sup>

1. Fungsi penyucian; artinya seorang guru berfungsi sebagai pembersih diri, pemelihara diri, pengembang, serta pemeliharaan fitrah manusia.
2. Fungsi pengajaran; artinya seorang guru berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan dan berbagai keyakinan kepada manusia agar mereka menerapkan seluruh pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari

Dari fungsi yang dimiliki oleh guru di atas, sudah seharusnya guru mempunyai sebuah upaya untuk mampu menginternalisasikan ilmu yang telah diberikan kepada peserta didik untuk diterapkan pada kehidupan sehari-hari peserta didik.

Tradisi dan perwujudan ajaran agama memiliki keterkaitan yang erat, karena itu tradisi tidak dapat dipisahkan begitu saja dari masyarakat dan lembaga di mana ia dipertahankan, sedangkan masyarakat juga memiliki hubungan timbal balik, bahkan saling mempengaruhi dengan agama.<sup>59</sup>

Untuk membentuk *religious culture* di sekolah bagi guru khususnya guru pendidikan agama Islam, diantaranya melalui:<sup>60</sup>

1. Memberikan contoh atau teladan

---

<sup>57</sup> Al-Qur'an dan terjemahannya, op.cit., hlm. 72

<sup>58</sup> Andurrahman An-Nahlawi, op.cit., hlm. 170

<sup>59</sup> Asmaun sahlani, op.cit., hlm 76

<sup>60</sup> Ibid., hlm 84

2. Membiasakan hal-hal yang baik
3. Menegakkan disiplin
4. Memberikan motivasi dan dorongan
5. Memberikan hadiah terutama psikologis
6. Menghukum dalam rangka kedisiplinan
7. Menciptakan suasana religius

Demi keberhasilan dalam penciptaan *religious culture* di sekolah, dibutuhkannya kerja sama antara komponen pendidikan di sekolah. Tugas penting ini tidak hanya dibebankan kepada guru agama di sekolah karena secara umum terdapat empat komponen yang sangat mendukung terhadap keberhasilan strategi pengembangan pendidikan agama Islam dalam mewujudkan *religious culture* di sekolah, yaitu:<sup>61</sup>

1. Kebijakan kepala sekolah yang mendorong terhadap pengembangan pendidikan agama Islam
2. Keberhasilan kegiatan belajar mengajar di kelas oleh guru agama
3. Semakin semaraknya kegiatan ekstrakurikuler bidang agama yang dilakukan oleh pengurus OSIS khususnya seksi agama
4. Dukungan warga sekolah terhadap keberhasilan pengembangan pendidikan agama Islam.

### **BAB III**

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

---

<sup>61</sup> Ibid.

## A Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, menurut Bogdan dan Tylor metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variable atau hipotesis, tetapi perlu memandang sebagian bagian dari sesuatu keutuhan.<sup>62</sup>

Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan.<sup>63</sup>

Penelitian kualitatif mempunyai ciri-ciri, menurut Lincoln dan Guba penelitian kualitatif mempunyai sepuluh ciri-ciri, yaitu: 1) latar alamiah, 2) manusia sebagai alat (instrumen), 3) metode kualitatif, 4) analisis data secara induktif, 5) teori dari dasar, 6) deskriptif, 7) lebih mementingkan proses dari pada hasil 8) adanya batas yang ditentukan oleh fokus 9) adanya kriteria khusus untuk keabsahan data 10) desain yang bersifat sementara, 11) hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama.<sup>64</sup>

Pada umumnya penelitian deskriptif menggunakan survei sebagai metode dalam pengumpulan data. Metode pengumpulan data melalui survei mempunyai ciri-ciri, sebagai berikut: 1) informasi diperoleh dari sekumpulan

---

<sup>62</sup> Lexy j moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Rosdakarya, 2005), hlm. 4

<sup>63</sup> Ibid., hlm. 6

<sup>64</sup> Ibid., hlm. 8-13

orang, 2) informasi yang diperoleh dari sekumpulan orang tersebut berupa sampel dan 3) informasi diperoleh melalui bertanya dengan beberapa pertanyaan.<sup>65</sup>

## **B Kehadiran peneliti**

Dalam penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperanserta, karena dengan bantuan orang lain atau peneliti sendiri merupakan alat pengumpulan data utama. Namun peranan peneliti adalah yang menentukan keseluruhan skenario.<sup>66</sup> Oleh karena itu pada waktu pengumpulan data di lapangan, peneliti berperanserta pada suatu kegiatan dan mengikuti secara aktif kegiatan masyarakat. Kehadiran peneliti disini dimaksudkan untuk dapat memahami kenyataan-kenyataan lapangan yang terkait dengan obyek penelitian, sebab peneliti adalah perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsir data dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitian yang dilakukannya.

Bogdan mendefinisikan pengamatan berperanserta sebagai penelitian yang bercirikan interaksi sosial yang memakan waktu cukup lama antara peneliti dengan subyek dalam lingkungan subyek, dan selama itu data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis dan berlaku tanpa gangguan.<sup>67</sup>

---

<sup>65</sup> Ronny Kountur, *Metode Penelitian untuk Penulisan Skripsi dan Tesis* ( Jakarta: PPM), hlm. 106

<sup>66</sup> Lexy J Moleong, Op. cit., hlm. 163

<sup>67</sup> Lexy J Moleong, Loc. Cit., hlm. 164

Pengamatan berperan serta berasumsi sebagai cara terbaik dan mungkin sebagai cara satu-satunya untuk memahami beberapa bidang kehidupan sosial ialah dengan cara membaurkan diri ke dalam diri orang lain dalam susunan sosialnya.

Dalam proses penelitian di lapangan, peneliti hadir di SMP Negeri 2 Batu sebanyak 12 kali. Selain peneliti melakukan pengamatan kegiatan yang dilakukan di lingkungan sekolah, peneliti juga beberapa kali mengikuti proses belajar mengajar pendidikan agama islam guna mengumpulkan data yang diperlukan oleh peneliti. Selain itu peneliti juga mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang diselenggarakan SMP Negeri 2 Batu secara langsung. Seperti pada saat diselenggarakannya peringatan PHBI (Maulid Nabi).

### **C Lokasi penelitian**

Lokasi penelitian adalah letak di mana penelitian dilakukan untuk memperoleh informasi atau data yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian.

Adapun lokasi penelitian yang peneliti pilih adalah SMP Negeri 2 Batu yang terletak di jln. Bromo No. 34 kelurahan Sisir kecamatan Batu kota Batu provinsi Jawa Timur yang berada di bawah naungan departemen pendidikan nasional.

Pada saat observasi, SMP Negeri 2 Batu berada di bawah pimpinan bapak Drs, H. Samsul Hidayat. Satuan pendidikan tersebut mempunyai ruang belajar 22 ruang, belum termasuk sarana prasarana penunjang lainnya yang

terdiri dari 1 perpustakaan, 1 lap IPA, 1 lap Komputer, 1 ruang musik, 1 lap Tata Boga, 1 mushala dan 1 koperasi siswa. Dengan jumlah tenaga kerja 63 yang terdiri dari 52 tenaga pengajar dan 11 tenaga karyawan.

Peneliti memilih SMP Negeri sebagai lokasi penelitian atas dasar pertimbangan bahwa SMP Negeri 2 Batu, merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang memiliki keunggulan dibidang akademik maupun non akademik. SMP Negeri 2 Batu begitu bannyak menjuarai berbagai perlombaan yang diselenggarakan berbagai pihak, diantaranya pada tahun 1997 SMP Negeri 2 Batu mampu menjadi juara 1 dalam perlombaan Bola Basket tingkat SMP-SMU se kota Batu.

Pada tahun 2010 SMP Negeri 2 Batu mampu menjadi juara harapan 1 dalam perlombaan cerdas cermat yang diselenggarakan oleh PMR Kota Malang. Pada tahun 2003 bapak Zainuddin selaku guru pendidikan agama Islam mampu menjadi juara pertama dalam perlombaan guru berprestasi tingkat lanjutan di kota Batu.

#### **D Sumber Data**

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian, menurut Suharsini Arikunto adalah subjek dimana data diperoleh. sumber data dalam penelitian terdapat dua macam yaitu: 1) data Primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama yakni perilaku masyarakat melalui penelitian di lapangan, 2) data Sekunder adalah data yang diperoleh

dari dokumen-dokumen resmi, buku-buku, hasil penelitian yang berwujud laporan, buku harian dan sebagainya.

Sedangkan Sumber data utama dalam penelitian kualitatif menurut Lofland adalah kata-kata dan tindakan sedangkan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sehingga jenis data dibagi menjadi 4 macam yaitu kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik.<sup>68</sup> Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan yaitu kata-kata atau tindakan, sumber data tertulis/dokumentasi.

#### 1. Kata-kata dan tindakan

Kata-kata atau tindakan subyek yang diamati atau diwawancari merupakan sumber data utama (primer). Sumber data utama ini dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video atau audio tape, pengambilan foto atau film. Sehingga pada penelitian ini data primer atau utama akan diperoleh dari hasil observasi atau pengamatan dan wawancara dengan 4 Guru-guru Agama di SMP Negeri 2 Batu. yaitu bapak Zainuddin M.Pd.I, bapak Mauluddin Zuhri,S.Pd.I, bapak Misbahul Munir, S.Pd.I dan ibu Ida Fatimatus S, S. Pd.I.

#### 2. Sumber Tertulis

Sumber tertulis merupakan sumber kedua, meskipun dikatakan sebagai sumber data di luar kata dan tindakan, sumber tertulis ini tidak bisa diabaikan. Dilihat dari segi sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber data tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan

---

<sup>68</sup> Lexy J Moleong, Op. Cit., hal 157-132

majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dalam penelitian ini peneliti akan mengumpulam dokumen-dokumen yang dapat dijadikan sebagai data. Seperti program kegiatan tentang keagamaan, jumlah siswa dan berbagai literatur yang relevan dengan penelitian.

## **E Prosedur Pengumpulan data**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga macam teknik dalam mengumpulkan data di lapangan yaitu:

### **1. Metode Observasi atau Pengamatan**

Pada umumnya penelitian deskripsi menggunakan metode observasi atau pengamatan untuk mengumpulkan data. Pengumpulan data melalui observasi mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:<sup>69</sup>

- a. Informasi diperoleh dari sekumpulan orang
- b. Informasi yang diperoleh dari sekumpulan orang tersebut merupakan sampel
- c. Informasi diperoleh melalui bertannya dengan beberapa pertanyaan.

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 2 Batu. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi di lembaga tersebut dengan observasi berperan serta di lembaga tersebut. peneliti. Dengan ikut secara langsung di lingkungan tempat penelitian diharapkan peneliti dapat ikut merasakan

---

<sup>69</sup> Ronny Kountur. Op.Cit., hlm.105

suasana yang tercipta dan mampu memperoleh data sebanyak-banyaknya yang dibutuhkan dalam penelitian.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara dan terwawancarai<sup>70</sup>. Terdapat tiga macam wawancara yaitu wawancara terstruktur, semi terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan data berupa keterangan secara lisan dari sumber data.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara tidak struktur. Dikarenakan pertanyaan yang diajukan dalam wawancara tidak terstruktur lebih bebas dan leluasa tanpa terikat dengan susunan pertanyaan yang sudah dipersiapkan walaupun sudah perpedomannya. Akan tetapi pertanyaan dapat berkembang secara spontan pada saat berlangsungnya wawancara.

Dalam penelitian ini, Peneliti mengadakan wawancara dengan guru agama islam di lembaga tersebut sebagai *key informasi* dan kepala SMP Negeri 2 Batu sebagai triangulasi data. Serta infoman yang dikira dapat membantu dalam mengumpulkan data, mengenai upaya guru pendidikan agama dalam penciptaan *religious culture* di lembaga tersebut.

## 3. Dokumentasi

---

<sup>70</sup> Lexy J Moleong, Op.cit., hlm. 186

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang telah lalu, dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar atau karya monumental dari orang lain, seperti biografi, peraturan, kebijakan, foto film dll.<sup>71</sup> Metode dokumentasi ini tidak kalah penting dengan metode observasi dan wawancara. Data yang diperoleh dari hasil dokumentasi dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan.

Dalam pengumpulan data peneliti mengumpulkan data-data yang diperlukan yang terkait dengan permasalahan selain dengan observasi dan wawancara dengan sumber data, peneliti menggunakan dokumentasi. Seperti visi dan misi, struktur organisasi, program kegiatan keagamaan di SMP Negeri 2 Batu, jumlah siswa, kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 2 Batu, jumlah sarana prasarana yang menunjang kegiatan keagamaan, dan foto-foto kegiatan keagamaan di SMP Negeri 2 Batu serta jumlah kegiatan perlombaan yang telah diikuti oleh SMP Negeri 2 Batu serta jumlah teropi keagamaan yang telah dicapai oleh lembaga tersebut.

## **F Teknik analisis data**

Analisis menurut Paiton yaitu suatu proses mengatur urutan data mengorganisasikan dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar.<sup>72</sup> Setelah data yang diperlukan terkumpul dilakukan pemilihan selektif disesuaikan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Setelah itu dilakukan pengolahan dengan proses editing yaitu data yang diperoleh dari

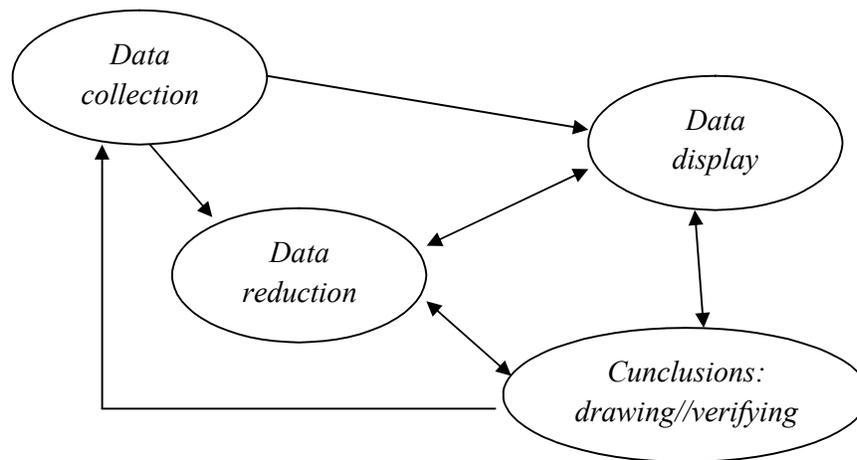
---

<sup>71</sup> Kaelan. Op.cit,hlm. 113

<sup>72</sup> Ibid,hlm.117

hasil pengamatan, wawancara dan dokumentasi ditelaah kembali, apakah data tersebut sudah cukup dan dapat segera dipersiapkan untuk diproses<sup>73</sup>.

Secara umum langkah-langkah dalam analisis data penelitian kualitatif sebagai berikut: 1) reduksi data 2) display data 3) mengambil kesimpulan.<sup>74</sup>



**Gambar:** 3.1 analisis data kualitatif.<sup>75</sup>

Dalam penelitian ini penulis dalam menganalisis data yang telah diperoleh menggunakan analisis diskriptif yaitu penelitian yang dilakukan dengan menggambarkan data yang diperoleh dengan kata-kata.

Dalam menganalisis data yang telah diperoleh baik data dari hasil observasi maupun wawancara pada saat observasi berlangsung, langkah awal yang dilakukan peneliti yaitu memilih hal-hal yang pokok dan memfokuskan pada hal-hal yang penting dan diperlukan dalam penelitian dan dilanjutkan pada tahap yang kedua membuat naratif singkat dari hasil yang data yang

<sup>73</sup> Kontjaraningrat. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat, edisi revisi III* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), hlm. 270

<sup>74</sup> Kaelan. Op. cit., hml. 119

<sup>B</sup> Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: ALFABETA, 2009), hlm. 39

diperoleh yang pada akhirnya penulis dapat menarik sebuah kesimpulan dari data yang diperoleh.

## **G Pengecekan Keabsahan Data**

Menurut Moleong yang dimaksud dengan keabsahan data adalah bahwa setiap keadaan harus memiliki:<sup>76</sup>

1. Mendemonstrasikan nilai yang benar
2. Menyediakan dasar agar hal itu dapat diterapkan
3. Memperoleh keputusan luar yang dapat dibuat konsistensi dari prosedurnya dan kenetralan dari temuan dan keputusan-keputusannya.

Dalam penelitian ini, untuk menguji keabsahan data yang diperoleh peneliti menggunakan teknik sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Moleong, yaitu:

1. Ketekunan pengamatan
2. Triangulasi

Pertama, penyajian keabsahan data dengan ketekunan pengamatan dilakukan dengan cara mengamati dan membaca secara cermat sumber data penelitian sehingga data yang diperlukan dapat diidentifikasi. Selanjutnya dapat diperoleh diskripsi-diskripsi hasil yang akurat dalam proses perincian maupun penyimpulan.

---

<sup>76</sup> Lexy J. Moleong, *Op.cit.*, hlm. 320

Kedua, triangulasi digunakan untuk memeriksa keabsahan data dengan memanfaatkan sumber yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau pembandingan data.<sup>77</sup>

Metode triangulasi yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data terdapat dua macam yaitu: a. triangulasi metode dan teknik pengumpulan data. Dalam hal ini, metode dan teknik pengumpulan data digunakan untuk mendapatkan data dan menentukan keabsahan data, b. triangulasi data dengan pengecekan yang dibantu oleh teman sejawat, serta pihak-pihak lain yang memahami penelitian ini.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan triangulasi dengan memanfaatkan sumber lain yaitu melakukan wawancara dengan kepala SMP Negeri 2 Batu yaikni bapak Samsul Hidayat. Peneliti melakukan hal tersebut guna mendapatkan data yang digunakan untuk menentukan keabsahan data tentang upaya penciptaan *religious culture* yang dilakukan oleh guru pendidikan agama.

## **H Tahap-Tahap Penelitian**

Menurut Moleong, tahapan-tahapan dalam penelitian kualitatif terdiri dari tiga langkah yaitu:<sup>78</sup>

1. Tahap Pra-lapangan
2. Tahap lapangan / pekerjaan lapangan
3. Tahap analisis data

---

<sup>77</sup> Ibid., hlm. 330

<sup>78</sup> Ibid., hlm. 127

Dalam penelitian ini, tahapan yang dilakukan oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian sebagaimana yang dikemukakan oleh Moleong yaitu:

1. Tahap Pra-lapangan, meliputi:
  - a. Memilih lapangan penelitian: pada tahap memilih lapangan penelitian, peneliti menentukan SMP Negeri 2 Batu sebagai tempat penelitian yaitu dengan pertimbangan bahwa SMP Negeri 2 Batu merupakan pendidikan umum yang didalamnya adanya penerapan tentang pembudayaan atau pembiasaan diri dengan kegiatan beragama pada diri peserta didik.
  - b. Menyusun rancangan penelitian, dalam menyusun rancangan penelitian atau proposal ini, digunakan untuk meminta izin kepada lembaga yang terkait sesuai dengan sumber data yang diperlukan
  - c. Mengurus perizinan: pada tahapan mengurus perizinan untuk melakukan penelitian, langkah awal yang dilakukan peneliti yaitu mengurus surat perizinan yang akan diberikan kepada SMP Negeri 2 Batu yang diproses di Bagian Administrasi kemahasiswaan (BAK) fakultas tarbiyah. Setelah mendapatkan surat pengantar penelitian dari fakultas, peneliti menyerahkan ke pihak SMP Negeri 2 Batu pada tanggal 3 Januari 2010 yang diterima langsung oleh kepala SMP Negeri 2 Batu yaitu bapak Drs. H. Samsul Hidayat.
  - d. Menjajaki dan menilai lapangan
  - e. Memilih dan memanfaatkan informasi.

- f. Menyiapkan perlengkapan penelitian
  - g. Persoalan etika penelitian
2. Tahap lapangan/pekerjaan lapangan, meliputi:
- a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri
  - b. Memasuki lapangan
  - c. Mengumpulkan data
3. Tahap analisis data
- a. Reduksi data
  - b. Display data
  - c. Mengambil kesimpulan

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A Deskripsi Objek Penelitian**

##### **1. Profil SMP Negeri 2 Batu**

Nama Sekolah	: SMP Negeri 2 Batu
No. Statistik Sekolah	: 21056801002
NPSN	: 20536840
Tipe Sekolah	: A1
Alamat Sekolah	: Jl. Bromo No.34 Batu
	: (Kecamatan) Batu
	: (Kabupaten/kota) Batu
	: (Propinsi) Jawa Timur
Telepon/HP/Fax	: (0341) 591560
Status Sekolah	: Negeri
Nilai Akreditasi Sekolah	: Katagori A dengan nilai 96,49

##### **2. Sejarah Singkat Berdirinya SMPN 2 Batu**

SMP Negeri 2 Batu terletak di Jln. Bromo No 34 kelurahan Sisir, Kecamatan Batu, Kota Batu, Provinsi Jawa Timur di bawah naungan Departemen Pendidikan Nasional.

SMP Negeri 2 Batu pada awal berdiri yaitu Pada tahun 1971 dengan nama SKP (Sekolah Kepandaian Putri), sampai dengan tahun 1976. Selama enam tahun yakni pada tahun 1977 sampai dengan tahun 1979 SMP Negeri 2 Batu yang semula bernama SKP (sekolah Kepandaian Putri ) berubah menjadi SMP Sempurna (peralihan) terletak di Selatan jalan raya.

SMP Negeri 2 Batu pada masa 5 periode kepemimpinan yakni pada masa kepemimpinan Ny. Suharti Soewito hingga kepemimpinan Drs. H. Abd. Djalil atau pada tahun 1980 sampai 1999, SMP Negeri 2 Batu mempunyai dua lokasi tempat untuk Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yaitu 7 rombongan belajar. Kelas 7 dalam proses belajar mengajar terletak di sebelah selatan jalan raya dan 14 rombongan belajar terletak di sebelah utara jalan raya.

Pada saat itu SMP Negeri 2 Batu masih bernama SMOA (dikmenjur) kemudian beralih fungsi dan baru berubah menjadi SMP Negeri 2 Batu pada tahun akhir tahun 70an sesuai dengan SK bahwa SKKP (sekolah kejuruan kepandaian putri) pada tingkatan SMP dihapuskan atau diintegrasikan menjadi SMP. Sedangkan SMP Negeri 2 Batu beralih nama menjadi SMP Negeri 2 Batu pada tahun 80an yakni pada masa kepemimpinan Ny. Suharti Soewito

Pada tahun 2003/2004 gedung SMP Negeri 2 Batu di pinjam oleh SMK Negeri 01 Batu, dikarenakan SMK Negeri 01 Batu belum mempunyai gedung sendiri untuk melakukan proses belajar mengajar.

Sehingga terjadi dua kegiatan proses belajar mengajar pada saat itu, yaitu pada saat pagi hari digunakan oleh siswa SMP Negeri 2 Batu khusus untuk kelas 7 (tujuh), dan sore hari digunakan oleh SMK Negeri 01 Batu.

Pada masa jabatan kepala sekolah bapak Drs. H. Imron Solohin tepatnya pada pertengahan tahun 2005 diadakan tukar guling, lokasi SMP Negeri 2 Batu di sebelah selatan jalan raya dengan SMK Negeri 01 Batu, yang sedianya lokasi tersebut akan dimiliki sepenuhnya oleh SMK Negeri 01 Batu.

Dengan demikian, pada akhir tahun 2005 siswa kelas 7 SMP Negeri 2 Batu secara otomatis dipindahkan ke lokasi sebelah utara jalan raya bergabung dengan kelas 8 dan 9. Pada tahun 2007 mendapat tambahan 1 ruang RKB, jadi jumlah rombongan belajar 22 ruang belum termasuk sarana prasarana penunjang lainnya.

Pada tahun ajaran 2010/2011 yakni pada masa jabatan bapak Drs. H. Syamsul Hidayat, SMP Negeri 2 Batu mampu mendapatkan kepercayaan dengan membuka kelas khusus olah raga yang merupakan program dari direktorat SMP dengan melali proses direfikasi atau dimonitoring tentang kemungkinan-kemungkinan mampu melaksanakan kelas olah raga.

SMP Negeri 2 Batu merupakan lembaga pendidikan pertama yang mendapat kepercayaan melaksanakan kelas olah raga dari 7 SMP di Jawa timur, yaitu 2 di kota Batu, 2 di lumajang, 1 di tuban, 1 di Surabaya dan 1 di nganjuk. Di SMP Negeri 2 Batu dipercaya untuk membimbing

peserta didik yang menekuni bidang olah raga sepak bola dan bola voly. Adapun nama-nama kepala sekolah SMP Negeri 2 Batu dan masa jabatannya, sebagai berikut.

**PEJABAT-PEJABAT KEPALA SMP NEGERI 2 BATU  
PERIODE 1980 SAMPAI DENGAN SEKARANG**

Periode	Nama	NIP
01-07-1980 s.d 03-03-1983	Ny. Suharti Soewito	130015600
01-11-1983 s.d 01-10-1988	Edi Wiyono, BA	130122107
10-10-1988 s.d 23-10-1990	Drs. Kasmanu	130161821
25-07-1991 s.d 31-03-1995	Ny. Muji Utami	130099326
18-08-1995 s.d 31-03-2001	Drs. H. Abd. Djalil	130884251
05-08-2001 s.d 31-10-2002	Drs. H. Bambang Sugiyono	130805324
01-11-2002 s.d 01-12-2006	Drs. H. Imron Solohin	130368463
01-01-2007 s.d 01-12-2007	Drs. Rosyid	130698030
01-04-2008 s.d Sekarang	Drs. H. Syamsul Hidayat	130609199

Tabel: 4.1 kepala sekolah SMPN 2 Batu 1980-sekarang.<sup>79</sup>

Dalam perkembangannya, SMP Negeri 2 Batu telah diakreditasi ulang, dan mendapat status AKREDITASI A (sangat baik) dengan jumlah skor 96,49.

<sup>79</sup> Sumber dokumentasi SMP Negeri 2 Batu

### **3. Letak Geografis SMP Negeri 2 Batu**

SMP Negeri 2 Batu berada di kawasan kota Batu, dimana letak geografis Kota Batu yang berada di dataran tinggi dan berpegunungan dengan keindahan pemandangan alamnya, keaneka ragaman dan keindahan flora dan faunanya adalah merupakan suatu potensi lokal yang harus disyukuri. Dengan potensi itu kota Batu merupakan salah satu kota pariwisata di Indonesia yang cukup diminati para wisatawan baik domestik maupun lokal, dalam negeri maupun manca negara. Potensi tersebut harus dapat dimanfaatkan dalam upaya menunjang tercapainya tujuan pendidikan.

SMP Negeri 2 Batu merupakan salah satu aset pendidikan Kota Batu yang cukup prospektif dan marketebel. Hal ini bisa dibuktikan dengan letak SMP Negeri 2 Batu yang cukup strategis dan berada di jantung Kota Batu, tepatnya terletak di Jalan Bromo nomor 34 Kota Wisata Batu. Jalan Bromo dilalui oleh semua jalur kendaraan angkutan kota sehingga sangat mudah dijangkau, mikrolet warna merah jalur ke wilayah Kota Batu bagian utara, “Selecta, Junggo, Cangar, Sumber Brantas”; mobil mikrolet hijau jalur dalam Kota Batu, dan mikrolet warna kuning jalur dari dan menuju Kabupaten Malang.

Luas tanah 11.040 M<sup>2</sup> dan merupakan satu-satunya lahan pendidikan Kota Batu yang paling luas baik Negeri maupun swasta dengan sarana dan prasarana pendidikan yang relatif memadai, antara

lain 26 ruang kelas, Lab Komputer yang dilengkapi dengan jaringan internet, Lab IPA Biologi, Lab IPA Fisika, Lab. Multimedia, Lab. Bahasa, Lab Keterampilan Elektronika, Lab. Keterampilan Menjahit dan Tata Busana, Lab. Keterampilan Tata Boga, Perpustakaan, dan masih banyak sarana dan prasarana yang lain.

#### 4. Visi, Misi, dan tujuan SMP Negeri 2 Batu

##### 1) Visi SMP Negeri 2 Batu

SMP Negeri 2 Batu merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berada di kota Batu, sebagai sebuah lembaga pendidikan pastilah mempunyai visi dan misi. Dalam upaya untuk merealisasikan amanat dari departemen pendidikan nasional dan masyarakat maka SMP Negeri 2 Batu menetapkan visi sekolah sebagai berikut.

**“Berprestasi dalam Iptek, Berlandaskan Imtaq dan Budaya luhur, serta Peduli Lingkungan”.**

Dengan mengemban visi “ berprestasi dalam iptek, berlandasan imtaq dan budaya luhur, maka diperlukannya indikator pencapaian sebagai tolok ukur keberhasilan dalam mewujudkan suatu misi yang telah diemban, adapun indikator yang telah ditetapkan di SMP Negeri 2 Batu, sebagai berikut;

##### **Indikator :**

- 1) Terwujudnya KTSP sesuai dengan standar nasional
- 2) Unggul dalam prestasi akademis dan non akademis

- 3) Terciptanya perilaku warga sekolah yang berlandaskan norma agama
- 4) Terselenggaranya manajemen pendidikan berbasis sekolah
- 5) Terselenggaranya pembelajaran yang efektif dan efisien
- 6) Terpenuhi sarana dan prasarana pendidikan yang representatif
- 7) Terpenuhi biaya operasional pendidikan yang berimbang
- 8) Terpenuhi pendidik dan tenaga kependidikan yang profesional
- 9) Terlaksananya penilaian pendidikan yang akutanbel
- 10) Terpenuhi lingkungan pendidikan yang nyaman dan kondusif

## **2) Misi SMP Negeri 2 Batu**

Adapun Misi SMP Negeri 2 Batu dalam menjalankan amanat dari departemen pendidikan nasional dan masyarakat adalah sebagai berikut:

- 1) Mewujudkan dan mengembangkan KTSP Dokumen I (Ind1)
- 2) Melaksanakan pembelajaran yang efektif dan efisien (Ind 5)
- 3) Mewujudkan perilaku warga sekolah yang berlandaskan norma agama (Ind 3)
- 4) Menyelenggarakan manajemen pendidikan berbasis sekolah (Ind 4)
- 5) Meningkatkan kompetensi dan profesional pendidik dan tenaga kependidikan (Ind 8)

- 6) Melaksanakan berbagai inovasi pembelajaran (Ind 5)
- 7) Melaksanakan pengembangan sarana dan prasana pembelajaran (Ind 6)
- 8) Melaksanakan peningkatan standart kelulusan ( Ind 2)
- 9) Melaksanakan pengembangan mutu pendidikan dan manajemen (Ind 4)
- 10) Melaksanakan penggalangan pembiayaan pendidikan ( Ind 7)
- 11) Melaksanakan Pengembangan penilaian kelas 7, 8, 9 untuk semua mata pelajaran ( Ind 9)
- 12) Menciptakan lingkungan pendidikan yang nyaman dan kondusif ( Ind 10)

### **3) Tujuan SMP Negeri 2 Batu**

Dalam menjalankan pendidikan SMP Negeri 2 Batu mempunyai tujuan-tujuan yang akan dicapai, adapun tujuan – tujuan di SMP Negeri 2 Batu terbagi menjadi dua macam yaitu tujuan sekolah jangka menengah (4 tahun) dan tujuan sekolah jangka pendek (satu tahun). Adapun rincian dari masing-masing tujuan sekolah di SMP Negeri 2 Batu, sebagai berikut:

#### **a) Tujuan Sekolah Jangka Menengah (4 Tahun)**

- (1) Sekolah mampu menghasilkan lulusan yang cerdas, kompetitif, cinta tanah air, beriman, dan bertakwa dengan kompetensi bertaraf nasional

- (2) Sekolah mampu menghasilkan kurikulum sekolah (KTSP) dan SKL bertaraf nasional.
- (3) Sekolah mampu menyelesaikan akreditasi nasional dengan nilai A.
- (4) Sekolah mampu menghasilkan proses pembelajaran yang inovatif, kreatif, variatif, dan berbasis TIK .
- (5) Sekolah mampu menghasilkan sarana dan prasarana pendidikan yang relevan, mutakhir, dan bertaraf nasional
- (6) Sekolah mampu menghasilkan pembiayaan pendidikan memadai, wajar, transparan dan akuntabel sesuai dengan tuntutan pendidikan yang bertaraf nasional.
- (7) Sekolah mampu menghasilkan pendidik dan tenaga kependidikan beretos kerja, tangguh, profesional, dan memiliki kompetensi bertaraf nasional
- (8) Sekolah mampu menyelenggarakan manajemen berbasis sekolah yang kokoh dan manajemen bertaraf nasional
- (9) Sekolah mampu menghasilkan penilaian pendidikan bertaraf nasional
- (10) Sekolah mampu menghasilkan prestasi bidang akademik dan nonakademik yang kompetitif tingkat nasional .
- (11) Sekolah mampu mengembangkan budaya baca, budaya bersih, budaya takwa, dan budaya sopan kepada semua komponen sekolah

- (12) Sekolah mampu mewujudkan lingkungan sekolah yang nyaman, aman, rindang, asri, dan bersih sesuai dengan wawasan wiyata mandala dalam mendukung pencapaian prestasi tingkat nasional.

**b) Tujuan Jangka Pendek (1 Tahun)**

Tujuan situasional/sasaran yang akan dicapai SMP Negeri 2 Batu pada Tahun Pelajaran 2010/2011 adalah sebagai berikut.

- (1) Sekolah meningkatkan layanan prima melalui efisiensi belanja tenaga kependidikan, barang, serta daya dan jasa
- (2) Sekolah melaksanakan Akreditasi Sekolah Tingkat Nasional dengan nilai A.
- (3) Sekolah meningkatkan perolehan selisih nilai rata-rata Ujian Nasional (*Gain Score Achievement/GSA*) setinggi 0,25 (dari 7,25 menjadi 7,5).
- (4) Sekolah mengembangkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) SMP-SSN bertaraf nasional .
- (5) Sekolah meningkatkan prestasi sekolah baik akademik dan nonakademik pada tingkat provinsi, nasional.
- (6) Sekolah mengembangkan Kurikulum Sekolah Standar nasional (KTSP-SSN) Dokumen I Dokumen II (Silabus dan RPP) untuk mata pelajaran Matematika, IPA, Bahasa Inggris, dan TIK .

- (7) Sekolah mengembangkan alat/bahan/sumber pembelajaran bertaraf nasional untuk mata pelajaran Matematika, IPA, Bahasa Inggris, dan TIK .
- (8) Sekolah mengembangkan model-model proses pembelajaran dan penilaian bertaraf nasional.
- (9) Sekolah meningkatkan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan bertaraf nasional melalui peningkatan kemampuan Bahasa Inggris dan TIK.
- (10) Sekolah mengembangkan sarana dan prasaran atau fasilitas sekolah untuk memenuhi kebutuhan fasilitas bertaraf nasional melalui pengadaan media pembelajaran berbasis TIK
- (11) Sekolah mengembangkan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dengan mengedepankan transparansi, akuntabilitas, dan partisipatif.
- (12) Sekolah melakukan penggalan sumber dana dan penggalan dana dengan mengundang stakeholders (komite sekolah/orang tua peserta didik), dunia usaha/ industri, alumni, dan melakukan kegiatan yang menghasilkan keuntungan ekonomi bagi sekolah.
- (13) Sekolah meningkatkan kualitas pelaksanaan penilaian otentik yang direalisasikan dalam bentuk ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ulangan kenaikan kelas, dan ujian.

- (14) Sekolah secara bertahap melaksanakan proses penilaian bertaraf nasional sesuai karakteristik masing-masing mata pelajaran.
- (15) Sekolah mengembangkan budaya dan lingkungan sekolah yang kondusif, nyaman, sehingga dapat berfungsi optimal sebagai sumber belajar.

## **5. Struktur Organisasi SMPN 2 Batu**

Struktur organisasi merupakan kerangka atau susunan yang menunjukkan hubungan antara komponen yang satu dengan yang lain, sehingga jelas antara tanggung jawab, wewenang dan tugas masing-masing bagian dalam satu rangkaian yang teratur.

Dalam struktur organisasi SMP Negeri 2 Batu dipimpin oleh Drs. H. Syamsul selaku kepala sekolah SMP Negeri 2 Batu dan bapak Rujito selaku wakil kepala SMP Negeri 2 Batu yang membawahi sie kurikulum, kesiswaan, humas, sarpras dan guru baik guru tetap maupun tidak tetap. Dengan pembagian tugas masing-masing.

Adapun struktur organisasi SMP Negeri 2 Batu tahun ajaran 2010-2011 dapat dilihat pada lampiran 4 diskripsikan struktur organisasi SMP Negeri 2 Batu

## **6. Keadaan Guru dan Karyawan SMP Negeri 2 Batu**

Guru sebagai pembimbing peserta didik sangat berperan dalam upaya mendidik dan membimbing kualitas pembelajaran peserta didik. Guru SMP Negeri 2 Batu pada tahun pelajaran 2007-2008, 100% guru sudah mendapatkan diklat dan workshop KTSP baik di tingkat sekolah, kota sampai dengan provinsi bahkan nasional. Dan tahun pelajaran 2009-2010 90% guru sudah tersertifikasi.

Selain itu guru SMP Negeri 2 Batu mengajar sesuai dengan kompetensi atau sesuai dengan bidangnya, sehingga proses dalam belajar mengajar harapan bahwa siswa akan mendapat sesuai dengan tujuannya yang akan dicapai, sudah selayaknya guru memikirkan potensi lebih tinggi dari pada siswa dalam segala hal.

Adapun Kualifikasi Pendidikan, Status, Jenis Kelamin, dan Jumlah pendidik atau guru di SMP Negeri 2 Batu dapat dilihat pada tabel 4.2

**Daftar Kualifikasi Pendidikan, Status, Jenis Kelamin dan Jumlah  
Pendidik di SMP Negeri 2 Batu**

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah dan Status Pendidik				Jumlah
		GT/PNS		GTT/Pendidik Bantu		
		L	P	L	P	
1.	S3/S2	2				2
2.	S1	17	32	2	2	53
3.	D-4					
4.	D3/Sarmud					
5.	D2		1			1
6.	D1	2				2
7.	SMA/ sederajat					
Jumlah		21	33	2	2	58

Table 4. 2 kualifikasi pendidikan, status, jenis kelamin dan jumlah tenaga pendidik<sup>80</sup>

Jumlah keseluruhan guru (tenaga pendidik) dan karyawan di SMP Negeri 2 Batu sebanyak 70 dengan guru (tenaga pendidik) yang telah berstatus PNS yaitu kira-kira 80 % dari jumlah keseluruhan guru.

#### **7. Keadaan Siswa SMP Negeri 2 Batu**

Keadaan siswa SMP Negeri 2 Batu, jika ditinjau dari segi minat dan animo masyarakat menunjukkan angka yang sangat tinggi hal ini

<sup>80</sup> Sumber dokumentasi SMP Negeri 2 Batu

bisa dilihat dari jumlah pendaftar dalam penerimaan siswa baru (PSB) yang disetiap tahunnya mencapai jumlah 700-1000 pendaftar dengan pagu pendaftaran 38 x 9 ditambah 38 x 1 (Khusus kelas Olah Raga) pada tahun pelajaran 2010/2011. Para alumnusnya yang sukses di bidang masing-masing semakin menambah daya pikat SMP Negeri2 Batu.

#### Data Siswa SMP Negeri 2 Batu Tahun Ajaran 2006/2007 – 2010/2011

Th. Pelajaran	Jml Pendaftar (Cln Siswa Baru)	Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX		Jumlah (Kls.VII +VIII + IX)	
		Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel	Siswa	Rombel
2006/2007	580	353	8	333	7	299	7	985	22
2007/2008	750	277	7	342	8	323	7	942	22
2008/2009	800	307	8	282	7	324	8	914	23
2009/2010	925	282	8	313	8	258	8	853	24
2010/2011		333	8	275	8	305	10	913	26

Table 4.3 data siswa SMP Negeri2 Batu empat tahun terakhir<sup>81</sup>

Ditinjau dari faktor geografis SMP Negeri 2 Batu yang terletak di jantung kota Batu dan merupakan daerah yang mudah di jangkau. peserta didik di SMP Negeri 2 Batu berasal dari berbagai daerah dengan kebudayaan yang berbeda-beda. Dan berlatar belakang keluarga dan

<sup>81</sup> Sumber dokumentasi SMP Negeri 2 Batu

pendidikan yang berbeda-beda pula. Peserta didik di SMP Negeri 2 Batu yang mayoritas berasal berasal dari sekolah dasar (SD) umum dan sebagian kecil berasal dari lembaga pendidikan dasar Islam SDI/MI.

Jika ditinjau dari faktor peserta didik, *intake* siswa SMP Negeri 2 Batu selama ini tergolong tinggi. Minat dan motivasi belajar siswa pada umumnya tinggi. Berbagai prestasi akademik dan nonakademik, baik tingkat Kota Batu maupun Provinsi Jawa Timur, banyak diraih oleh siswa SMP Negeri 2 Batu, baik dalam bidang mata pelajaran (olimpiade), siswa berprestasi, olahraga, seni, dan bahasa.

Kondisi peserta didik di SMP Negeri 2 Batu jika dilihat dari segi keagamaannya sangat berfariasai, seperti peserta didik yang mampu membaca Al-Qur'an dengan baik hingga tidak mampu membaca Al-Qur'an dengan baik.

Pada Tahun Pelajaran 2008/2009 tingkat kelulusannya mencapai 98% dengan rata-rata nilai ujian nasional 7,5. Kondisi internal siswa tersebut mendorong sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang dapat memberikan layanan sesuai dengan tingkat dan jenis kecerdasan siswa sehingga pada muaranya prestasi siswa dapat dikembangkan secara optimal.

#### 1) Perencanaan dan penerimaan siswa

Dengan meningkatnya jumlah pendaftar calon peserta didik di SMP Negeri 2 Batu pada setiap tahunnya, SMP Negeri 2 Batu dalam menerima peserta didik melalui penyeleksian NUM

pendaftar calon peserta didik. Akan tetapi bagi calon peserta didik yang berasal dari luar kota Batu harus menjalani tes tulis sesuai dengan standart pendidikan kota Batu.

## 2) Pengaturan pengelompokan siswa

SMP Negeri 2 Batu dalam mengelompokkan siswa berdasarkan NUM peserta didik dari jenjang pendidikan dasar. Sehingga di SMP Negeri 2 Batu mempunyai 1 kelas unggulan dan kelas bayangan unggulan dari masing-masing tingkatan. Pada tingkatan pertama atau kelas VII yang berjumlah sepuluh kelas, siswa yang mempunyai NUM tinggi masuk pada kelas VII B, dan C sebagai kelas bayangan unggulan. Untuk kelas VIII peserta didik yang mendapatkan peringkat pada kelas VII berada pada kelas VIII B sebagai kelas unggulan dan kelas C sebagai bayangan unggulan demikian juga dengan sistem pembagian untuk kelas IX.

## **8. Keadaan Sarana Prasarana SMP Negeri 2 Batu**

Dari sisi sarana dan prasarana, SMP Negeri 2 Batu masih terus berupaya memenuhi sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai. Pada saat penelitian SMP Negeri 2 Batu memiliki jumlah rombongan belajar sebanyak 32, sekolah memiliki 24 ruang kelas dengan rincian sepuluh ruang kelas (belajar) untuk kelas VII , delapan (8) ruang kelas atau belajar untuk kelas VII dan delapan ruang kelas untuk kelas IX.

Sarana prasarana pembelajaran di SMP Negeri 2 Baru juga dilengkapi dengan ruang penunjang berupa sebuah ruang perpustakaan yang bernama perpustakaan kartini berada di depan ruang laboratorium keterampilan tata boga, dua ruang laboratorium bahasa, dua ruang laboratorium IPA, satu mushala, satu ruang laboratorium komputer, satu ruang media, sarana olahraga, lapangan upacara, satu ruangan elektronika dan satu ruangan Kesehatan (UKS), satu ruangan bimbingan konseling serta satu ruang laboratorium keterampilan/kesenian.

Selain sarana prasarana yang berupa fisik, di SMP Negeri 2 Batu juga menyediakan sarana penunjang pengembangan pembelajaran yang berbasis Iptek berupa komputer dan jaringan internet cukup memadai. Hal tersebut memicu semangat warga sekolah untuk menitikberatkan pengembangan sekolah yang salah satunya pada pengoptimalan pendidikan yang berbasis teknologi dan kecakapan hidup.

## **B. Paparan Data**

Sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memperoleh data tentang keadaan atau kondisi, upaya guru agama serta faktor pendukung dan penghambat dalam penciptaan *religious culture* (budaya beragama) di SMP Negeri 2 Batu khususnya pada diri peserta didik. Pada penelitian ini, peneliti dalam mengumpulkan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

Pada bab ini disajikan data atau hasil penelitian yang diperoleh oleh peneliti di lembaga yang bersangkutan sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Penyajian data dimaksudkan untuk memaparkan data yang diperoleh dari penelitian di SMP Negeri 2 Batu yang dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis, yaitu sebagai berikut:

### **1. Keadaan/ kondisi *religious culture* (budaya beragama) siswa di SMP Negeri 2 Batu**

Diadakannya pembiasaan atau budaya beragama pada diri peserta didik di SMP Negeri 2 Batu merupakan salah satu wujud dari upaya pencapaian dari visi SMP Negeri 2 Batu itu sendiri yaitu **“Berprestasi dalam Iptek, Berlandaskan Imtaq dan Budaya luhur, serta Peduli Lingkungan”**. Selain itu dengan tujuan demi tercapainya misi pendidikan agama Islam di sekolah. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan peserta didik diantaranya adalah dari pribadi peserta didik itu sendiri, guru sebagai pendidik, faktor lingkungan termasuk didalamnya lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Dalam hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan kepala SMP Negeri 2 Batu, adapun hasil wawancaranya sebagai berikut:

“ mengenai peraturan khusus tidak ada, tetapi upaya penciptaan budaya beragama yang dilakukan oleh guru agama disini mengacu pada visi SMP Negeri 2 Batu yaitu Berprestasi dalam Iptek, Berlandaskan Imtaq dan Budaya luhur, serta Peduli Lingkungan sehingga saya menghimbau agar guru khususnya guru pendidikan agama Islam mampu mewujudkan visi tersebut yaitu dengan adanya penciptaan kebudayaan beragama dengan melakukan salat wajib seperti salat dhuhur berjamaah, salat jum’at, menyisihkan

unag saku untuk amal jum'at, salat dhuha meskipun salat dhuha hanya salat sunnah tapi kan sunnah muakkad, bimbingan mengaji dengan tujuan siswa agar dapat mengenal Al-Qur'an paling tidak mampu baca tulis Al-Qur'an'.<sup>82</sup>

Dalam hal ini peneliti juga melakukan wawancara dengan guru pendidikan agama Islam kelas VIII, adapun hasil wawancaranya sebagai berikut:

“Kondisi keagamaan siswa secara keseluruhan dari tahun ketahun terdapat perbedaan yang sangat mendasar, awal saya mengajar di SMP Negeri 2 Batu, kondisi keagamaan disini sangat kering orang salam jarang sekali bahkan yang melaksanan salat juga jarang. Tetapi dari segi keagamaan siswa cukup bagus, saya dulu mengadakan TPQ untuk kelas VII yang diselenggarakan ba'da asar dengan menggunakan busana muslim dan anaka-anak senang dengan adanya kegiatan tersebut, tetapi sekarannng sudah tidak jalan sejak saya mengajar kelas IX . kondisi keagamaan siswa pada saat ini ya baik-baik saja, akan tetapi jika diidealkan ya sangat-sangat kurang karena kita lihat dengan kemajuan teknologi dan informasi jika dilihat dari segi negatifnya sangat berpengaruh, selain itu juga dari kondiri lingkungan rumah, meskipun orang tua melaksanakan salat kalau tidak memperhatikan anak maka anak tidak salat apalagi kalau orang tua tidak melaksanakan salat”.<sup>83</sup>

Dalam hal ini peneliti juga melakukan wawancara dengan guru pendidikan agama Islam yang lainnya, adapun hasil wawancaranya sebagai berikut:

“Kondisi budaya beragama siswa di SMP Negeri 2 Batu ini menurut saya sangat memprihatinkan, maksudnya kurang adanya kesadaran awal atau kemauan siswa dalam menerapkan tentang nilai-nilai agama khususnya keikhlasan dalam menjalankan ibadah, akan tetapi jika mereka beri contoh respon mereka bagus, sehingga menurut saya siswa disini tidak bisa hanya diberikan materi tetapi

---

<sup>82</sup> Sumber wawancara dengan bapak Drs, H. Samsul Hidayat selaku kepala SMP Negeri 2 Batu di Ruang kepala sekolah pada tanggal 10 february 2011 pukul 10. 05 WIB

<sup>83</sup> Sumber wawancara dengan bapak zainuddin selaku guru pendidikan agama Islam kelas IX SMP Negeri 2 Batu di mushala SMP Negeri 2 Batu pada tanggal 08 february 2011 pukul 08.57 WIB

mereka perlu mendapatkan bimbingan secara langsung dalam keseharian mereka”<sup>84</sup>

Berdasarkan pemaparan hasil wawancara di atas, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa kondisi *religious culture* atau budaya beragama di SMP Negeri 2 Batu dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang awalnya keagamaan di SMP Negeri 2 Batu sangat kering dengan berbagai pembinaan menjadi adanya suatu wujud perilaku yang mencerminkan perilaku beragama.

Begitu juga dengan kondisi siswa dari segi keagamaan yakni kurang adanya kesadaran dari diri peserta didik dalam menjalankan perilaku beragama khususnya dalam hal beribadah, hal ini terjadi karena banyak faktor diantaranya faktor lingkungan peserta didik di luar lingkungan sekolah. Hal ini terbukti dengan banyaknya siswa yang belum mampu dalam hal baca tulis Al-Qur’an. setelah adanya upaya penciptaan pembiasaan atau budaya beragama, kesadaran siswa dalam menjalankan ibadah mengalami peningkatan terbukti adanya peserta didik yang menjalankan salat dhuha ketika jam kosong.

Akan tetapi jika dilihat dari segi moral peserta didik cukup bagus terbukti adanya sikap saling tolong menolong antar teman, mengucapkan salam dan berjabat tangan kepada ibu guru jika bertemu di luar ruang belajar. Dengan adanya upaya penciptaan budaya beragama atau pembiasaan diri diharapkan peserta didik SMP Negeri 2 Batu mampu

---

<sup>84</sup> Sumber wawancara dengan bapak Mauluddin Zuhri, S.Pd.I selaku guru pendidikan agama Islam kelas VII SMP Negeri 2 Batu di ruang kelas VII D SMP Negeri 2 Batu pada tanggal 22 februari 2011 pukul 11.45 WIB

menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari mereka baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Sebagaimana visi yang telah ditetapkan di SMP Negeri 2 Batu.

## **2. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penciptaan Religious Culture (Budaya Beragama) di SMP Negeri 2 Batu**

Dalam dunia pendidikan, pendidikan agama Islam memiliki tugas yang sangat berat, yakni bukan hanya sekedar membentuk peserta didik pada satu bentuk, melainkan berupaya untuk menumbuhkembangkan potensi yang ada pada diri peserta didik seoptimal mungkin dengan mengarahkannya agar perkembangan potensi tersebut berjalan sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Dengan demikian seorang pendidik atau guru tidaklah hanya memiliki tugas untuk sekedar mengajar atau menyampaikan ilmu pengetahuan saja kepada peserta didik melainkan tugas guru yaitu bagaimana peserta didik mampu memahami, penghayati dan mengamalkan apa yang telah dipelajari sehingga pendidik disini harus mampu menjadi teladan bagi peserta didiknya. Dan karena metode pendidikan Islam berpusat pada keteladanan. Sehingga seorang guru baik guru pendidikan agama Islam maupun non agama Islam seharusnya mampu menjadi teladan bagi peserta didik.

Selain berpusat pada keteladanan, pendidikan agama Islam merupakan suatu upaya pendidikan yang mengarah pada pembiasaan

dengan mengamalkan apa yang telah dipelajari baik dalam kegiatan pembelajaran maupun di luar kegiatan pembelajaran dengan harapan ranah kognitif, afektif dan psikomotor peserta didik seimbang. Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan guru pendidikan agama Islam, adapun hasil wawancaranya sebagai berikut:

“Usaha yang ibu lakukan untuk penciptaan budaya beragamanya anak-anak dengan membiasakan mereka dalam mengawali dan mengakhiri pembelajaran dengan membaca surat fatikhah, dilaksanakannya salat dhuha, terkadang juga dilaksanakan pembelajaran di mushala, bimbingan mengaji, salat jum’at dan amal jum’at atau sedekah, Mengadakan peringatan hari besar Islam (PHBI), dilakukannya pondok ramadhan, diadakan dikir jama’I pada peringatan hari besar Islam. biasanya juga mengundang penceramah dari luar untuk memberikan nilai-nilai keagamaan pada diri siswa”<sup>85</sup>

Berkaitan dengan hal ini, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru pendidikan agama Islam yang lain, adapun hasil wawancara sebagai berikut:

“upaya yang saya lakukan selaku sebagai guru agama disini setiap pembelajaran saya awali dengan kegiatan salat dhuha dan dzikir jama’I atau mengaji bersama-sama dengan hafalan surat pendek. Akan tetapi Upaya dalam penanaman nilai-nilai keagamaan tidak hanya saya lakukan pada saat proses belajar mengajar, biasanya saya sering meluangkan waktu berkunjung ke kelas anak-anak pada waktu istirahat, lebih singkatnya lebih mendekatkan diri dengan mereka, karena menurut saya cara itu lebih mudah diterima pada diri siswa, dengan bertanya sudah salat belum ketika catting”<sup>86</sup>.

---

<sup>85</sup> Sumber wawancara dengan ibu ida fatimatus Sa’adah S. Pd. I selaku guru pendidikan agama Islam kelas VIII SMP Negeri 2 Batu di Ruang Koperasi Siswa pada tanggal 31 januari 2011 pukul 09.10 WIB

<sup>86</sup> Sumber wawancara dengan bapak Mauluddin Zuhri, S.Pd.I selaku guru pendidikan agama Islam kelas VII SMP Negeri 2 Batu di Mushala SMP Negeri 2 Batu pada tanggal 19 januari 2011 pukul 10.13 WIB

Dalam hal ini, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru pendidikan agama Islam kelas IX, adapun hasil wawancaranya sebagai berikut:

“Pelaksanaan dari saya pribadi, saya tidak hanya terpaku dengan materi saja, setiap pembelajaran agama saya membiaskan dengan di awali dengan salat dhuha, membaca Al-Qur’an surat pendek meskipun dengan hal tersebut waktu pembelajaran PAI habis tapi saya lihat manfaatnya lebih banyak, pada waktu pembelajaran selalu ada mengaji surat pendek secara bergiliran dengan siswa memandu bagian masing-masing, saya terapkan hal itu dengan tujuan mengenalkan siswa terhadap Al-Qur’an. Kehilangan waktu 5 menit untuk menuju ke mushala tergantikan dengan semangatnya siswa dalam mengikuti pembelajaran. Siswa malah suka pembelajaran di mushala”.<sup>87</sup>

Upaya guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 2 Batu dalam penciptaan *religious culture* (budaya beragama) yaitu;

### **1) Pembelajaran Diawali dan Diakhiri dengan Doa**

Upaya penciptaan budaya beragama yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 2 Batu yakni dengan memberikan contoh dan membiasakan peserta didik untuk membaca doa sebelum dan sesudah kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan penjelasan dari salah satu guru pendidikan agama Islam yaitu ibu ida fatimatus sholikhah bahwa setiap awal pembelajaran pendidikan agama Islam dibiasakan dengan membaca surat al-fatikah dan membaca hamdalah sebelum kegiatan belajar mengajar ditutup.

Berdasarkan pengamatan peserta didik membaca doa sebelum kegiatan belajar mengajar pada hari tersebut berakhir atau sebelum

---

<sup>87</sup> Sumber wawancara dengan bapak Drs. Zainuddin selaku guru pendidikan agama Islam kelas IX SMP Negeri 2 Batu di Mushala SMP Negeri 2 Batu pada tanggal 08 februari 2011 pukul 09.00 WIB

pulang, peserta didik membaca doa meskipun tidak dengan bahasa arab karena faktor setiap kelas terdapat peserta didik yang beragama non Islam.

## **2) Salat Dhuha**

Salat dhuha ini dilaksanakan pada awal kegiatan belajar mengajar bagi setiap kelas yang mempunyai jam mata pelajaran pendidikan agama Islam. kegiatan ini dilakukan untuk memperkenalkan ibadah sunnah yang di kuatkan dan membiasakan peserta didik untuk melakukan ibadah tersebut sehingga peserta didik tidak hanya mengetahui tentang teori ibadah melainkan mampu menerapkan dalam kehidupan.

## **3) Bimbingan Baca Al-Qur'an**

Bimbingan baca Al-Qur'an dilakukan dalam salah satu upaya penciptaan budaya beragama diterapkan pada pembelajaran agama Islam sesudah menjalankan salat dhuha dan sebelum guru pendidikan agama Islam menyampaikan materi sesuai yang telah ditetapkan.

Bimbingan baca Al-Qur'an yang diterapkan di SMP Negeri 2 Batu yakni dengan sistem tutorial sebaya. Sebagaimana penjelasan salah satu guru agama yakni bapak Zainuddin bahwa dalam kegiatan baca Al-Qur'an salah satu peserta didik memimpin dalam membaca surat-surat pendek sesuai dengan bagian yang telah ditentukan.

Dengan adanya kegiatan baca Al-Qur'an ini guru pendidikan agama Islam berharap agar peserta didik mampu membaca Al-Qur'an dengan baik sedangkan dengan sistem tutorial sebaya dengan tujuan agar peserta didik mau belajar membaca Al-Qur'an di rumah.

#### **4) Salat Jum'at dan Amal Jum'at**

Setiap minggu di SMP Negeri 2 Batu di laksanakan salat jum'at dan amal jum'at. Sehingga peserta didik menyisihkan uang saku mereka untuk amal jum'at. Kegiatan amal jum'at ini diadakan dengan tujuan agar peserta didik belajar bersedekah.

#### **5) Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)**

Sebagai upaya penciptaan *religious culture* atau budaya beragama di SMP Negeri 2 Batu mengadakan peringatan hari besar Islam (PHBI) seperti isra'mi'raj Nabi Muhammad SAW, maulid Nabi Muhammad SAW, idul adha, satu muharram atau tahun baru Islam. pada setiap kegiatan peringatan hari besar Islam di SMP Negeri 2 Batu mengadakan dzikir jama'I yang di hadiri oleh seluruh warga SMP Negeri 2 Batu.

Selain diadakannya dzikir jama'I juga diadakan berbagai lomba sebagaimana peringatan maulid nabi Muhammad pada tahun ajaran 2010/2011 di SMP Negeri 2 Batu diadakan berbagai lomba seperti lomba adzan, puisi, menghias kaligrafi, menghias bunga, fashion show busana muslim dengan tema "kado untuk sang rasul" Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti peringatan maulid

nabi pada tahun 2011 ini dilaksanakan selama 2 hari berturut-turut. Pada hari pertama diadakan lomba yang telah disebutkan dan pada hari kedua dilaksanakan kegiatan membaca maulidul dzibaiyayah (membaca salat nabi) yang dilaksanakan di halaman SMP Negeri 2 Batu dan dihadiri seluruh warga SMP Negeri 2 Batu.

Di SMP Negeri 2 Batu pada saat hari raya idul adha diadakan kegiatan penyembelihan hewan kurban. Untuk pelaksanaan penyembelihan hewan kurban diperoleh dari donatur dan uang dari peserta didik.

#### **6) Pondok Ramadhan**

Dalam setiap tahunnya SMP Negeri 2 Batu mengadakan kegiatan pondok ramadhan pada bulan ramadhan. Setiap siswa yang beragama Islam diwajibkan mengikuti kegiatan pondok ramadhan selama satu minggu dengan pembagian waktu yang telah ditetapkan dari pihak sekolah.

Berdasarkan penjelasan salah satu guru pendidikan agama di SMP Negeri 2 Batu bahwa setiap kelas mendapatkan waktu 2 hari untuk mengikuti kegiatan ini. Yakni 2 hari untuk kelas VII, 2 hari untuk kelas VIII dan 2 hari untuk kelas IX satu hari semua kelas wajib mengikuti penutupan pondok ramadhan dan memberikan bingkisan untuk diberikan kepada warga sekitar SMP Negeri 2 Batu dan pengumpulan zakat fitrah.

### **7) Pelaksanaan Zakat Fitrah**

Pelaksanaan zakat fitrah dilaksanakan pada akhir kegiatan pondok ramadhan yang masing-masing siswa membawa zakat fitrah untuk dirinya dan dikumpulkan di SMP Negeri 2 Batu. Kegiatan ini selain untuk memberikan pengetahuan bahwa setiap individu diwajibkan membayar zakat fitrah juga untuk menumbuhkan rasa berbagi dengan sesama. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh kepala sekolah bahwa dengan diadakannya kegiatan zakat fitrah disekolah dapat mendidik peserta didik untuk mengetahui keadaan tetangga atau temannya karena selain mengumpulkan zakat fitrah peserta didik juga mendata teman mereka yang dianggap kurang mampu dan tetangga mereka.

Begitu juga pada waktu pembagian zakat fitrah ke warga sekitar SMP Negeri 2 Batu sebagian peserta didik ikut andil dalam pembagian zakat fitrah sesuai data yang telah diterima oleh pihak panitia zakat.

### **8) Halal bi Halal**

Kegiatan halal bi halal ini dilakukan pada awal masuk setelah liburan hari raya idul fitri yang dihadiri seluruh warga SMP Negeri 2 Batu. Berdasarkan penjelasan kepala sekolah, pihak sekolah tidak mewajibkan peserta didik untuk mengunjungi rumah bapak ibu guru secara langsung dikarenakan faktor tempat tinggal yang berjauhan akan tetapi agar silaturahmi tetap berjalan, sekolah

mengadakan kegiatan halal bi halal. Yang diawali dengan ucapan-ucapan dari perwakilan peserta didik, guru dan kepala sekolah dan diakhiri dengan berjabat tangan.

#### **9) Kegiatan Berbagi dengan Warga Sekitar Sekolah**

Kegiatan ini dilakukan oleh peserta didik ketika pelaksanaan masa orientasi siswa (MOS), setiap peserta didik diwajibkan membawa bahan pokok seperti mie instan dengan prinsip tidak memberatkan peserta didik. Dari kumpulan mie instan yang dibawa peserta didik dikemas oleh panitia MOS dan peserta didik membagikan kepada warga sekitar sebagai kegiatan bakti sosial.

Selain itu pada penutupan kegiatan pondok Ramadhan setiap kelas memberikan satu bingkisan parcel dan dibagikan kepada warga sekitar sekolah. Kegiatan ini bertujuan untuk membentuk sikap dermawan dan peduli akan lingkungan sekitar pada diri peserta didik

Berdasarkan hasil yang telah dipaparkan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa upaya yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam penciptaan *religious culture* yakni dilakukan pada kegiatan intra maupun ektrakurikuler. Penciptaan *religious culture* atau budaya beragama pada kegiatan intra yakni dilakukan pada pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pendidikan agama Islam dengan memberikan teladan maupun pembiasaan-pembiasaan seperti pembiasaan membaca doa sebelum dan sesudah pembelajaran, pembiasaan melakukan salat

dhuha, memberikan arahan atau keteladanan dalam bersikap dengan guru seperti melakukan jabat tangan, membina dalam membaca Al-Qur'an.

Sedangkan upaya penciptaan *religious culture* yang dilakukan dengan jalan ekstrakurikuler yakni seperti peringatan PHBI (peringatan hari besar Islam), pelaksanaan kegiatan pondok ramadhan, pelaksanaan zakat fitrah, kegiatan halal bihalal. Dari semua upaya guru – guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 2 Batu dalam penciptaan *religious culture* mengarah pada satu tujuan yakni tercapainya visi yang diemban oleh SMP Negeri 2 Batu.

### **3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penciptaan Religious Culture (Budaya Beragama)**

Dalam setiap usaha pastilah akan menghadapi berbagai rintangan maupun hal yang mendukung. Begitu juga dalam upaya penciptaan *religious culture* (budaya beragama) di SMP Negeri 2 Batu, bapak ibu guru pendidikan agama mengalami berbagai hal baik itu mendukung usaha tersebut ataupun sebaliknya.

Berkenaan dengan hal tersebut, maka peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan berbagai pihak, diantaranya yaitu dengan guru pendidikan agama Islam dan kepala sekolah. Adapun hasil wawancaranya sebagai berikut:

Menurut saya faktor pendukung upaya penciptaan *religious culture* terdapat sarana prasarana, dukungan dari seluruh guru seperti dalam kegiatan peringatan hari besar Islam, maupun adanya guru meskipun tidak guru agama yang memberikan contoh melaksanakan salat dhuha maupun salat dhuhur di mushala.

Dal hal ini, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru pendidikan agama Islam, adapun hasil wawancara sebagai berikut:

“kalau kita bicara penghambat dalam upaya penciptaan *religious culture* sudah tentu adanya Pengaruh atau dampk negatif dari teknologi seperti hand phone ang terdapat fasilitas internet jelas mempengaruhi, Batu sebagai kota pariwisata sekecil apapun pasti ada dampak negatif, Kemudian peran orang tua terhadap keagamaan kurang maksimal, Jam pelajaran agama yang satu minggu hanya 2 jam x 40 menit menurut saya sangat sangat kurang, sedannngkan faktor pendukung dari upaya penciptaan *religious culture* diantaranya di SMP ini banyak guru yang beragama Islam yang mendukung upaya yang dilakukan guru agama, selain itu juga adanya Sarana prasarana seperti adanya masjid yang dilengkapi dengan persediaan Al-Qur’an, ini juga mendukung dalam upaya penciptaan budaya beragama”<sup>88</sup>

Dalam hal ini peneliti juga melakukan wawancara dengan guru pendidikan Islam yang mengajar di kelas VIII. Adapun hasil wawancaranya sebagai berikut:

“terdapat sarana prasarana yaitu mushala, terdapat 4 guru pendidikan agama Islam, adanya dukunga dari seluruh warga SMP Negeri 2 Batu, terdapat buku agama meskipun persediaan diperpustakaan hanya sedikit, merupakan pendukung usaha penciptaan *religious culture* di SMP Negeri 2 Batu ini. Sedangkan yang menghambat usaha tersebut diantaranya kesadaran agama siswa yang masih rendah, terdapat beberapa siswa yang belum bisa baca tulis Al-Qur’an, dukungan wali murid yang saya anggap masih kurang”<sup>89</sup>

Dari pemaparan hasil wawancara di atas, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa guru pendidikan agama Islam dalam upaya penciptaan *religious culture* di SMP Negeri 2 Batu, mengalami berbagai hal baik

---

<sup>88</sup> sumber wawancara dengan bapak zainuddin selakau guru pendidikan agama Islam kelas VIII dan IX SMP Negeri 2 Batu dilaksanaka di mushala SMP Negeri 2 Batu pada tanggal 08 februari 2011 pukul 09.10 WIB

<sup>89</sup> Sumber wawancara dengan bapak M. Misbahul Munir, S. Pd.I selaku guru pendidika agama Islam kelas VIII SMP Negeri 2 Batu di mushala SMP Negeri 2 Batu pada tanggal 2 februari 2010 pukul 10.15 WIB

pendukung maupun penghambat. Sehingga peneliti mengelompokkan sebagai berikut:

### **1) Faktor Pendukung**

Dalam upaya penciptaan *religious culture* di SMP Negeri 2 Batu mendapatkan banyak dukungan baik dari segi fasilitas atau sarana prasarana maupun dukungan moril dari warga SMP Negeri 2 Batu, selain itu SMP Negeri 2 Batu mempunyai guru pendidikan agama Islam sebanyak 4 pendidik sehingga hal tersebut sangat mendukung upaya dalam penciptaan *religious culture* terbukti adanya guru non pendidikan agama Islam yang memberikan contoh kepada peserta didik dengan menjalankan salat dhuha maupun salat dhuhur di mushala.

Dengan adanya 4 guru pendidikan agama Islam dan dengan cara yang berbeda-beda dalam penciptaan budaya beragama di sekolah akan tetapi pada hakikatnya kegiatan yang dilakukan sama terbukti bahwa tiap kelas yang mempunyai jam pelajaran pendidikan Islam pembelajaran diawali dengan salat dhuha. Dan tetap terselenggaranya kegiatan-kegiatan lainnya seperti PHBI

### **2) Faktor Penghambat**

Dalam upaya penciptaan *religious culture* selain mendapatkan dukungan dari segi sarana prasarana maupun dari seluruh warga SMP Negeri 2 Batu, guru pendidikan juga merasakan banyak hal yang dikira sebagai penghambat upaya tersebut, diantaranya dampak

negatif dari teknologi yang menurut guru pendidikan agama Islam sangat mempengaruhi pola pikir peserta didik, begitu juga kurangnya kesadaran dari diri peserta didik dalam kegiatan beragama serta lingkungan baik lingkungan keluarga maupun masyarakat yaitu kurangnya peran orang tua terhadap pembinaan keagamaan di rumah.

### **C. Temuan Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Selama observasi berlangsung peneliti menemukan suatu kegiatan yang bercirikan keagamaan. Setiap pembelajaran pendidikan agama Islam diawali dengan salat dhuha dan adanya kelas yang menempati mushala sebagai sarana pembelajaran dengan peraturan semua aurat tertutup baik bagi peserta didik yang memakai kerudung maupun yang tidak bagi peserta didik perempuan dan bagi laki-laki wajib mengenakan sarung.

Sesuai dengan hasil pengamatan, Guru pendidikan agama Islam dalam upaya penciptaan *religious culture* di sekolah mempunyai peran yang lebih dominan daripada guru mata pelajaran lain sehingga upaya penciptaan *religious culture* ini lebih cenderung pada pendekatan formal yakni dengan mengoptimalkan kegiatan belajar mengajar pendidikan agama Islam.

Kondisi *religious culture* di SMP Negeri 2 Batu pada awal berdirinya SMP Negeri 2 Batu menurut guru pendidikan agama Islam masih sangat kering. Dengan ditetapkannya suatu visi dari SMP Negeri 2 Batu menjadi

sebab terjadinya suatu upaya perubahan dari segi keagamaan sehingga guru pendidikan agama Islam di lembaga ini mendapatkan amanat untuk membentuk peserta didik menjadi insan yang berprestasi, berlandaskan imtaq, berbudaya luhur serta peduli akan lingkungan.

Di SMP Negeri 2 Batu mempunyai sebuah masjid yang cukup besar dan halaman yang cukup luas serta dilengkapi dengan Al-Qur'an dan buku-buku keagamaan khususnya dalam bidang fiqih menjadi media terselenggaranya terselenggaranya program keagamaan yang telah disepakati sebagai upaya penciptaan *religious culture*.

Berdasarkan pengamatan, teknik yang digunakan oleh guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 2 Batu dalam upaya penciptaan *religious culture* yakni dengan memberikan penanaman nilai-nilai keagamaan sebagai bekal pengetahuan disertai dengan penerapan secara langsung apa yang telah diberikan, dan peserta didik dalam menjalankan hal tersebut sangat baik, hal ini didukung dengan penjelasan dari guru pendidikan agama Islam, sehingga teknik yang digunakan oleh guru sebagai upaya perubahan mampu diterima baik oleh warga sekolah khususnya peserta didik.

Dalam penelitian ini, peneliti juga melakukan wawancara dengan pihak guru pendidikan agama sendiri sebagai penggerak kegiatan keagamaan sebagai upaya terciptanya *religious culture* di sekolah. Sebagaimana hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam, menjelaskan bahwa dalam upaya penciptaan *religious culture* ini sangat diperlukan mengingat sedikitnya alokasi waktu untuk mata pelajaran pendidikan agama Islam maka

dibutuhkannya suatu penanaman suatu kegiatan yang mencerminkan umat beragama yang dilakukan secara terus menerus sehingga peserta didik mampu terbiasa untuk melakukan hal tersebut. Adapun usaha tersebut diterapkan melalui kegiatan salat dhuha dan dhuhur berjamaah, pembelajaran diawali dan diakhiri dengan membaca surat fatikhah, diadakannya salat jum'at dan amal jum'at, dzikir majma'at setiap peringatan PHBI, dilaksanakannya pondok ramadhan, pelaksanaan zakat fitrah, pelaksanaan penyembelihan hewan kurban, penanaman nilai-nilai keagamaan, dan diadakan halal bihalal untuk seluruh warga sekolah serta penanaman kegiatan shodaqoh.

Mengenai faktor pendukung maupun menghambat dalam upaya penciptaan *religious culture* di SMP Negeri 2 Batu, sebagaimana penjelasan yang diberikan oleh guru agama, yang menjadi penghambat dari penciptaan *religious culture* di sekolah yaitu pengaruh perkembangan teknologi, menurut beliau perkembangan teknologi jika dilihat dari segi negatifnya sangat mempengaruhi pola pikir peserta didik, dengan adanya layanan internet di HP maupun di lingkungan sekitar lebih mempermudah peserta didik mendapatkan pengaruh-pengaruh negatif dari layanan tersebut, selain itu kurangnya kesadaran dari peserta didik untuk dalam melakukan kegiatan beragama serta kurangnya dukungan lingkungan di luar sekolah dalam menumbuhkan jiwa beragama pada diri peserta didik khususnya kurangnya perhatian orang tua dalam hal pendidikan agama peserta didik di rumah.

Selain faktor penghambat dalam upaya *religious culture* di sekolah, juga terdapat beberapa faktor pendukung diadakannya suatu upaya penciptaan

*religious culture* di lingkungan sekolah. Berdasarkan penjelasan guru pendidikan agama Islam dan kepala sekolah terdapat sarana prasaran masjid sebagai media perubahan budaya beragama serta adanya dukungan dari guru non agama Islam dengan memberikan tauladan atau contoh kepada peserta didik seperti menjalankan salat dhuha dan salat dhuhur di lingkungan sekolah serta adanya kebiasaan yang diterapkan oleh seluruh warga sekolah mengucapkan sapaan atau salam serta berjabat tangan ketika bertemu merupakan suatu tataran nilai untuk terwujudnya hubungan antar sesama yang baik dan itu menjadi salah satu faktor pendukung dari upaya penciptaan *religious culture* di SMP Negeri 2 Batu serta banyaknya guru pendidikan agama Islam.

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Setelah peneliti mengumpulkan data hasil penelitian yang diperoleh dari observasi atau mengamatan secara langsung, wawancara dengan guru agama dan kepala sekolah serta dokumentasi SMP Negeri 2 Batu, maka langkah selanjutnya peneliti akan melakukan analisis data dari hasil penelitian untuk menjelaskan lebih lanjut dari penelitian yang telah dilakukan.

Sesuai analisis data yang telah dipilih oleh peneliti yaitu teknik analisis data deskripsi kualitatif atau pemaparan dari hasil analisis data yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi selama peneliti melakukan penelitian dengan langkah-langkah yang meliputi reduksi data, display data dan pengambilan kesimpulan.

Data yang diperoleh dan dipaparkan oleh peneliti akan di analisis dengan mengacu pada rumusan masalah yang telah ditetapkan. Di bawah ini merupakan hasil analisis yang telah dilakukan peneliti, yaitu:

#### **A. Kondisi *Religious Culture* di SMP Negeri 2 Batu**

Untuk memperoleh data mengenai kondisi *religious culture* di SMP Negeri 2 Batu, peneliti menggunakan metode observasi dan wawancara. Berdasarkan temuan penelitian yang telah diungkapkan di atas tentang kondisi *religious culture* di SMP Negeri 2 Batu. Dimana pada awalnya kondisi *religious culture* di SMP Negeri 2 Batu sangat kering, jarang terlihat ada perilaku yang mencerminkan keagamaan. Maka guru pendidikan agama

Islam melakukan suatu perubahan paradigma berfikir warga SMP Negeri 2 Batu yakni dengan usaha penciptaan *religious culture* di lingkungan sekolah, yang mengacu pada visi dari SMP Negeri 2 Batu.

Hal tersebut sesuai dengan yang telah dijelaskan oleh Djamarah<sup>90</sup> bahwa seorang guru atau pendidik mempunyai tugas sebagai inisiator yaitu seorang pendidik menjadi pencetus ide-ide baru demi memajukan dalam pembelajaran dan pendidikan. Dimana seorang pendidik mampu membimbing peserta didik untuk menjadi manusia dewasa susila yang cakap.

Pendidikan agama Islam mampu dikatakan berhasil jika nilai-nilai ajaran agama Islam yang telah diberikan di lembaga pendidikan formal mampu terinternalisasi pada diri peserta didik, yang terwujud dalam perilaku peserta didik.

Hal tersebut sebagaimana yang telah dijelaskan dalam UU No 20 Tahun 2003 pasal 37 ayat 1, bahwa pendidikan agama Islam dimaksudkan untuk menjadikan peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Maka dengan adanya pendidikan agama islam Diharapkan peserta didik mampu memahami, menghayati, menyakini dan mengamalkan ajaran Islam.<sup>91</sup>

Dengan kondisi lingkungan sekolah yang tidak adanya pencerminan perilaku beragama serta dengan terbatasnya frekuensi tatap muka pada

---

<sup>90</sup> Fatah yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Agama Islam* (Malang: UIN PRESS. 2008), Hlm. 83

<sup>91</sup> Muhaimin, *pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), Hlm. 59

kegiatan pendidikan agama Islam, maka guru pendidikan agama melakukan suatu upaya penciptaan *religious culture* di lingkungan sekolah.

*Religious culture* merupakan salah satu dari sekian banyak cara yang digunakan untuk mengembangkan pendidikan agama Islam di lingkungan sekolah yang dianggap efektif. Hal tersebut sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Asmaun Sahlan dalam buku mewujudkan budaya religius di sekolah yakni bahwa agama penuh dengan nilai-nilai luhur yang harus diamalkan, harus dibudayakan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pembudayaan nilai-nilai agama sangat penting.<sup>92</sup>

Dengan adanya visi berprestasi dalam iptek, berlandaskan imtaq dan budaya luhur serta peduli lingkungan, guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 2 Batu mempunyai tugas yang sangat penting dalam upaya pencapaian Visi misi dari SMP Negeri 2 Batu. sehingga guru pendidikan agama Islam dan dibantu dengan seluruh warga sekolah mempunyai misi untuk menciptakan *religious culture* di sekolah.

Dalam mengupayakan penciptaan *religious culture* di SMP Negeri 2 Batu membutuhkan waktu yang lama mengingat tingkat kesadaran peserta didik akan keagamaan sangat kurang, sehingga membutuhkan pembinaan secara berlahan, membiasakan, memberikan contoh serta hanya terbatas pada pelaksanaan pendidikan agama Islam dikarenakan SMP Negeri 2 Batu merupakan sekolah umum sehingga agama yang ada di SMP 2 Batu sangat beragam.

---

<sup>92</sup> Asmaun sahlan. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm 116

Hal tersebut sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Muhaimin dan Abdul Majid dalam buku pemikiran pendidikan Islam, bahwa sikap agamis pada anak-anak diperoleh dari kebiasaan (tradisi) dan lembaga, anjuran imajinasi, pergerakan aktifitas, ide motorik melalui cara meniru.<sup>93</sup>

Sehingga untuk mencapai semua tujuan dari pendidikan agama Islam, guru pendidikan agama Islam melakukan sebuah pengembangan atau perubahan di lingkungan sekolah dalam hal berperilaku. Hal tersebut Sebagaimana teori yang dikemukakan oleh Philip Kotler<sup>94</sup> yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa, terdapat lima unsur dalam melakukan gerakan perubahan di masyarakat, termasuk masyarakat sekolah, adapun unsur tersebut yaitu:

*Pertama*, unsur *causes* merupakan suatu sebab yang menimbulkan perubahan, antara lain berupa ide (gagasan atau cita-cita) di suatu organisasi atau lembaga. Di SMP Negeri 2 Batu *Causes* dalam melakukan perubahan yakni dengan melakukan upaya penciptaan *religious culture* berdasarkan atas Visi atau cita-cita dari SMP Negeri 2 Batu sendiri dalam mencetak generasi muda atau peserta didik.

Upaya penciptaan *religious culture* sebagai upaya terealisasinya visi dan misi dari SMP Negeri 2 Batu, yang merupakan suatu cita-cita dari sekolah untuk dapat mencetak generasi muda yang mempunyai prestasi dalam ilmu pengetahuan dengan berlandaskan pada iman dan taqwa dengan

---

<sup>93</sup> Muhaimin dan Abdul Majid, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar* (Bandung: Trigendi Karya, 1993), Hlm. 135

<sup>94</sup> Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006) Hlm. 155-157

mempunyai tradisi atau kebiasaan luhur dalam kesehariannya serta mampu menjadi generasi yang peduli akan lingkungan sekitarnya.

Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Muhaimin, dalam mewujudkan budaya religius di sekolah dapat dilakukan melalui komitmen atau kebijakan sekolah sehingga lahirnya suatu peraturan yang mendukung lahirnya kegiatan keagamaan.<sup>95</sup>

Dengan demikian kondisi penyebab adanya upaya penciptaan *religious culture* di SMP Negeri 2 Batu sangat baik dan mendukung sehingga dengan adanya ini tanggung jawab tersebut sebenarnya tidak hanya diserahkan kepada guru pendidikan agama melainkan usaha bersama.

Kurangnya kesadaran bahwa tugas tersebut merupakan tugas bersama sehingga usaha dalam penciptaan *religious culture* di sekolah hanya ditumpukan kepada guru pendidikan agama, meskipun ada sebagian guru non pendidikan agama yang ikut mengupayakan pembentukan budaya beragama (*religious culture*) di sekolah.

*Kedua*, unsur *change agency* merupakan unsur kedua dari upaya untuk melakukan perubahan yang diungkapkan oleh Philip Kotler. Dimana yang dimaksud dengan *change agency* yaitu pelaku perubahan atau tokoh-tokoh yang berada di balik aksi perubahan atau pengembangan. Di SMP Negeri 2 Negeri 2 Batu pihak yang menjadi *Change agency* dalam upaya perubahan dan pengembangan yaitu guru pendidikan agama Islam.

---

<sup>95</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), Hlm. 305

Hal tersebut sebagaimana yang dijelaskan oleh Muhaimin bahwa dalam upaya penciptaan *religious culture* di sekolah dapat melalui beberapa pendekatan, diantaranya yaitu pendekatan formal. Dalam pendekatan ini peran seorang guru pendidikan agama Islam sangat dominan. Karena pada pendekatan ini dalam penciptaan *religious culture* dengan memaksimalkan kegiatan pembelajaran.<sup>96</sup>

Sehingga dalam upaya penciptaan *religious culture* di SMP Negeri 2 Batu, guru pendidikan agama Islam menjadi kunci pelaksanaan kegiatan atau program dari upaya penciptaan *religious culture* di sekolah, mengenai kondisi pelaku penciptaan *religious culture* di SMP Negeri 2 Batu sangat baik.

Dengan adanya empat guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 2 Batu mampu terlaksananya sebagian besar dari nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati oleh seluruh warga sekolah. Meskipun setiap guru pendidikan agama Islam menggunakan cara masing-masing dalam menerapkan kepada peserta didik. Akan tetapi perbedaan itu hanya berkisar pada cara pengelolaan kelas, yang pada hakikatnya menuju pada satu tujuan yakni terciptanya budaya beragama.

Ketiga, *change target* Dalam upaya perubahan *change target* (sasaran perubahan) yaitu individu atau kelompok yang menjadi sasaran upaya pengembangan atau perubahan. Begitu juga di SMP Negeri 2 Batu, peserta didik merupakan sasaran utama dalam upaya penciptaan *religious culture*.

---

<sup>96</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Ibid, hlm 307

Sehingga upaya penciptaan *religious culture* di SMP Negeri 2 Batu di tujukan kepada seluruh warga sekolah khususnya kepada peserta didik. Mengenai kondisi keagamaan peserta didik sangat beragama dikarenakan bermacamnya pemahaman akan nilai-nilai agama.

Mengenai kondisi peserta didik dalam hal keagamaan yakni adanya perbedaan kondisi keagamaan peserta didik setiap tahunnya, guru beralasan karena tidak adanya seleksi khusus mengenai keagamaan. Peserta didik yang mendaftar hanya diseleksi berdasarkan nilai ujian nasional, sehingga tidak adanya kontrol mengenai pemahaman keagamaan peserta didik.

Motivasi dari diri peserta didik mengenai keagamaan di sekolah sangat kurang. Meskipun sebagian dari peserta didik telah mempunyai kesadaran untuk menjalankan nilai-nilai keagamaan. Akan tetapi untuk respon peserta didik dalam menjalankan program atau kegiatan yang telah disepakati cukup baik meskipun masih ada sebagian kecil peserta didik yang melanggar atau tidak menjalankan ketentuan yang telah disepakati.

Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Ernes Harms bahwa perkembangan agama pada anak melalui beberapa fase, diantaranya yaitu fase individual stage. Yakni fase anak memiliki kepekaan emosi paling tinggi sejalan dengan perkembangan usiannya. Dimana konsep ketuhan pada fase ini dinyatakan dalam pandangan yang bersifat personal dan humanistik agama. Dimana perubahan pada setiap tingkatan dipengaruhi oleh intern yaitu perkembangan usia dan ekstern yaitu pengaruh luar yang diamalinya.<sup>97</sup>

---

<sup>97</sup> Jalaluddin, *psikologi perkembangan*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1988)hlm. 65-67

Hal tersebut telah dijelaskan oleh Oemar Hamalik bahwa guru mempunyai tanggung jawab dalam membangkitkan motivasi ekstrinsik peserta didik untuk mampu secara mandiri menumbuhkan sikap beragama yang baik. Yang diharapkan lambat laun akan timbul kesadaran pada diri siswa.<sup>98</sup>

Berdasarkan hal tersebut, didapati bahwa semua warga SMP Negeri 2 Batu khususnya guru pendidikan agama Islam mengupayakan bahwa dengan peraturan-peraturan yang telah berlaku di sekolah mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap tingkah laku dalam kehidupannya.

Berdasarkan yang telah dikemukakan oleh Mujamil Qomar bahwa sikap agamis peserta didik pada hakikatnya salah satu keinginan alami untuk mengetahui arti dan pentingnya praktik-praktik ibadah adalah karena agama dapat membimbingnya dalam kehidupan dunia.<sup>99</sup>

Keempat, *channel* dalam melakukan sebuah perubahan maka unsur *Channel* (saluran) yaitu sarana pengembangan atau perubahan yang penting adanya. Begitu juga di SMP Negeri 2 Batu dalam melakukan upaya penciptaan *religious culture* sangat tergantung pada sarana prasarana.

Dalam upaya penciptaan *religious culture* di SMP Negeri 2 Batu, semua kegiatan keagamaan di fokuskan pada masjid yang ada di SMP Negeri 2 Batu. Masjid al-ikhlas yang berada di SMP Negeri 2 Batu menjadi sarana pokok dalam segala kegiatan.

---

<sup>98</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 163

<sup>99</sup> Mujamil Qomar dkk, *Meniti Jalan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), Hlm. 109

Sebagaimana fungsi masjid sendiri bukan hanya sebagai sarana ritual ibadah melainkan mempunyai banyak fungsi seperti sebagai sarana musyawarah dan pendidikan.

Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Zuhairini, bahwa pada bahwa pada zaman Rasulullah, masjid menjadi pusat kegiatan dan informasi dalam berbagai masalah kehidupan kaum muslimin. Ia menjadi pusat bermusyawarah, tempat mengadili perkara, tempat penyampaian penerangan agama dan penyelenggaraan pendidikan.<sup>100</sup>

Dalam upaya penciptaan *religious culture* ini didukung dengan adanya masjid yang cukup besar dan berada dibagian depan lokasi SMP Negeri 2 Batu sehingga mempunyai halaman yang sangat luas. Tidak hanya kondisi fisik yang cukup besar, masjid juga dilengkapi dengan Al-Qur'an serta buku-buku tentang keagamaan.

Selain itu masjid al-ikhlas dilengkapi dengan fasilitas yang memadai sehingga menjadi daya tarik tersendiri bagi peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar mengajar di masjid dari pada di ruang kelas. Sebagian besar peserta didik lebih menyukai kegiatan belajar mengajar dilaksanakan di masjid sehingga di SMP Negeri 2 Batu sebagian besar pelaksanaan pendidikan agama Islam dilaksanakan di masjid khususnya pada kelas IX.

Dengan adanya fenomena tersebut sangat membantu terlaksananya kegiatan keagamaan seperti kegiatan shalat dhuha dan dhuhur berjamaah.

---

<sup>100</sup> Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 99

Kelima, *change strategy* yaitu teknik utama mempengaruhi yang diterapkan oleh pelaku pengembangan dan perubahan untuk menimbulkan dampak pada sasaran yang dituju. Guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 2 Batu dalam upaya penciptaan *religious culture* juga mempunyai teknik untuk mampu mempengaruhi atau terlaksananya upaya tersebut.

Dalam penciptaan *religious culture* guru pendidikan Islam menggunakan metode yang ada pada pendidikan agama Islam, yakni dengan adanya usaha pembiasaan-pembiasaan dan keteladanan untuk melakukan kegiatan keagamaan pada diri peserta didik, memberikan nasehat atas apa yang dilakukan peserta didik yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam, terkadang juga dengan paksaan terhadap peserta didik.

Hal ini didukung dengan teori mengenai metode yang ada pada pendidikan Islam yaitu: metode keteladanan, pembiasaan, nasihat, memberi perhatian dan metode hukuman.<sup>101</sup>

Guru pendidikan agama Islam, dalam mengupayakan terciptanya budaya beragama di sekolah dengan jalan menciptakan suasana keagamaan melalui kegiatan-kegiatan yang mengandung unsur keagamaan. Hal tersebut diwujudkan dalam pelaksanaan salat dhuha, peringatan PHBI, pelaksanaan salat dhuhur, pondok ramadhan dll.

Hal tersebut sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Sadirman bahwa guru mempunyai dua fungsi yaitu fungsi moral dan kedinasan. Sehingga guru tidak hanya cukup tahu materi yang diajarkan tetapi harus memiliki

---

<sup>101</sup> Heri Jauhari Muchtar, *fikih pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005) hlm. 18-21

kepribadian. Dengan demikian mendidik dan menanamkan nilai-nilai yang terkandung pada pengetahuan yang akan diajarkan yang disertai dengan contoh-contoh teladan dari sikap tingkah laku guru, yang diharapkan peserta didik mampu menghayati sehingga dapat menumbuhkan sikap mental.<sup>102</sup>

Terkait dengan Kondisi *religious culture* peserta didik SMP Negeri 2 Batu, dapat disimpulkan pada saat ini cukup baik meskipun masih ada sebagian peserta didik yang masih tidak mengikuti program yang diselenggarakan seperti pada saat peringatan hari besar Islam tidak mengikuti kegiatan.

#### **B. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penciptaan *Religious Culture* di SMP Negeri 2 Batu**

Dalam upaya penciptaan *religious culture* pada hakikatnya menjadi tugas seluruh warga sekolah, seorang guru dalam penanaman nilai-nilai keagamaan pada diri peserta didik baik dalam kegiatan belajar mengajar maupun di luar kegiatan belajar mengajar.

Keberagamaan seseorang diwujudkan dalam segala sisi kehidupannya. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan ibadah, tetapi juga melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi dengan aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Hal ini juga berdasarkan yang telah dijelaskan oleh

---

<sup>102</sup> Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 1992), Hlm. 138

Norcholis Madjid bahwa agama tidaklah sekedar ritual keagamaan melainkan lebih dari itu yaitu keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji yang dilakukan demi memperoleh ridla Allah.<sup>103</sup>

Kegiatan belajar mengajar dengan mengupayakan memberikan teladan tentang bagaimana budaya agama, seperti setiap pembelajaran diawali dan diakhiri dengan doa, berbicara dengan baik, sedangkan di luar kegiatan belajar mengajar dengan memberikan contoh perilaku yang baik sehingga peserta didik mampu meneladani dan menjadi kebiasaan pada diri peserta didik untuk melakukan hal tersebut.

Kegiatan yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam rangka upaya penciptaan *religious culture* di sekolah merupakan aplikasi dari visi dan misi SMP Negeri 2 Batu. Dari visi misi SMP Negeri 2 Batu, masing-masing dari pada guru agama memiliki perbedaan dalam mengembangkan visi-misi tersebut.

Berdasarkan temuan yang telah diperoleh peneliti bahwa usaha guru pendidikan agama Islam untuk kelas VII dan VIII relatif sama yakni lebih fokus pada himbauan tanpa adanya penekanan sedangkan pada kelas IX ada sedikit perbedaan yakni dengan lebih adanya penekanan pada peserta didik. Seperti adanya buku MSC sebagai buku kendali yang terdapat nilai bagi peserta didik.

Untuk usaha yang dilakukan guru agama pendidikan Islam secara keseluruhan dalam upaya penciptaan *religious culture* di sekolah bahwa

---

<sup>103</sup> Asmaun Sahlan, Op.Cit., Hlm 69

program kegiatan tersebut dilakukan dalam pelaksanaan belajar mengajar dan di luar jam pelajaran. Menurut Muhaimin, penciptaan *religious culture* sangat dipengaruhi oleh kondisi dan situasi tempat model yang akan diterapkan serta penerapan nilai yang mendasarinya.<sup>104</sup>

Menurut Koentjaningrat, strategi dalam pengembangan budaya agama di sekolah sebagaimana yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya bahwa terdapat tiga tataran dalam mengembangkan wujud budaya, yaitu:<sup>105</sup>

1. Tataran nilai yang dianut: warga sekolah merumuskan bersama nilai-nilai yang disepakati dan dikembangkan, nilai-nilai tersebut ada yang bersifat vertikal (hubungan manusia dengan Allah) dan bersifat horisontal (hubungan manusia dengan sesama dan lingkungan). Kemudian membangun komitmen bersama terhadap nilai-nilai yang telah disepakati.
2. Tataran praktek keseharian: pada tataran praktek keseharian merupakan perwujudan dari nilai-nilai yang telah disepakati dalam sikap dan perilaku keseharian oleh warga sekolah.
3. Tataran simbol-simbol budaya yakni mengganti simbol-simbol budaya yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam dengan budaya yang agamis.

Upaya penciptaan *religious culture* di SMP Negeri 2 Batu yaitu dengan mengupayakan adanya pengaplikasian secara langsung dari materi nilai-nilai agama khususnya tentang beribadah dan kemasyarakatan. Kegiatan

---

<sup>104</sup> Ibid, Hlm 47

<sup>105</sup> Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam; Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo PERSADA, 2006), hlm. 157-158

ini diharapkan mampu menumbuhkan keikhlasan pada diri peserta didik untuk melakukan kegiatan ibadah.

Setiap awal pembelajaran diawali dengan kegiatan salat dhuha, bimbingan membaca Al-Qur'an, pelajaran diawali dan diakhiri dengan membaca fatikhah, mengucapkan salam pada awal pelajaran sebelum membaca do'a, dan salim pada selesai pelajaran yakni sesudah melaksanakan do'a. dan salat dhuhur berjamaah bagi kelas yang mempunyai jam terakhir pelajaran pendidikan agama Islam serta kewajiban peserta didik menutup aurat ketika berada di dalam masjid

Sedangkan upaya penciptaan *religious culture* yang dilakukan di luar kelas yakni salam dan salim ketika bertemu dengan guru, serta memberikan kegiatan tambahan (ekstrakurikuler) kegiatan keagamaan seperti bimbingan membaca Al-Qur'an setelah pulang sekolah, peringatan PHBI, pelaksanaan pondok ramadhan, kegiatan berbagi dengan warga sekitar sekolah, pelaksanaan zakat fitrah, penyembelihan hewan kurban, salat jum'at dan amal jum'at dan kegiatan halal-bihalal.

Hal tersebut berdasarkan yang telah dijelaskan oleh Asmaun Sahlan bahwa Penciptaan suasana religius merupakan upaya untuk mengkondisikan suasana sekolah dengan nilai-nilai dan perilaku religius. Hal itu dapat dilakukan dengan kepemimpinan, skenario penciptaan suasana religius, wahana peribadatan atau tempat ibadah, dukungan warga masyarakat.<sup>106</sup>

---

<sup>106</sup> Asmaun Sahlan, Op.Cit.,Hlm 129

Sebagaimana analisis yang dilakukan peneliti dalam upaya penciptaan *religious culture* di sekolah yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam di atas dapat dipadukan dengan teori yang telah dikemukakan Koentjaningrat. Bahwa dalam mengembangkan budaya beragama di sekolah meliputi 3 tataran, begitu juga upaya pengembangan budaya beragama di sekolah.

Mengenai wujud tataran nilai-nilai agama yang telah disepakati oleh warga sekolah yakni nilai-nilai hubungan warga sekolah atau peserta didik dengan Allah yang diwujudkan dalam tataran perilaku keseharian yaitu dengan bentuk perilaku taqarrub kepada Allah seperti diadakannya kegiatan salat dhuha dan dhuhur berjamaah, pembacaan shalat Nabi, dzikir jamaai yang dilakukan pada peringatan hari besar Islam, membaca doa ketika memulai dan mengakhiri kegiatan dll.

Budaya beragama di SMP Negeri 2 Batu juga berkaitan dengan hubungan warga sekolah dengan sesama manusia. Nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam tataran perilaku keseharian dengan wujud rasa berbagi dengan warga sekitar sekolah serta rasa tolong menolong, rasa peduli dengan sesama. Yang diwujudkan dalam bentuk kegiatan pembagian parcel pada hari terakhir kegiatan pondok ramadhan serta kegiatan bakti sosial yang dilakukan pada kegiatan MOS, dll.

Hal tersebut sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Asmaun Sahlan bahwa penciptaan *religious culture* yang bersifat vertical dapat diwujudkan dalam bentuk meningkatkan hubungan dengan Allah SWT melalui

peningkatan secara kuantitas maupun kualitas kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah yang bersifat ubudiyah, seperti salat berjamaah, puasa senin kamis, doa bersama dan lain-lain.<sup>107</sup>

Selain kedua tataran nilai di atas yakni tataran nilai-nilai keagamaan dan tataran praktik keseharian. Di SMP Negeri 2 Batu dalam upaya penciptaan budaya beragama (*religious culture*) juga meranah pada tataran simbol-simbol kebudayaan. Akan tetapi pada tataran ini, guru pendidikan Islam tidak mampu menerapkan secara maksimal dikarenakan faktor agama yang pluralis di SMP Negeri 2 Batu.

Sehingga SMP Negeri 2 Batu tidak bisa menerapkan simbol-simbol kebudayaan religius secara maksimal. akan tetapi SMP Negeri 2 Batu memberikan fasilitas bagi peserta didik yang menginginkan untuk mengenakan seragam yang menutup aurat dilengkapi dengan kerudung.

Hal tersebut sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Muhaimin bahwa dalam mewujudkan tataran simbol-simbol yakni perlu dilakukannya pengantian symbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan simbol budaya yang agamis. Seperti mengubah model berpakaian dengan prinsip menutup aurat, pemasangan hasil karya peserta didik, foto-foto pahlawan Islam, motto yang mengandung pesan keagamaan, kaligrafi.<sup>108</sup>

Dengan adanya fenomena tersebut, yang dapat dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam yakni dengan memberikan peraturan bagi peserta didik yang berada di masjid diwajibkan untuk menutup aurat yaitu diwajibkan

---

<sup>107</sup> Ibid, hlm 47

<sup>108</sup> Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Agama Islam*, Op.Cit., Hlm158

peserta didik laki-laki mengenakan sarung sedangkan wajib mengenakan mukena bagi peserta didik perempuan khususnya bagi peserta didik yang baju seragam pendek tanpa penutup kepala (kerudung).

Dalam upaya penciptaan *religious culture* di SMP Negeri 2 Batu lebih menitik beratkan pada usaha yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam. sehingga berjalan tidaknya kegiatan-kegiatan di atas tergantung pada guru pendidikan agama Islam. sehingga penciptaan *religious culture* di SMP Negeri 2 Batu berpusat pada guru agama dengan cara mengoptimalkan pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas. Ditambah dengan kegiatan ekstrakurikuler atau kegiatan yang dilakukan di luar kegiatan belajar mengajar.

Hal ini sesuai dengan teori yang telah dikemukakan oleh Muhaimin, terkait dengan pendekatan dalam mewujudkan budaya religius di sekolah yang terdiri dari empat pendekatan yaitu pendekatan struktural, pendekatan formal, mekanik dan organik.<sup>109</sup>

Jika dilihat dari teori di atas, pendekatan yang digunakan dalam upaya penciptaan *religious culture* di SMP Negeri 2 Batu yakni pendekatan formal dimana pengembangan pendidikan agama Islam dalam mewujudkan *religious culture* di sekolah dilakukan dengan mengoptimalkan kegiatan belajar mengajar dan guru pendidikan Islam lebih berperan.

Terkait dengan strategi dalam penciptaan *religious culture* di SMP Negeri 2 Batu yang diupayakan dengan mengoptimalkan pada kegiatan

---

<sup>109</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Op.Cit., hlm 305-307

belajar mengajar maka strategi yang digunakan yaitu melalui pembiasaan, keteladanan. Sebagaimana yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya yaitu strategi penciptaan *religious culture* tentang strategi pembudayaan nilai-nilai agama di sekolah.

### **C. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Upaya Penciptaan *Religious Culture* di SMP Negeri 2 Batu**

Dalam upaya penciptaan *religious culture* di SMP Negeri 2 Batu yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam mengalami beberapa hal dalam terselenggaranya seluruh kegiatan. Baik yang mendukung terselenggaranya maupun yang menjadi batu sandungan untuk terselenggaranya upaya penciptaan *religious culture* secara optimal.

Sehingga dapat diklasifikasikan menjadi dua faktor, yaitu Faktor pendukung maupun faktor penghambat dalam upaya penciptaan *religious culture* di SMP Negeri 2 Batu. Adapun faktor-faktor tersebut adalah:

#### 1. Faktor pendukung

Faktor pendukung dari upaya penciptaan *religious culture* yaitu adanya dukungan dari seluruh warga sekolah. Dalam upaya penciptaan *religious culture* di sekolah tidak akan tercapai secara optimal bila tidak didukung oleh seluruh komponen sekolah, seperti kepala sekolah, guru, karyawan dan siswa.

Sebagaimana yang dijelaskan dalam teori yang dikemukakan oleh koentjaraningrat<sup>110</sup> tentang perlunya perumusan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di sekolah, untuk selanjutnya membangun komitmen dan loyalitas bersama diantara semua sekolah terhadap nilai yang telah disepakati.

Pendidikan moral-religius tidak harus terpisah dengan mata pelajaran di sekolah, karena masing-masing pelajaran juga mengandung nilai-nilai tertentu yang terkait dengan agama baik secara langsung maupun tidak. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Ibn Maskawaih misalnya tentang pentingnya menuntut ilmu matematik yaitu bukan hanya sekedar untuk membina kecerdasan, akan tetapi agar peserta didik mampu terbiasa dengan kejujuran, menghindari perbuatan batil. Karena nilai-nilai yang melekat pada ilmu matematik juga merupakan pesan agama yang sekaligus mencegah korup.<sup>111</sup>

Selain adanya dukungan dari seluruh komponen sekolah dalam upaya penciptaan *religious culture* di SMP Negeri 2 Batu. Guru juga merasa terbantu dengan adanya sarana prasarana yang memadai seperti adanya masjid yang dilengkapi dengan Al-Qur'an dan buku-buku tentang keagamaan. Dan adanya empat orang guru pendidikan agama Islam.

Dengan adanya guru pendidikan Islam yang berjumlah empat orang sangat dirasa menjadi pendukung terlaksananya kegiatan-kegiatan keagamaan yang telah disepakati oleh seluruh warga sekolah.

---

<sup>110</sup> Asmaun Sahlan, Op.Cit, Hlm. 146

<sup>111</sup> Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam : Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, Op.Cit.,Hlm 104

Sebagaimana yang telah disebutkan dari reverensi yang berkaitan dengan penelitian, menjelaskan bahwa dukungan seluruh komponen sekolah merupakan unsur utama tercapainya suatu upaya penciptaan *religious culture* secara optimal di lingkungan sekolah.<sup>112</sup>

## 2. Faktor penghambat

Selain adanya faktor pendukung terselenggaranya kegiatan keagamaan sebagai sarana penciptaan *religious culture* di sekolah, guru pendidikan agama Islam juga merasakan berbagai hal yang dirasa sebagai penghambat terlaksanannya program secara optimal.

Kurangnya alokasi waktu untuk mata pelajaran pendidikan agama Islam menjadi kendala tersendiri dalam mengembangkan pendidikan Islam secara optimal. Hal tersebut dirasa menjadi problem tersendiri untuk memaksimalkan pelajaran pendidikan Islam. Khususnya untuk menyeimbangkan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotor peserta didik.

Berdasarkan hal tersebut, guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 2 Batu dalam mensiasati terbatasnya alokasi waktu dengan penciptaan *religious culture* sebagai rangka internalisasi nilai dalam diri peserta didik. Hal tersebut sesuai yang terdapat dalam buku karangan Asmaun Sahlan, yang menjelaskan bahwa diperlukannya kreasi guru pendidikan agama Islam untuk melakukan variasi-variasi dalam

---

<sup>112</sup> Asmaun Sahlan, Ibid., hlm. 141

pembelajaran untuk tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dengan alokasi waktu tersebut.<sup>113</sup>

Selain itu dengan adanya perkembangan teknologi yang semakin pesat memberikan pengaruh pada pemikiran peserta didik. Jika dilihat dari segi negatif adanya pengaruh negatif bagi peserta didik dan ini merupakan penghambat dari upaya penciptaan *religious culture*. Dan kurangnya kesadaran agama pada diri peserta didik masih rendah.

Faktor penghambat lainnya yakni kurangnya peran orang tua dalam keagamaan anak di rumah masih rendah. Hal ini menurut guru pendidikan sebaik apapun usaha guru pendidikan agama Islam dalam menamamkan jiwa keagamaan pada peserta didik di sekolah tanpa adanya peran orang tua yang sama dengan guru di sekolah tidak akan tercapai secara optimal.

Hal tersebut sesuai dengan yang terdapat dalam buku karangan Asmaun Sahlan. Disebutkan bahwa salah satu faktor yang menghambat pengembangan PAI dalam mewujudkan budaya religius di sekolah adalah sikap masyarakat atau orang tua yang kurang *concern* terhadap pendidikan agama yang berkelanjutan, situasi lingkungan sekolah yang banyak memberi pengaruh yang buruk, pengaruh negatif dari perkembangan teknologi seperti internet, *play station* dan lain-lain.<sup>114</sup>

Untuk menghadapi berbagai faktor penghambat yang ada dalam penciptaan *religious culture* di sekolah, guru memberikan tindakan-tindakan tertentu sebagai upaya meminimalisir hambatan-hambatan yang

---

<sup>113</sup> Asmaun Sahlan, Ibid., Hlm. 95

<sup>114</sup> Asmaun Sahlan, ibid., hlm 100-101

terjadi. Meskipun setiap guru mempunyai cara yang berbeda-beda dalam menyikapi hal tersebut.

Adapun solusi yang diberikan yakni dengan mengadakan pendekatan secara langsung kepada peserta didik yang dianggap perlu adanya pendekatan khusus, adanya penekanan-penakanan terkadang berupa hukuman, pemberian buku MSC atau buku kendali. Dimana pada buku kendali tersebut memuat seluruh kegiatan keagamaan peserta didikan di sekolah maupun di rumah. Seperti adanya halaman rangkuman khutbah jum'at, kegiatan salat lima waktu, dll.

Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Muhaimin, bahwa seorang guru perlu mengajurkan kepada peserta didik untuk memilih teman yang cocok di masyarakat, karena pergaulan dengan orang yang tidak berakhlak mulia, maka mereka akan mudah mencontoh sifat-sifat yang terpuji. Selain itu peserta didik dianjurkan untuk mampu mengadakan koreksi diri terhadap kekurangan mereka. Dengan tauladan yang baik pada senior mereka akan sangat efektif dalam rangka pembinaan nilai-nilai religius.<sup>115</sup>

---

<sup>115</sup> Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Op.Cit., Hlm105-106

## BAB VI

### PENUTUP

#### A Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas tentang upaya guru pendidikan agama Islam dalam penciptaan *religious culture* di SMP Negeri 2 Batu yang diperoleh peneliti melalui wawancara, observasi dan pengumpulan dokumentasi SMP Negeri 2 Batu, penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

##### 1. Kondisi *Religious Culture* di SMP Negeri 2 Batu

Kondisi *religious culture* di SMP Negeri 2 Batu dilihat dari unsur-unsur yang ada pada *religious culture* diantaranya *causes* (gagasan atau cita-cita), *change agency* (pelaku), *change target* (sasaran), *channel* (sarana) dan *change strategy* secara keseluruhan berada pada tingkat cukup baik. Meskipun masih terdapat beberapa problem dari unsur-unsur yang ada seperti pada unsur *change agency* yang kurangnya kekompakan dalam upaya penciptaan *religious culture*.

Serta pada unsur *change target* yaitu kondisi peserta didik, masih adanya peserta didik yang tidak mengikuti kegiatan keagamaan secara baik.

##### 2. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penciptaan *Religious Culture* di SMP Negeri 2 Batu

Dalam upaya penciptaan *religious culture* di sekolah, guru pendidikan agama Islam menetapkan beberapa program atau kegiatan keagamaan

sebagai sarana terciptanya *religious culture* di sekolah, adapun kegiatan-kegiatan tersebut adalah a. Pembelajaran diawali dan diakhiri dengan doa b. Salat dhuha c. Bimbingan baca Al-Qur'an, c. Salat jum'at dan amal jum'at, d. Peringatan hari besar Islam (PHBI), e. Pondok ramadhan, f. Pelaksanaan zakat fitrah, g. Halal bi hahal, h. Kegiatan berbagi dengan warga sekitar lingkungan sekolah

Upaya penciptaan *religious culture* di SMP Negeri 2 Batu cenderung menggunakan pendekatan formal yakni dengan mengoptimalkan kegiatan belajar mengajar pendidikan agama islam serta guru pendidikan agama islam dalam upaya tersebut mempunyai peran yang lebih banyak dibanding dengan kepala sekolah maupun guru-guru pendidikan non agama islam.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Upaya Penciptaan *Religious Culture* di SMP Negeri 2 Batu
  - a. Faktor pendukung: 1). Adanya dukungan dari seluruh warga sekolah, 2). Adanya sarana prasana yang memadai, 3). Jumlah guru pendidikan di SMP Negeri 2 Batu yang berjumlah empat tenaga pendidik
  - b. Faktor penghambat: 1). Kurangnya alokasi waktu mata pelajaran pendidikan agama Islam setiap minggunya, 2). Kurangnya kesadaran tentang keagamaan pada diri peserta didik, 3). pengaruh negatif dari perkembangan teknologi, 4). kurangnya peran orang tua dalam pembinaan keagamaan di lingkungan keluarga.

## B Saran

Sebagai wujud kepedulian penulis terhadap dunia pendidikan secara umum, dan pendidikan agama Islam secara khusus, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada kepala sekolah

Kepala sekolah seharusnya lebih tegas dalam menetapkan peraturan secara khusus untuk pembinaan keagamaan di sekolah sebagai aplikasi dari Visi-Misi sekolah sehingga dalam mengupayakan pembentukan atau penciptaan *religious culture* di sekolah dapat terlaksana secara maksimal. Agar tidak adanya pelimpahan tugas hanya kepada guru agama saja

2. Guru pendidikan agama Islam

Guru PAI sepatasnya lebih kuat memegang komitmen dalam tugas dan tanggung jawabnya. Terus gigih dalam memperjuangkan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Serta untuk mengoptimalkan terciptanya budaya beragama peserta didik dengan mengembangkan simbol-simbol kebudayaan yang bercirikan agama seperti pemasangan kalingrafi maupun kata-kata hikmah di sekolah.

3. Guru non pendidikan agama Islam

Guru-guru mata pelajar non agama hendaknya ikut peduli terhadap program pembentukan *religious culture* dan usaha-usaha yang telah diprogramkan oleh sekolah baik dalam aktifitas sehari-hari di sekolah, maupun pada saat PHBI,

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin. . Dan H, M. 2003. *ilmu pendidikan Islam : tinjauan teoritis dan praktik*. Jakarta: Bumi Askara
- Ahmadi Abu dan Noor Salimi. 2004. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Al-Qur'an dan Terjemahannya Al-Kamil. Departemen Agama. 2002. Jakarta: CV Darus Sunah.
- Ali, M. *Menumbuhkan Budaya Keberagaman (Religious Culture) di Lingkungan Sekolah* ( <http://m-ali.net/?p=95>, diakses pada hari senin, 27 januari 2011 pukul 17.10 WIB).
- An-Nahlawi, Abdur Rahman. 1995. *pendidikan Islam di rumah, sekolah dan masyarakat*. jakarta : Gema insane press
- Daradjat, Zakiyah. 1995. *Pendidikan Islam: dalam Keluarga dan Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ihsan. Fuad .2005. *Dasar-dasar pendidikan* Jakarta: PT Renika Cipta.
- Jalaluddin. 1988. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Jauhari Muchtar, Heri, , 2005 *fikih pendidikan* .Bandung: Remaja Rosdakarya
- Kaelan. 2010. *Metode penelitian agama kulitatif interdisipliner*. Yogyakarta: paradigm
- Koentjaraningrat. 1985. *Kebudayaan, mentalitas, dan pembangunan*. Jakarta: Gramedia
- \_\_\_\_\_. 1997. *Metode-metode Penelitian Masyarakat. Edisi revisi III*. Jakarta: Gramedia.
- Kountur, Ronny. *Metodologi penelitian untuk pemulisan skripsi dan tesis*. Jakarta: PPM

- Muhaimin, 2001. *paradigma pendidika agama Islam*. Bandung: PT remaja rosdakarya,
- \_\_\_\_\_, 2005. *pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam*. Jakarta: PT. raja Grafindo Persada
- \_\_\_\_\_, 2006, *Nuansa Baru Pendidikan Islam mengurai ( benang kusut dunia pendidikan)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Muhaimin dan abdul Majid, 1993. *Pemikiran Pemikiran Islam, kajian filosofis dan kerangka dasar*. Bandung: Trigenda Karya.
- Majid, Abdul dan Andayani,Dian, 2004. *pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakaya.
- Moleong Lexy j. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Rosdakarya
- Mukhtarodin, staretgi pengembangan budaya agama dalam komunitas sekolah, <http://kesekolah.com/component/k2/item/6457-strategi-pengembangan-budaya-agama-dalam-komunitas-sekolah.html>, diakses pada tanggal 1 maret 2011 pukul 08.10 WIB
- Nata, Abuddin. 2009. *Ilmu pendidikan Islam dengan pendekatan Multidisipliner*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Qomar, mujamil dkk. 2003. *Meniti jalan pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Rahman Shaleh, Abdul. 2005. *Pendidikan Agama dan Pembannngunan Watak Bangsa*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Rosayadi, Khoiron. 2004. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar
- Sahlan, Asmaun. 2010. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. Malang: UIN MALIKI-Press.
- Sardiman. 1992. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press
- Satori,Djam'an dan Aan Komariah. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif* . Bandung: ALFABETA

- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: CV. ALFABETA
- Tafsir, ahmad. 1999. *Metodologi pengajaran pendidikan agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yasin, Fatah. 2008. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN – MALANG PRESS.
- Yatim, Badri. 1993. *Sejarah Peradapan Islam*. Jakarta: PT. Rajagrafindo.



**BUKTI KONSULTASI**

Dosen Pembimbing : Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A  
NIP : 195612111983031005  
Nama Mahasiswa : Dewi Rahmawati  
NIM : 07110024  
Fakultas : Tarbiyah  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : **“Upaya Guru pendidikan Agama Islam dalam Penciptaan  
*Religious Culture* di SMP Negeri 2 Batu”**

<b>NO</b>	<b>TANGGAL</b>	<b>Hal Yang Dikonsultasikan</b>	<b>Tanda Tangan</b>
1	15 Oktober 2010	Konsultasi proposal penelitian skripsi	
2	1 Desember 2010	ACC Proposal Penelitian	
3	21 Januari 2011	Konsultasi BAB I, II, III	
4	4 Februari 2011	Konsultasi revisi dan ACC BAB I, II, III	
5	23 Februari 2011	Konsultasi Bab IV dan V	
6	7 Maret 2011	Konsultasi Revisi IV dan V	
7	9 Maret 2011	Konsultasi skripsi keseluruhan dan ACC keseluruhan	

**Malang, 9 Maret 2011**

**Mengetahui,  
Dekan Fakultas Tarbiyah**

**Dr. H. Zainuddin, MA  
NIP: 196205071995031001**

### Lampiran 3

## INSTRUMEN PENELITIAN INSTRUMEN WAWANCARA

Tentang

Upaya guru pendidikan agama islam dalam menciptakan *religious culture* (budaya beragama) di SMP Negeri 2 Batu

Waktu Wawancara :

tanggal.....jam.....

Responden : guru pendidikan agama islam

Jalannya WAwancara : tidak terstruktur

### **Instrument Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam**

1. Berapa lama bapak / ibu mengajar di SMP Negeri 2 Batu?
2. Bagaimana pelaksanaan pendidikan agama islam dalam upaya penciptaan *religious culture* (budaya beragama) siswa di SMP Negeri 2 Batu?
3. Bagaimana menurut/ tanggapan bapak/ibu mengenai kondisi keagamaan siswa SMP Negeri 2 Batu?
4. Usaha apa saja yang bapak /ibu lakukan dalam menciptakan *religious culture* (budaya beragama) di SMP Negeri 2 Batu
5. Kegiatan apa saja yang diadakan di SMP Negeri 2 Batu sebagai upaya penciptaan *religious culture* (budaya beragama) siswa?
6. Menurut bapak/ibu, bagaimana respon dari siswa dengan adanya upaya / kegiatan tersebut?
7. apa saja faktor pendukung dan penghambat yang bapak/ibu alami dalam upaya penciptaan *religious culture* (budaya beragama) di SMP Negeri 2 Batu?
8. Apa saja yang dilakukan bapak/ibu untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut?
9. Sejauhmana tingkat keberhasilan yang telah bapak / ibu capai dalam upaya penciptaan *religious culture* (budaya beragama) di SMP Negeri 2 Batu?
10. Apa tujuan dari upaya penciptan religious culture di SMP N 2 batu

## INSTRUMEN WAWANCARA

Tentang

Upaya guru pendidikan agama islam dalam menciptakan *religious culture* (budaya beragama) di SMP Negeri 2 Batu

Waktu Wawancara :

tanggal.....jam.....

Responden : kepala SMP Negeri 2 Batu

Jalannya WAwancara : tidak terstruktur

### **Instrumen Wawancara dengan Kepala SMP Negeri 2 Batu**

1. Upaya apa saja yang bapak lakukan untuk meningkatkan keaktifan guru agama islam dalam penciptaan *religious culture* (budaya beragama)?
2. Bagaimana peran bapak dalam pelaksanaan keagamaan di SMP Negeri 2 Batu?
3. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat bapak dalam penciptaan *religious culture* (budaya beragama) siswa di sekolah?
4. Apa saja yang dilakukan bapak untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut?
5. Menurut bapak, Sejauhmana tingkat keberhasilan yang telah bapak / ibu guru capai dalam upaya penciptaan *religious culture* (budaya beragama) di SMP Negeri 2 Batu

## INSTRUMEN DOKUMENTASI

Tentang

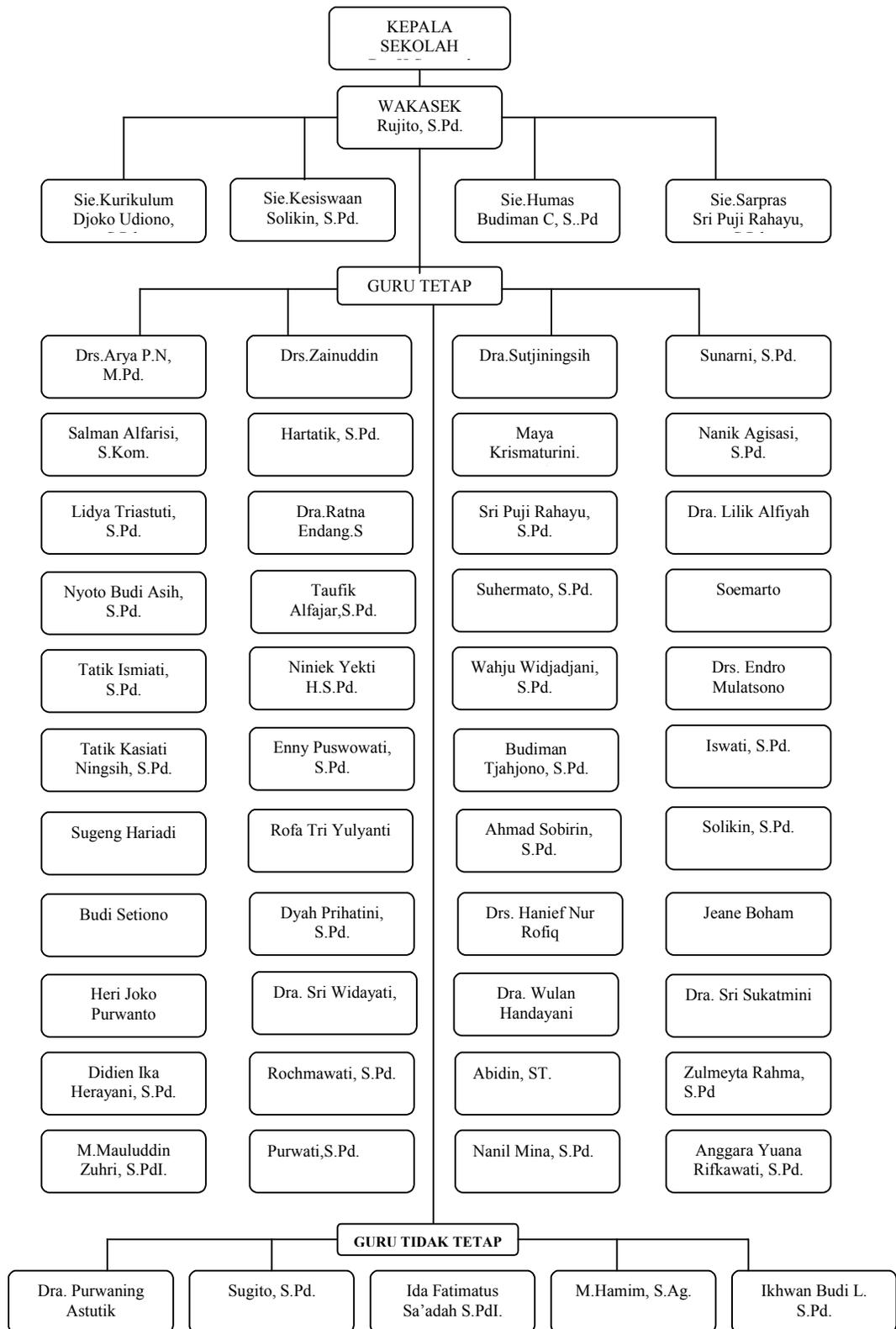
Upaya guru pendidikan agama islam dalam menciptakan *religious culture* (budaya beragama) di SMP Negeri 2 Batu

### **Instrument Dokumentasi**

1. Mengumpulkan data profil dan sejarah berdirinya SMP Negeri 2 Batu
2. Denah lokasi/letak geografis SMP Negeri 2 Batu
3. Mengumpulkan data tentang visi, misi dan tujuan SMP Negeri 2 Batu
4. Mengumpulkan tentang data struktur organisasi SMP Negeri 2 Batu
5. Mengumpulkan data tentang guru dan staf karyawan SMP Negeri 2 Batu
6. Jadwal kegiatan belajar mengajar dan pembagian tugas mengajar
7. Mengumpulkan data tentang keadaan siswa SMP Negeri 2 Batu
8. Mengumpulkan data tentang sarana dan prasarana SMP Negeri 2 Batu
9. Program umum dan program khusus SMP Negeri 2 Batu
10. Dokumentasi (foto) tentang kegiatan keagamaan SMP Negeri 2 Batu
11. Prestasi SMP 2 Batu dalam bidang keagamaan dan umum

# STRUKTUR ORGANISASI SMPN 2 BATU

TAHUN PELAJARAN 2010/2011



# DENAH LOKASI SMP NEGERI 2 BATU

Jl. Bromo 11 & 34 Batu Telp. (0341) 591560  
KOTA BATU



- KETERANGAN RUMAH :**
- 1. RUANG TEGORREKUS = 21
  - 2. RUANG PEPOSTORIAN = 1
  - 3. RUANG KETAMPILAN = 3
  - 4. RUANG LAB. IPA = 1
  - 5. RUANG SEMA GUNA = 1
  - 6. RUANG KEPALA SEKOLAH = 1
  - 7. RUANG WAKIL = 1
  - 8. RUANG GURU = 1
  - 9. RUANG SARA USANA = 1
  - 10. RUANG STINGGA = 1
  - 11. RUANG TRAJ = 1
  - 12. KAMAR KHUSUSNYA GURU = 2
  - 13. G U O A N G = 2
  - 14. KAMAR KHUSUSNYA SISWA = 12
  - 15. RUANG KUPUH = 1
  - 16. RUANG BAYAN = 1
  - 17. RUANG OSIS & PRAMUKA = 1
  - 18. RUANG KANTOR KEPALA = 1
  - 19. RUANG BENDAH KEMAHOLA = 1
  - 20. PARKIR = 2
  - 21. PERAMA/FORMA AS = 2
  - 22. RUANG JAGA (SARUKAT) = 2

**KET :**  
 Solid Tanah = 13.040 m<sup>2</sup>  
 - - - - - Pagar tembok  
 Beton 7.5m

BATU, 3 JULI 2002  
 KEPALA SMP NEGERI 2 BATU,

Drs. H. IMRON SOLIHIN  
 NIP. 1.30.308463

SKRIPSI  
 13.040 m<sup>2</sup>

**Lampiran 7**

**RINCIAN TUGAS PERSONAL SMP NEGERI 2 BATU**

NO	PETUGAS	URAIAN TUGAS	KET
1	Kepala sekolah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tugas Awal Tahun               <ol style="list-style-type: none"> <li>1.1 Pembentukan Panitia Penerimaan Siswa Baru (PSB) sesuai Juknis Dinas Pendidikan Kota Batu</li> <li>1.2 Rapat pembagian tugas kerja guru (intra-ekstra kurikuler) dan karyawan</li> <li>1.3 Pembentukan panitia MOS atas usul Ur. Bid. Kesiswaan</li> <li>1.4 Menyusun program kegiatan sekolah dan kalender pendidikan</li> <li>1.5 Meneliti usulan penambahan, perawatan dan penghapusan sarana prasarana untuk dasar penyusunan program pengadaan, perawatan dan penghapusan</li> <li>1.6 Penilaian analisa pokok bahasan dan program cawu</li> <li>1.7 Penyusunan rencana pengadaan bahan-bahan praktek</li> </ol> </li> <li>2. TUGAS HARIAN               <ol style="list-style-type: none"> <li>2.1 Memeriksa pekerjaan pembantu pelaksana (pesuruh dan tukang kebun)</li> <li>2.2 Memeriksa daftar hadir guru dan karyawan</li> <li>2.3 Memantau pelaksanaan 7 K, baik di kelas maupun di kantor dan halaman sekolah</li> <li>2.4 Memantau pelaksanaan semester di kelas (class visit)</li> <li>2.5 Memberikan tugas piket harian</li> <li>2.6 Menyelesaikan tugas rutin administrasi, maupun keuangan</li> <li>2.7 Menampung dan menyelesaikan persoalan yang masuk baik intern maupun ekstern</li> </ol> </li> <li>3. TUGAS MINGGUAN               <ol style="list-style-type: none"> <li>3.1 Memeriksa RPP yang disusun oleh guru</li> <li>3.2 Membina upacara hari Senin di sekolah</li> <li>3.3 Mengadakan pertemuan pembinaan guru dan karyawan (setiap Senin menggunakan sisa upacara)</li> <li>3.4 Mengawali dan melaksanakan senam kesegaran jasmani setiap</li> </ol> </li> </ol>	

		<p>Jum'at pagi</p> <p>3.5 Memeriksa pelaksanaan pembinaan kebersihan mingguan</p> <p>4. TUGAS BULAN</p> <p>4.1 Memeriksa dan merekap daftar guru dan karyawan</p> <p>4.2 Memeriksa pelaksanaan 7K selama sebulan</p> <p>4.3 Memeriksa penutupan buku kas BOS</p> <p>4.4 Memeriksa laporan wali kelas tentang keadaan kelas</p> <p>4.5 Pertemuan dengan ketua-ketua kelas untuk menampung usul dan pemecahan masalah yang ada melalui pembina kesiswaan</p> <p>4.6 Mengadakan pertemuan dengan pengurus harian OSIS, KOPSIS dan ketua kelas untuk mendapatkan laporan langsung bulanan dan usul-usul melalui pembina OSIS</p> <p>4.9 Mengadakan evaluasi kegiatan bulanan baik intra maupun ekstra-Kurikuler</p> <p>5. TUGAS SEMESTER</p> <p>5.1 Mengadakan pemeriksaan kegiatan (pengadaan, pemakaian dan persediaan)</p> <p>5.2 Memeriksa dan menandatangani penyusunan laporan semester mengenai keadaan sekolah, keuangan, kesiswaan, formasi, dan inventaris</p> <p>5.3 Melaksanakan evaluasi belajar mengajar semester dan pembagian raport</p> <p>5.4 Melaksanakan evaluasi belajar mengajar semester dan pembagian raport</p> <p>5.5 Pertemuan dengan ketua untuk mengevaluasi kegiatan</p> <p>5.6 Menghadiri rapat koordinasi Kepala Dinas Pendidikan Kota Batu</p> <p>5.7 Menghadiri pertemuan rutin kepala sekolah di kota Batu dan kepala SMP se-Jawa Timur</p> <p>6. TUGAS AKHIR SEMESTER</p> <p>6.1 Memimpin penyusunan dan memeriksa analisa pokok bahasana dan program semester yang disusun oleh guru</p>	
--	--	---	--

		<p>6.2 Mengadakan pertemuan dengan guru dan karyawan untuk mengevaluasi kegiatan semester</p> <p>6.3 Memeriksa dan menandatangani laporan semester baik keuangan, siswa, formasi maupun inventaris</p> <p>6.4 Memeriksa persiapan dan pelaksanaan ulangan semester</p> <p>6.5 Mengadakan rapat dinas evaluasi kemajuan sekolah selama satu semester</p> <p>6.6 Memeriksa persiapan pelaksanaan nominasi siswa kelas 9</p> <p>6.7 Menandatangani laporan</p> <p>6.8 Mengadakan pertemuan dengan pengurus komite untuk menyusun program kegiatan sekolah selanjutnya</p> <p>6.9 Mengadakan pertemuan dengan wali murid untuk menyampaikan laporan kemajuan siswa dan pembagian raport</p> <p>7. TUGAS AKHIR TAHUN</p> <p>7.1 Mengadakan persiapan semester</p> <p>7.2 Membentuk panitia pelaksanaan UN/UAS</p> <p>7.3 Menyiapkan pelaksanaan US</p> <p>7.4 Menyiapkan dan melaksanakan Ujian Praktek</p> <p>7.5 Menyelenggarakan UN/UAS</p> <p>7.6 Menyelesaikan Ijazah</p> <p>7.7 Memeriksa dan menandatangani laporan pelaksanaan UN/UAS</p> <p>7.8 Memeriksa pelaksanaan ulangan semester</p> <p>7.9 Mengadakan rapat dinas, kenaikan dan pelaksanaan KBM selama 1 tahun</p> <p>7.10 Mengadakan pertemuan dengan wali murid untuk melaporkan kemajuan KBM dan pembagian raport</p>	
2	Wakil kepala sekolah	<p>1. Mewakili Kepala Sekolah apabila Kepala Sekolah berhalangan</p> <p>2. Bersama-sama dengan Kepala Urusan untuk menyusun program kerja kegiatan semester dan tahunan</p> <p>3. Mengkoordinasikan seluruh kegiatan yang dilakukan oleh Ketua Urusan berdasarkan program sekolah</p>	

		<ol style="list-style-type: none"> <li>4. Mengevaluasi dan menyusun laporan kegiatan yang dilakukan, sesuai dengan bidangnya</li> <li>5. Bertanggung jawab kepada Kepala Sekolah dalam melaksanakan tugasnya</li> </ol>	
3	Urusan Kurikulum	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mewakili Kepala Sekolah, Ur. Bidang Humas, Ur. Bidang Kesiswaan berhalangan menjalankan tugasnya</li> <li>2. Mewakili/membantu Kepala Sekolah dalam menjaga kelancaran KBM</li> <li>3. Mengusulkan pembagian tugas mengajar guru-guru kepada Kepala Sekolah</li> <li>4. Bertanggung jawab atas penyusunan jadwal pelajaran, baik teori maupun praktek</li> <li>5. Mempersiapkan dan mengkoordinir pelaksanaan evaluasi belajar (ulangan semester dan UN/UAS)</li> <li>6. Bertanggung jawab atas kelancaran dan ketetapan pelaksanaan evaluasi belajar</li> <li>7. Mempersiapkan, mengkoordinir pelaksanaan ujian praktek</li> <li>8. Menyusun daftar piket harian dan bertanggung jawab atas kelancaran piket harian</li> <li>9. Berkonsultasi dengan bidang sarana dan prasarana untuk mengadakan sarana maupun kebutuhan bahan praktek</li> <li>10. Dalam melaksanakan tugasnya bertanggung jawab kepada Kepala Sekolah</li> </ol>	
4.	Urusan Kesiswaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mewakili Kepala Sekolah apabila Kepala Sekolah dan bidang Humas berhalangan menunaikan tugasnya</li> <li>2. Mewakili Kepala Sekolah dalam pembentukan pengurus OSIS dan pembinaan kesiswaan</li> <li>3. Mengorganisir dan mengkoordinir pelaksanaan kegiatan program kesiswaan</li> <li>4. Mengevaluasi dan membuat laporan atas pelaksanaan kegiatan siswa</li> <li>5. Mengajukan saran dan usul tentang pengadaan peralatan kegiatan siswa intra dan ekstra kurikuler</li> </ol>	

		<ul style="list-style-type: none"> <li>6. Mengkoordinir pelaksanaan ekstrakurikuler</li> <li>7. Bertanggung jawab kepada Kepala Sekolah atas semua tindakannya</li> </ul>	
5.	Urusan Sarana Prasarana	<ul style="list-style-type: none"> <li>1. Menginventarisasi dan mengusulkan pengadaan dan penambahan sarana dan prasarana pengajaran</li> <li>2. Mengerjakan Administrasi Inventaris</li> <li>3. Membuat rencana perawatan, perbaikan dan penghapusan dan mengusulkan kepada Kepala Sekolah</li> <li>4. Bertanggung jawab atas pengadaan, pemrosesan, pengaturan dan pendistribusian perpustakaan</li> <li>5. Membuat laporan tentang keadaan sarana dan prasarana pengajaran dan mempertanggung jawabkan pelaksanaan kegiatan sesuai dengan tugasnya kepada Kepala Sekolah</li> </ul>	
6.	Urusan Humas	<ul style="list-style-type: none"> <li>1. Mengatur hubungan dengan orang tua/wali murid</li> <li>2. Mengatur hubungan antara sekolah dengan pengurus komite</li> <li>3. Memberikan informasi kepada Kepala Sekolah tentang hal-hal yang ada kaitannya dengan orang tua murid</li> <li>4. Mengadakan hubungan dengan instansi yang terkait untuk : <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Kunjungan kedinasan</li> <li>b. Orang tua/Wali murid</li> <li>c. Pembentukan komite</li> </ul> </li> </ul>	
7.	Urusan Tata Usaha	<ul style="list-style-type: none"> <li>1. Menyusun program kerja tata usaha</li> <li>2. Bertanggung jawab terhadap pelaksanaan program kerja</li> <li>3. Membagi tugas Tata Usaha dan rincian tugasnya</li> <li>4. Bekerja sama dengan pihak terkait dalam melaksanakan program</li> <li>5. Menyusun laporan kegiatan kepada Kepala Sekolah</li> </ul>	
8.	Guru Mata Pelajaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>1. Membuat persiapan/perangkat KBM yang meliputi : Prota, Promes, Silabus, RPP, Evaluasi, AUH, Program Perbaikan dan Pengayaan</li> <li>2. Melaksanakan KBM secara tertib sesuai dengan jadwal yang telah</li> </ul>	

		<p>ditetapkan</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>3. Mengisi jurnal kegiatan guru dan jurnal kelas</li> <li>4. Mengisi daftar hadir guru dan upacara</li> <li>5. Mengikuti upacara sekolah dan rapat dinas yang diselenggarakan sekolah</li> <li>6. Memimpin doa bersama di kelas pada awal pelajaran (jam ke -1 ) dan akhir pelajaran (jam terakhir)</li> <li>7. Ikut bertanggung jawab terhadap pelaksanaan 7 K khususnya kebersihan, ketertiban dan keindahan kelas serta kantor guru</li> <li>8. Melaksanakan tugas piket sekolah dan mengisi buku piket</li> <li>9. Mengikuti kegiatan peningkatan mutu profesionalisme guru antara lain : MGMP, Diklat dan sebagainya</li> </ol>	
9.	Wali Kelas	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyusun daftar kelas dan peta kelas</li> <li>2. Membimbing pemilihan organisasi kelas</li> <li>3. Membantu mengatasi kesulitan belajar di kelasnya dan memotifasi kegiatan belajar siswa</li> <li>4. Mengawasi dan mengarahkan pencatatan presensi kelas</li> <li>5. Mengerjakan administrasi nilai kelasnya berupa buku leger, buku raport</li> <li>6. Menandatangani dan membagikan raport kepada wali murid setiap akhir semester</li> <li>7. Memberikan pertimbangan dalam pengusulan mengajukan permintaan beasiswa</li> <li>8. Membantu pelaksanaan BP/BK di kelasnya</li> <li>9. Mengontrol pengisian buku jurnal pengisian kelas</li> <li>10. Membuat laporan bulanan tentang keadaan kelasnya</li> <li>11. Membuat catatan khusus bagi siswa yang perlu mendapatkan perhatian khusus dan mengadakan konsultasi dengan wali murid apabila diperlukan</li> </ol>	
10.	Guru Piket	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengawasi kehadiran siswa</li> </ol>	

		<p>kesekolah dan mencatat serta memberikan izin mengikuti pelajaran bagi murid yang datang terlambat</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>2. Mencatat dan memberikan surat izin bagi murid yang terpaksa harus meninggalkan sekolah karena sesuatu yang penting</li> <li>3. Menerima tamu murid dan menghubungi murid yang diawasi</li> <li>4. Meneliti dan menghubungi murid yang diawasi</li> <li>5. Memecahkan persoalan-persoalan yang mungkin timbul</li> <li>6. Menandatangani buku jurnal kemajuan pelajaran, pada akhir pelajaran</li> <li>7. Melaporkan keadaan yang penting baik yang sudah diatasi maupun yang belum kepada Kepala Sekolah</li> </ol>	
11.	Koordinator Guru BK	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membuat program BK</li> <li>2. Membagi tugas guru BK dalam pelaksanaan program secara tertib</li> <li>3. Bertanggung jawab terhadap kelancaran pelayanan BK</li> <li>4. Bekerjasama dengan pihak terkait dalam melaksanakan program BK</li> <li>5. Menyiapkan dan mengisi perangkat kegiatan BK</li> <li>6. Membuat laporan kegiatan kepada Kepala Sekolah</li> </ol>	
12.	Bendahara BOS	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bertanggung jawab terhadap pencairan/penerimaan uang dari pihak terkait dengan persetujuan Kepala Sekolah</li> <li>2. Bertanggung jawab terhadap penyimpanan uang yang diterima dalam brankas sekolah</li> <li>3. Melaporkan pencairan/penerimaan uang kepada Kepala Sekolah</li> <li>4. Membayar transaksi/pembelian dengan persetujuan Kepala Sekolah dan bukti pendukungnya (kwitansi, nota, bon, dsb)</li> <li>5. Bertanggung jawab terhadap administrasi, pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya</li> <li>6. Membuat laporan pertanggung jawaban dengan persetujuan Kepala Sekolah kepada instansi terkait</li> </ol>	
	Bendahara	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menerima, menyimpan uang gaji</li> </ol>	

	Rutin/Gaji	<p>PNS dari bendaharawan Dinas Pendidikan Kota Batu</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>2. Mengelola, membayarkan gaji kepada PNS</li> <li>3. Mengusulkan kekurangan gaji PNS, berkala, kenaikan pangkat kepada Bendahara Dinas Pendidikan Kota Batu</li> <li>4. Membuat laporan gaji PNS kepada Dinas Pendidikan Kota Batu</li> <li>5. Membuat laporan LP kepada Dinas Pendidikan Kota Batu</li> </ol>	
13.	Koordinator Kegiatan dan Panitia Ulangan Semester	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyusun program ulangan semester I dan II</li> <li>2. Menyusun pembagian tugas panitia dan rincian tugasnya</li> <li>3. Mengkoordinasi penyediaan perangkat kebutuhan semester I dan II</li> <li>4. Melengkapi personalia kepanitaan semester I dan II</li> <li>5. Mengkoordinir pengumpulan naskah semester dari Guru mata pelajaran untuk diteruskan ke panitia semester</li> <li>6. Mengkoordinir kelancaran kegiatan ulangan semester</li> <li>7. Bertanggung jawab terhadap naskah (pengadaan, penggandaan, penyimpanan dan distribusi ulangan semester I dan II</li> <li>8. Bertanggung jawab terhadap kelancaran penyusunan jadwal ulangan semester dan kelancaran pelaksanaan ulangan semester I dan II</li> <li>9. Bekerjasama dengan pihak terkait dalam pelaksanaan kegiatan semester</li> <li>10. Menyusun laporan kegiatan ulangan semester kepada Kepala Sekolah</li> </ol>	
14.	Panitia UN/UAS	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyusun program kegiatan UN/UAS</li> <li>2. Menyusun pembagian tugas panitia dan rinciannya</li> <li>3. Melengkapi susunan personalia panitia UN/UAS</li> <li>4. Menyusun jadwal kegiatan UAS Praktek, UAS, dan UN</li> <li>5. Mengkoordinir penyediaan perangkat kebutuhan UAS/UN</li> </ol>	

		<ol style="list-style-type: none"> <li>6. Mengkoordinir pengumpulan naskah UAS dan Guru mata pelajaran</li> <li>7. Bertanggung jawab terhadap pengamanan naskah (pengadaan, penggandaan, penyimpanan dan distribusi UAS)</li> <li>8. Bertanggung jawab terhadap pengamanan naskah UN dari Polres penyimpanan dan pendistribusian</li> <li>9. Bertanggung jawab terhadap penyusunan jadwal UAS/UN dan kelancaran pelaksanaannya</li> <li>10. Bertanggung jawab terhadap kerahasiaan, pengelolaan nilai UAS/UN</li> <li>11. Bertanggung jawab terhadap ketertiban pengumuman pelulusan UN</li> <li>12. Menyusun DKN untuk permintaan Ijazah bagi siswa yang lulus UN/UAS</li> <li>13. Bekerja sama dengan pihak terkait dalam pelaksanaan UN/UAS</li> <li>14. Menyusun laporan hasil kegiatan UN/UAS kepada instansi terkait</li> </ol>	
15.	Koordinator Pembina Perpustakaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyusun program perpustakaan</li> <li>2. Membagi tugas pembina perpustakaan dalam pelaksanaan program serta rincian tugasnya</li> <li>3. Bertanggung jawab dalam mendayagunakan fungsi dan layanan perpustakaan</li> <li>4. Bekerjasama dengan pihak terkait dalam melaksanakan perpustakaan</li> <li>5. Menyusun dan melengkapi administrasi perpustakaan secara baik</li> <li>6. Membuat laporan kepada Kepala Sekolah</li> </ol>	
16.	Koordinator Pembina Pramuka	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyusun program kegiatan pramuka</li> <li>2. Bertanggung jawab terhadap kelancaran pelaksanaan program</li> <li>3. Memonitor kegiatan latihan pramuka</li> <li>4. Menyusun laporan kegiatan kepada Kepala Sekolah</li> </ol>	
17	Pembina Koperasi Siswa	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyusun program koperasi siswa</li> <li>2. Menyusun tugas pembina koperasi siswa dengan rincian tugasnya</li> </ol>	

		<ol style="list-style-type: none"> <li>3. Membentuk dan menyusun pengurus koperasi siswa</li> <li>4. Bertanggung jawab terhadap kelancaran kegiatan usaha koperasi siswa</li> <li>5. Menyusun jadwal piket kegiatan pengurus koperasi siswa</li> <li>6. Bekerja sama dengan pihak terkait dalam melaksanakan program</li> <li>7. Melaporkan kegiatan kepada kepala sekolah</li> </ol>	
18.	Koordinator Kegiatan Hari Besar Nasional	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyusun program kegiatan Hari Besar Nasional</li> <li>2. Membagi tugas pelaksana kegiatan peringatan Hari Besar Nasional beserta rincian tugasnya</li> <li>3. mengkoordinir pelaksanaan kegiatan peringatan hari besar nasional</li> <li>4. Bekerja sama dengan pihak terkait dalam pelaksanaan kegiatan</li> <li>5. Bertanggung jawab terhadap kelancaran pelaksanaan kegiatan</li> <li>6. Menyusun laporan kepada Kepala Sekolah</li> </ol>	
19.	Koordinator Kegiatan Hari Besar Keagamaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyusun program kegiatan Hari Besar Keagamaan</li> <li>2. Membagi tugas pelaksana kegiatan peringatan Hari Besar Keagamaan beserta rincian tugasnya</li> <li>3. mengkoordinir pelaksanaan kegiatan peringatan hari besar keagamaan</li> <li>4. Bekerja sama dengan pihak terkait dalam pelaksanaan kegiatan</li> <li>5. Bertanggung jawab terhadap kelancaran pelaksanaan kegiatan</li> <li>6. Menyusun laporan kepada Kepala Sekolah</li> </ol>	
20.	Koordinator tim DUPAK	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyusun program DUPAK guru dalam tahun 2009/2010</li> <li>2. Menginformasikan tentang perhitungan angka kredit bagi guru yang akan naik pangkat</li> <li>3. Mengkoordinir dalam penyusunan DUPAK guru</li> <li>4. Bekerjasama dengan pihak terkait dalam penyusunan DUPAK</li> <li>5. Menyusun laporan kepada Kepala Sekolah</li> </ol>	
21.	Pembina UKS	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyusun program kegiatan UKS</li> </ol>	

		<ol style="list-style-type: none"> <li>2. Membagi tugas pembina dan rincian tugasnya</li> <li>3. Melaksanakan penyuluhan dan pembinaan kesehatan siswa</li> <li>4. Bekerjasama dengan psikiater dalam melaksanakan program</li> <li>5. Membuat laporan kegiatan kepada Kepala Sekolah</li> </ol>	
22.	Koordinator Kesejahteraan Sekolah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyusun program kegiatan kesejahteraan sekolah</li> <li>2. Membagi tugas pembina kesejahteraan sekolah dan rincian tugasnya</li> <li>3. Bertanggung jawab terhadap program kegiatan</li> <li>4. Bekerjasama dengan pihak terkait dalam melaksanakan program</li> <li>5. Menyusun laporan kegiatan kepada kepala sekolah</li> </ol>	

Batu, 20 juli, 2010  
Kepala Sekolah

**Drs. H. SYAMSUL**  
**HIDAYAT**  
NIP. 19550813 197703 1  
006

**DAFTAR PNS/ CPNS/ PEGAWAI KONTRAK SMPN 2 BATU**

No.	Nama Pegawai	Pangkat/Golongan	Jabatan	Pendidikan	Status	
					GT	GT T
1	Drs. H. dyamsul Hidayat	Pembina Tk. I, IV/b	Kepala Sekolah	S-1	PNS	
2	Drs. Arya Pranawa N, M.Pd	Pembina Tk. I, IV/b	Guru PPKn	S-2/PPKn	PNS	
3	Drs. Zainuddin	Pembina Tk. I, IV/b	Guru PAI	S-1/PAI	PNS	
4	Dra. Ratna Endang Sunanti	Pembina Tk. I, IV/b	Guru PPKn	S-1/PKn	PNS	
5	Drs. Paeran	Pembina IV/a	Guru BK	S-1/BK	PNS	
6	Dra. Sutjiningsih	Pembina IV/a	Guru BK	S-1/BK	PNS	
7	Sunarni, S.Pd	Pembina IV/a	Guru IPS, Bahasa Daerah	S-1/Geografi	PNS	
8	Nanik Agisasi, S.Pd	Pembina IV/a	Guru IPS	S-1/Ekonomi	PNS	
9	Dra. Lilik Alfiyah	Pembina IV/a	Guru IPS	S-1/Geografi	PNS	
10	Rujito, S.Pd	Pembina IV/a	Guru Bahasa Indonesia	S-1/Bahasa Indonesia	PNS	
11	Sri Puji Rahayu, S.Pd	Pembina IV/a	Guru IPA	S-1/Biologi	PNS	
12	Maya Krismasturini, S.Pd	Pembina IV/a	Guru Seni Musik	S-1/Bahasa Indonesia	PNS	
13	Hartatik, S.Pd	Pembina IV/a	Guru Bahasa Indonesia	S-1/Bahasa Indonesia	PNS	
14	Lidya Triastuti, S.Pd	Pembina IV/a	Guru Matematika	S-1/Matematika	PNS	
15	Suhermanto, ST	Pembina IV/a	Guru Ketrampilan Elektro	S-1/Elektro	PNS	
16	Djoko Udiono, S.Pd	Pembina IV/a	Guru Bahasa Indonesia	S-1/Bahasa Indonesia	PNS	
17	Nyoto Budi Asih, S.Pd	Pembina IV/a	Guru Bahasa	S-1/Bahasa Indonesia	PNS	

			Indonesia			
18	Tatik Ismiati, S.Pd	Pembina IV/a	Guru Matematika	S-1/Matematika	PNS	
19	Soemarto, S.Pd	Pembina IV/a	Guru IPS	S-1/Sejarah	PNS	
20	NiniekJekti Handayani, S.Pd	Pembina IV/a	Guru IPA	S-1/Fisika	PNS	
21	M. Syamsul Hadi, S.Pd	Pembina IV/a	Guru Matematika	S-1/Matematika	PNS	
22	Drs. Endro Mulatsono, S.Pd	Pembina IV/a	Guru Seni Budaya	S-1/Seni Rupa	PNS	
23	Sugeng Hariadi	Penata Tk. I, III/d	Guru IPA	D-1/Biologi	PNS	
24	Wahju Widjajani, S.Pd	Pembina IV/a	Guru Bahasa Indonesia	S-1/Bahasa Indonesia	PNS	
25	Budiman Tjahyono, S.Pd	Pembina IV/a	Guru Bahasa Indonesia	S-1/Bahasa Indonesia	PNS	
26	Tatik Kasiatining sih, S.Pd	Penata Tk. I, III/d	Guru Bahasa Inggris	S-1/Bahasa Inggris	PNS	
27	Iswati, S.Pd	Penata Tk. I, III/d	Guru IPS	S-1/Ekonomi	PNS	
28	Enny Puspowati, S.Pd	Pembina IV/a	Guru IPA	S-1/Biologi	PNS	
29	Budi Setiono, A.Md	Penata Tk. I, III/d	Guru Seni Rupa	D-2/Seni Rupa	PNS	
30	Ahmad Sobirin, S.Pd	Penata Tk. I, III/d	Guru IPA	S-1/Fisika	PNS	
31	Drs. Hanief Nur Rofiq	Penata Tk. I, III/d	Guru Penjasorkes	S-1/Penjasorkes	PNS	
32	Dyah Prihatini, S.Pd	Penata Tk. I, III/d	Guru IPA	S-1/Fisika	PNS	
33	Solikin, S.Pd	Penata Tk. I, III/d	Guru Bahasa Inggris	S-1/Bahasa Inggris	PNS	
34	Dra. Wulan Handayani	Penata III/c	Guru Matematika	S-1/Matematika	PNS	

35	Heri Joko Purwanto	Penata III/c	Guru IPA, PLH	D-1/Biologi	PNS	
36	Dra. Sri Sukatmini	Penata III Tk. I, III/b	Guru PPKn, PLH	S-1/PPKn	PNS	
37	Didien Ika Herayani, S.Pd	Penata III Tk. I, III/b	Guru Bahasa Inggris	S-1/Bahasa Inggris	PNS	
38	Rokhmawati, S.Pd	Penata III Tk. I, III/b	Guru Matematika	S-1/Matematika	PNS	
39	Abidin, ST	Penata Muda III/a	Guru Ketrampilan Elektro	S-1/Elektro	PNS	
40	Jeanne Boham	Penata, III/c	Guru Ketrampilan, Tata Boga	Sarmud/Kesejahteraan	PNS	
41	Dra. Sri Widayati	Penata, III/c	Guru PPKn	S-1/PPKn	PNS	
42	Dra. Rofa Tri Yulyanti	Penata Muda III/a	Guru Matematika	S-1/Matematika	PNS	
43	M. Mauluddin Zuhri, S.PdI	Penata Muda III/a	Guru PAI	S-1/PAI	CPNS	
44	Moh. Taufik Al Fajar, S.Pd	Penata Muda III/a	Guru IPS, TIK	S-1/Sejarah	CPNS	
45	Salman Al Farisi, S.Kom	Penata Muda III/a	Guru TIK	S-1/Komputer	CPNS	
46	Zulmeytha Rahma, S.Pd	Penata Muda III/a	Guru Bahasa Inggris	S-1/Bahasa Inggris	CPNS	
47	Nailil Mina, S.Pd	Penata Muda III/a	Guru Tata Buku	S-1/Geografi	CPNS	
48	Anggara Y. Rifkawati, S.Pd	Penata Muda III/a	Guru Bahasa Daerah	S-1/Bahasa Daerah	CPNS	
49	Purnawati, S.Pd	Penata Muda III/a	Guru Matematika, Tata Busana	S-1/Matematika	CPNS	
50	M. Misbahul Munir, S.PdI	Penata Muda III/a	Guru PAI	S-1/PAI	CPNS	
51	Sugito,	-	Guru	S-1/Bahasa		GT

	S.Pd		Bahasa Inggris	Inggris		T
52	M. Hamim, S.Ag	-	Guru Ketrampilan Elektro	S-1/PAI		GT T
53	Dra. Purwaning Astutik	-	Guru BK	S-1/BK		GT T
54	Ikwan Budi Laksono, S.Pd	-	Guru Penjasorkes	S-1/Penjasorkes		GT T
55	Ida Fatimatus Saadah, S.Pd	-	Guru PAI	S-1/PAI		GT T
56	Djani	Penata Muda Tk.I, III/b	Koordinator Tata Usaha	SMA/IPS	PNS	
57	Budiyanto	Penata Muda, III/a	Staf Tata Usaha	SMA/IPS	PNS	
58	Wike Dwi Suheryantini	Pengatur Muda, II/a	Staf Tata Usaha	SMA/IPA	PNS	
59	Jumari	Pengatur Muda, II/a	Pramu Kantor	SMA/IPS	CPNS	
60	Sugeng Priyanto	Juru Muda, I/a	Satpam	Paket B	PNS	
61	Supartono	-	Satpam	SD		
62	Damhuji	-	Pramu Kantor	SMA/IPA		
63	Selvie Elly Anggraeni	-	Staf Tata Usaha	SMK/Akuntansi		
64	M. Rochman	-	Tukang Kebun	SMA/IPS		
65	Achmad Dwi Nur Kholis	-	Tukang Kebun	SMA/IPS		
66	Anik Elisabeth, S.Th	-	Guru Agama Nasrani		PNS	

## Daftar Gamabr



Gambar 1: SMP Negeri 2 Batu



Gambar 2: wawancara dengan guru pendidikan agama islam (bpk zainuddin)



Gambar 3: kepala SMP Negeri 2 Batu bapak Samsul Hidayat



Gambar 4: wawancara dengan Kepala SMP Negeri 2 Batu



Gambar 5; Suasana Kelas Ketika kegiatan berdpa sebelum menutup pelajaran



Gambar 6 ; kegiatan shalat dhuhu berjama'ah



Gambar 7: kegiatan shalat dhuha ketika istirahat



Gambar 8: kegiatan belajar mengajar yang di awali dengan shalat dhuha



Gambar 9: kegiatan penyembelihan hewan kurban



Gambar 10: kegiatan maulud nabi



Gambar 11: lomba puisi pada peringatan maulid nabi



Gambar 12; lomba fasion show pada peringatan maulid nabi



Gmabar 13: lomba menghias kaligrafi dapa peringatan maulid nabi



Bambar 14: kegiatan dzikir jama'i



Gambar 15: kegiatan pondok ramadhan

## BIODATA MAHASISWA



Nama : Dewi Rahmawati  
NIM : 07110024  
Tempat Tanggal Lahir: Lamongan, 1 november 1988  
Fak/Jur/ Prog.studi : Tarbiyah,/PAI/ pendidikan agama islam  
Tahun Masuk : 2007  
Alamat Rumah : Jl Masjid No 50 Ds Karang Kembang kec. Babat kab.  
Lamongan  
No. Tlpn Rumah/ Hp : 085815107780

### **Riwayat Pendidikan Penulis**

1. Taman Kanak-Kanak (TK) al-Wardah IX Karang Kembang Tahun 1995
2. Madrasah Ibtidaiyyah (MI) Ihyaul Ulum Karang Kembang Tahun 2001
3. Madrasah Tsaniwiah Negeri (MtsN )Model Babat Tahun 2003
4. Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Tambak Beras jombang Tahun 2007
5. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2011

Malang, 09 Maret 2011

Mahasiswa

Dewi Rahmawati